

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TRADISI PANCA JIWA DI TARBIYATUL  
MU'ALLIMAT AL-ISLAMIAH (TMI) AL-AMIEN PRENDUAN  
SUMENEP**

**Tesis**

Oleh :

Khoirun Nisak (210204220006)



**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG  
2023/2024**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TRADISI PANCA JIWA DI TARBIYATUL  
MU'ALLIMAT AL-ISLAMIYAH (TMI) AL-AMIEN PRENDUAN  
SUMENEP**

**Tesis**

Oleh :

Khoirun Nisak (210204220006)

Dosen Pembimbing I : Dr. H. Ahmad Barizi, M.A  
NIP. 197312121998031008  
Dosen Pembimbing II : Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag  
NIP. 197310022000031002

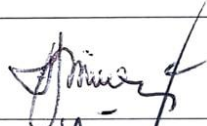





**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG  
2023/2024**

## LEMBAR PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI

Tesis dengan judul INTERNALISASI NILAI-NILAI TRADISI PANCA JIWA DI TARBIYATUL MU'ALLIMAT AL-ISLAMIAH (TMI) AL-AMIEN PRENDUAN SUMENEP NIM. 210204220006 ini telah diujikan dalam sidang ujian tesis yang diselenggarakan pada hari Selasa, 2 April 2024 dan telah diperbaiki sebagaimana saran yang diberikan serta disetujui oleh dewan penguji untuk diserahkan ke Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanggal Persetujuan	TTD
1.	Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch. M.Ag	6/5/2024	
2.	Drs. H. Basri, M.A., Ph.D	15/5/2024	
3.	Dr. H. Ahmad Barizi, M.A	16/5/2024	
4.	Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag	16/5/2024	

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Magister Studi Islam



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag  
NIP. 197307102000031002

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan judul INTERNALISASI NILAI-NILAI TRADISI PANCA JIWA DI TARBIYATUL MU'ALLIMAT AL-ISLAMIYAH (TMI) AL-AMIEN PRENDUAN SUMENEP, yang disusun oleh Khoirun Nisak NIM. 210204220006 ini telah diujikan dalam sidang ujian tesis yang diselenggarakan pada hari Selasa, 2 April 2024.

Dewan Penguji,

(Penguji Utama)

Prof. Dr. H. Mufidah Ch. M.Ag  
NIP. 1960091001989032001

(Ketua Penguji)

Drs. H. Basri, M.A., Ph.D  
NIP. 19812311994031022

(Pembimbing I)

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A  
NIP. 197312121998031008

(Pembimbing II)

Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag  
NIP. 197310022000031002

Mengetahui,

Dirjen Pascasarjana

Prof. Dr. Wardmurni, M.Pd. AK  
NIP. 196903032000031002

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Khoirun Nisak

NIM : 210204220006

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 1 April 2024  
Saya yang menyatakan,



(Khoirun Nisak)

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

الحمد لله رب العالمين على كل حال ونعمة

Tiada kata yang pantas terucap kecuali ucapan syukur yang tiada terhingga kepada Allah SWT. atas nikmat dan kasih sayang-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Karena berkat beliau kita dapat merasakan nikmatnya beribadah tanpa khawatir dan rasa takut terhadap gangguan orang lain.

Suatu harapan yang sangat besar bagi saya dapat menyelesaikan tesis ini. Lika-liku dan cobaan untuk melewatinya cukup kuat. Namun dengan kemauan dan usaha yang kuat mampu menemani saya untuk menyelesaikan penelitian ini. apa yang telah saya dapatkan adalah bukan semata-mata karena saya sendiri, melainkan berkat dukungan dan do'a orang-orang di sekeliling kita. Dengan demikian, hasil penelitian ini saya persembahkan kepada:

### **Ayah Erlan Budiharto dan Mama Sahyani**

Yang tanpa kenal lelah dan tak pernah putus mendoakan anakmu ini dengan untaian permohonan-permohonan yang terus-menerus dan istiqamah. Harapan dan keinginan anakmu hanya satu, yaitu bisa bersama-sama menuju surga-Nya. Semoga ilmu yang saya dapatkan bermanfaat dan berkah serta menjadi lading pahala yang tak pernah putus.

### **Adik-adikku Syukran U'baidillah dan Khusnul Khotimah**

Terima kasih atas doa dan dukungannya. Semoga kita senantiasa menjadi keluarga yang harmoni dan rukun.

### **Guru dan Dosen**

Terima kasih yang tak terhingga. Berkat perjuangan dan keikhlasanmu menjadikan saya pribadi lebih baik. Kesabaran dan penuh semangat selalu menghiasi dirimu. Semoga kelak kita dipertemukan dalam keadaan tertawa bahagia. sekali lagi terima kasih tanpa batas.

### **Teman-teman**

Hubungan persaudaraan sedarah tidak menjamin keharmonisan. Terima kasih atas pengorbanan dan waktunya selama ini. Walaupun kita berasal dari keasingan, pada akhirnya kita saling menyayangi

Terima kasih untuk semuanya. Tanpa bantuan, dukungan, dan doa kalian, sepertinya mustahil saya bisa sampai di titik ini. Semoga kita senantiasa dinaungi dengan keimanan dan bisa berkumpul di surga-Nya

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, khususnya memberikan anugerah dan kemudahan untuk menyelesaikan tesis yang berjudul “*Internalisasi Nilai-nilai Tradisi Panca Jiwa di Tarbiyatul Mu’allimat Al-Islamiyah (TMI)*”. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. Karena berkat beliau kita berada dalam nuansa keislaman.

Dalam proses penyusunan tesis ini, banyak hal yang penulis dapatkan. Dan penyelesaian tesis ini karena bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu. Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin M.A, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan para Wakil Rektor
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Magister Studi Islam (SI) Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. H. Moh. Thoriquddin, Lc, M.HI selaku Sekretaris Program Studi Magister Studi Islam (SI) Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A, selaku Dosen Pembimbing I yang di tengah-tengah kesibukannya dapat menyempatkan diri dan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, kritik, saran, dan motivasi dalam penyusunan tesis ini
6. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing II yang di tengah-tengah kesibukannya dapat menyempatkan diri dan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, kritik, saran, dan motivasi dalam penyusunan tesis ini.



7. Seluruh Dosen Pengajar dan Staf Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu penulis selama menempuh perkuliahan
8. Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, KH. Dr. Ahmad Fauzi Tijani, M.A yang telah memberikan restu dan dukungan dalam penyelesaian penulis karya ini
9. Wakil Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, KH. Dr. Ghazi Mubarak Idris, M.A yang telah memberikan restu dan dukungan dalam penyelesaian penulis karya ini
10. Seluruh Dewan Riasah dan Jajaran Dewan Pengasuh Putri yang telah memberikan restu dan dukungan dalam penyelesaian penulis karya ini
11. Para asatidz dan ustadzah yang telah memberikan restu, dukungan, dan informasi dalam penyelesaian penulis karya ini
12. Teman-teman alumni yang telah memberikan informasi dalam penyelesaian tesis ini
13. Seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini, yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan informasi secara langsung atau pun tidak langsung

Akhirnya berkat bantuan dari semua pihak menjadikan penelitian dapat terselesaikan walaupun masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu, penulis mohon saran dan kritikan yang membangun kepada para pembaca agar lebih baik ke depannya. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menebarkan keberkahan untuk kita semua..

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Ketentuan Umum

Transliterasi ialah pengalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bahasa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### B. Konsonan

أ	=	Tidak dilambangkan	ض	=	<b>ḍ</b>
ب	=	<b>b</b>	ط	=	<b>ṭh</b>
ت	=	<b>t</b>	ظ	=	<b>ẓ</b>
ث	=	<b>ṯ</b>	ع	=	‘ (koma menghadap ke atas)
ج	=	<b>j</b>	غ	=	<b>g</b>
ح	=	<b>ḥ</b>	ف	=	<b>f</b>
خ	=	<b>kh</b>	ق	=	<b>q</b>
د	=	<b>d</b>	ك	=	<b>k</b>
ذ	=	<b>ẓ</b>	ل	=	<b>l</b>
ر	=	<b>r</b>	م	=	<b>m</b>
ز	=	<b>z</b>	ن	=	<b>n</b>

س	=	s	و	=	w
ش	=	sy	ه	=	h
ص	=	ṣ	ي	=	y

### C. Vocal, Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *ḍammah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ا	a	آ	ā	اي	ay
ي	i	ي	ī	او	aw
و	u	و	ū	با	ba'

### D. Ta' marbūtah

*Ta' marbūtah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat. Tetapi apabila *Ta' marbūtah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat lil al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *muḍāf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan huruf *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة للا menjadi *fi raḥmatillāh*.

### E. Kata Sandang dan Lafaz al-Jalālah

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan

nama Arab dari orang Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Contoh:

“..... Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat dan Amin Rais, mantan ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifkan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun.....”.

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid, “Amin Rais”, dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari Bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu **tidak ditulis** dengan cara “Abd al-Rahmān Waḥīd, “”Amin Raīs,” dan tidak ditulis dengan “ṣalāt.”

## ABSTRAK

Nisak, Khoirun. 2024. Tesis. Internalisasi Nilai-nilai Tradisi Panca Jiwa di Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiah (TMI) Al-Amien Prenduan Sumenep Perspektif Sosiologi. Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Dr. H. Ahmad Barizi, M.A. 2) Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.

Sikap hedonisme, pergaulan bebas, seks bebas, kekerasan, dan perilaku-perilaku negatif selalu menjadi *tranding topic* yang selalu dibicarakan publik, baik masyarakat atau pun warga sosial media (netizen). Problematika yang terjadi saat ini membuat para orang tua khawatir terhadap pembentukan karakter anak. Mereka berusaha untuk menemukan sekolah-sekolah yang dapat memberikan pendidikan karakter untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Salah satu sekolah yang memberikan pendidikan karakter adalah TMI Al-Amien Prenduan. Pesantren ini menerapkan panca jiwa pesantren yang akan menjadi bekal saat terjun ke masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai tradisi panca jiwa di TMI Al-Amien Prenduan dengan dua fokus penelitian, yaitu: 1) bagaimana nilai-nilai tradisi panca jiwa di TMI Al-Amien Prenduan?; 2) bagaimana implikasi tradisi panca jiwa di TMI Al-Amien Prenduan?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, peneliti melakukan tiga tahapan, yakni kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa 1) nilai-nilai tradisi panca jiwa dapat dilihat dari kegiatan harian dan kebijakan yang ditetapkan. Nilai-nilai panca jiwa ialah keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiah, dan jiwa bebas. Nilai-nilai panca jiwa ditanamkan berdasarkan 4 tahap, yaitu peneladanan sehingga santriwati meneladani, pembiasaan sehingga santri terbiasa, penegakan aturan, dan pemberian motivasi; 2) implikasi dari tradisi panca jiwa dapat dilihat dari dua aspek, yakni saat ia masih menjadi santri dan setelah menjadi alumni. Saat menjadi santri membutuhkan proses untuk membentuk karakternya dan menjadi terbiasa. Seiring berjalannya waktu, santriwati akan menjalankannya tanpa pamrih seperti saat beribadah, menaati cara berpakaian dan bersedia makan di dapur dan tinggal di asrama yang disediakan, santriwati saling mengenal satu sama lain, dan berani menyampaikan pendapatnya. Sedangkan setelah menjadi alumni diterapkan dengan cara berbeda sesuai dengan lingkungan dan bagaimana menghadapi tantangan yang dihadapinya. Ia bisa bertahan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai panca jiwa.

Implikasi teoritis dari penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai khazanah keilmuan Islam. Walaupun penelitian tentang panca jiwa pesantren banyak, namun dengan tempat dan teori yang berbeda akan memperoleh hasil yang berbeda dan pemahaman yang berbeda pula.

**Kata kunci:** Internalisasi, Nilai-nilai Tradisi , Panca Jiwa

## ABSTRACT

Nisak, Khoirun. 2023. Thesis. Internalization of the Values of the Five Souls Tradition in Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan Sumenep Sociological Perspective. Postgraduate Islamic Studies Master's Study Program, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor: (1) Dr. H. Ahmad Barizi, M.A. 2) Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag

Hedonism, promiscuity, free sex, violence, and negative behavior have always been trending topics that are discussed by the public, both the public and social media members (netizens). The current problems make parents worried about their children's character formation. They try to find schools that can provide character education to overcome these problems. One of the schools that provides character education is TMI Al-Amien Prenduan. This Islamic boarding school applies the five Islamic boarding school souls which will be a provision when entering society. Therefore, this research will examine the internalization of the five soul traditional values at TMI Al-Amien Prenduan with two research focuses, namely: 1) what are the five soul traditional values at TMI Al-Amien Prenduan?; 2) What are the implications of the five souls tradition at TMI Al-Amien Prenduan?

This research uses a qualitative field approach with a descriptive research type. This research is case study with interviews, observation, and documentation data collection techniques. To analyze the data, researchers carried out three stages, namely data condensation, data presentation, and conclusions.

The results of this research explain that 1) the values of the five soul traditions can be seen from daily activities and established policies. The values of the five souls are sincerity, simplicity, independence, ukhuwah Islamiyah, and free spirit. The values of the five souls are instilled based on four stages, namely example so that the female students follow the example, habituation so that the female students get used to it, enforcing the rules, and providing motivation; 2) the implications of the five souls tradition can be seen from two aspects, namely when he was still a student and after becoming an alumni. When you become a student, you need a process to shape your character and become accustomed to it. As time goes by, female students will carry out selfless activities such as when praying, obeying the way of dressing, and being willing to eat in the kitchen and live in the dormitory provided, female students get to know each other and dare to express their opinions. Meanwhile, after becoming an alumni, it is applied in different ways according to the environment and how to face the challenges they face. He can survive while maintaining the values of the five souls.

It is hoped that the theoretical implications of the research can be used as a treasure of Islamic scholarship. Although there is a lot of research on the five souls of Islamic boarding schools, different places and theories will produce different results and different understandings.

**Keywords:** Internalization, The Values of Tradition, Five Souls

## مستخلص البحث

النساء، خير. 2023. أطروحة. استيعاب قيم تقليد خمسة النفوس في تربية المعلمات الإسلامية الأمين برندوان سومنب من وجهة نظر الاجتماعي. دراسة الماجستير في الدراسات الإسلامية العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف (1) د. ح. أحمد باريزي، الماجستير. (2) د. ح. مفتاح الهدى، الماجستير.

لقد كان مذهب المتعة والاختلاط والجنس الحر والعنف والسلوكيات السلبية من الموضوعات التي يناقشها الجمهور دائما، سواء الجمهور أو مواطني وسائل التواصل الاجتماعي (مستخدمي الإنترنت). المشاكل الحالية تجعل الآباء قلقين بشأن تكوين شخصية الأطفال. إنهم يحاولون العثور على مدارس يمكنها توفير تعليم الشخصية لمعالجة هذه المشاكل. واحدة من المدارس التي توفر تعليم الشخصية هي معهد تربية المعلمات الإسلامية الأمين برندوان. يطبق هذا المعهد خمسة النفوس للمعهد والتي ستكون حكما عند دخول المجتمع. لذلك، ستدرس هذه الدراسة استيعاب قيم تقليد خمسة النفوس في تربية المعلمات الإسلامية الأمين برندوان مع تركيز بحثي 2، وهما: 1) كيف هي قيم تقليد خمسة النفوس في تربية المعلمات الإسلامية الأمين برندوان؟ 2) ما هي الآثار المترتبة على تقاليد خمسة النفوس في تربية المعلمات الإسلامية الأمين برندوان؟

يستخدم هذا البحث نهجا ميدانيا نوعيا مع نوع وصفي من البحث. يستخدم البحث النظرية الاجتماعية مع تقنيات جمع البيانات من المقابلات والملاحظة والتوثيق. لتحليل البيانات، تقوم الباحثة بتنفيذ 3 مراحل، وهي تقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاج.

وتوضح نتائج هذا البحث أن 1) يمكن رؤية قيم تقاليد الروح الخمسة من خلال الأنشطة اليومية والسياسات المعمول بها. قيم النفوس الخمسة هي الإخلاص، والبساطة، والاستقلال، والخواوة الإسلامية، والروح الحرة. يتم غرس قيم النفوس الخمسة بناءً على 4 مراحل، وهي القدوة حتى تقتدي الطالبات بالقدوة، والتعود حتى تعتاد عليه الطالبات، وإنفاذ القواعد، وتوفير الدافع؛ 2) يمكن رؤية الآثار المترتبة على تقليد الأرواح الخمسة من جانبين، أي عندما كان لا يزال طالبًا وبعد أن أصبح خريجًا. عندما تصبح طالبًا، فأنت بحاجة إلى عملية لتشكيل شخصيتك والتعود عليها. مع مرور الوقت، ستقوم الطالبات بأنشطة غير أنانية مثل الصلاة، والطاعة في طريقة ارتداء الملابس، والاستعداد لتناول الطعام في المطبخ والعيش في المسكن المتوفر، وتتعرف الطالبات على بعضهن البعض، وتجربن على التعبير عن آرائهن. الآراء. وفي الوقت نفسه، بعد أن أصبحوا خريجين، يتم تطبيقه بطرق مختلفة وفقًا للبيئة وكيفية مواجهة التحديات التي يواجهونها. يمكنه البقاء على قيد الحياة مع الحفاظ على قيم النفوس الخمسة.

ومن المتوقع أن تستخدم الآثار النظرية للبحث علمية إسلامية. على الرغم من وجود العديد من الدراسات حول خمسة النفوس للمعهد، إلا أن الأماكن والنظريات المختلفة ستحصل على نتائج مختلفة وفهم مختلف.

**الكلمات المفتاحية:** استيعاب، قيم التقليد، خمسة النفوس

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xiii</b>
<b>مستخلص البحث</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penelitian Terdahulu & Orisinalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah .....	16
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>18</b>
A. Nilai-nilai Pesantren di Indonesia .....	18
B. Panca Jiwa pesantren .....	28
1. Jiwa Keikhlasan .....	29
2. Jiwa Kesederhanaan .....	32



3. Jiwa Berdikari .....	37
4. Jiwa Ukhuwah Islamiyah .....	39
5. Jiwa Bebas .....	42
C. Pemikiran Auguste Comte .....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
B. Kehadiran Peneliti .....	50
C. Latar Penelitian.....	50
D. Data dan Sumber Penelitian .....	50
E. Pengumpulan Data .....	51
F. Analisis Data .....	53
G. Keabsahan Data.....	54
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>57</b>
A. TMI Al-Amien Preduan .....	57
B. Nilai-nilai Tradisi Panca Jiwa di Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah ....	58
C. Implikasi Tradisi Panca Jiwa di Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah.....	95
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>107</b>
A. Nilai-nilai Tradisi Panca Jiwa di Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah ..	107
B. Implikasi Tradisi Panca Jiwa di Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah....	118
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>128</b>
A. Kesimpulan.....	128
B. Implikasi Penelitian .....	131
C. Saran.....	132
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>133</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>140</b>

## DAFTAR TABEL

Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	13
---	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Gaya hidup berlebih-lebihan, mewah, atau yang dikenal dengan istilah hedonisme sedang menjadi berita viral dan *tranding topic* saat ini. Hedonisme merupakan pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. Gaya hidup hedonisme seringkali dikaitkan dengan gaya hidup yang berfoya-foya, mewah, dan dianggap sebagai sikap atau perilaku yang buruk. Beberapa pejabat Negara menjadi bahan perbincangan warganet karena tindakan-tindakan yang dilakukannya. Berawal dari tindak kekerasan dan criminal yang dilakukan, kemudian berlanjut pada persoalan gaya hidup mewah yang dilakukannya selama ini.<sup>1</sup>

Gaya pamer hidup mewah istri Muhammad Rizky Alamsyah, yakni Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) Direktorat Perhubungan Laut Kementerian Perhubungan yang diunggah di akun media sosialnya (Twitter) menjadi sorotan warganet. Karena unggahan tersebut, pihak Kementerian Perhubungan harus memanggil sang pejabat dan istri untuk dimintai keterangan.<sup>2</sup> Pihak berwajib sedang melakukan penyelidikan terhadap kekayaan yang dimilikinya dan melakukan pemeriksaan.

Kasus Mario Dandy yang menganiaya David membuat orang tuanya ikut terseret. Sang ayah yang bernama Rafael Alun Trisambodo saat itu menjabat sebagai Ditjen Pajak dipecat sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) Keuangan lantaran melakukan pelanggaran disiplin berat. Menteri keuangan Sri Mulyani memerintahkan agar dilakukan pemeriksaan karena Rafael memiliki harta

---

<sup>1</sup> Frisna Adhi Pamungkas, "Hedonisme Pejabat Negara," *Kaltim Today*, 2023, <https://kaltimtoday.co/Hedonisme-pejabat-negara>.

<sup>2</sup> Muhammad Hadi, "Ulah Istrinya Pamer Gaya Hidup Mewah Di Medsos, Pejabat Kemenhub D\Diperiksa," *Serambinews.com*, 2023, <https://aceh.tribunnews.com/2023/03/26/ulah-istrinya-pamer-gaya-hidup-mewah-di-medsos-pejabat-kemenhub-diperiksa?page=3>.

kekayaan yang tidak wajar dan hobi pamer kekayaan kemana-mana. Pemecatannya dilakukan oleh Inspektorat Jenderal Pajak. Tidak hanya itu, 40 rekening miliknya diblokir karena diduga melakukan pencucian uang.<sup>3</sup>

Selain kasus di atas, gaya hidup mewah tengah menjadi sorotan masyarakat Indonesia, khususnya para istri pejabat yang selalu mengekspos barang-barang mewah atau aktivitasnya yang dinilai hedon dan terlalu berlebihan. Disebutkan bahwa ada beberapa istri pejabat yang sering memamerkan gaya hidupnya dengan mengupload foto dengan memakai tas yang harganya sampai mencapai setengah miliar, di antaranya adalah Ernie Meike Torondek (istri Rafael Alun Trisambodo), Merthy Kushandayani (istri Teddy Minahasa), Vidya Piscarista (istri Sudarman Harja Saputra), Adrias Hariyanto (istri SF Hariyanto), Olivia (istri Esha Rahmanshah Abrar).<sup>4</sup> Istri-istri para pejabat tersebut menjadi bahan gunjingan warganet hingga mereka dipanggil untuk dilakukan pemeriksaan dan penyelidikan.

Hedonisme merupakan salah satu krisis moral yang sedang banyak diperbincangkan masyarakat. Tidak hanya meracuni orang kaya dengan tingkat sosial ekonomi menengah ke atas, banyak dari masyarakat yang memiliki tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah juga berusaha untuk tampil mewah, walaupun faktanya tidak demikian. Gaya hidup hedonisme ini membuat sengsara bagi para orang tua yang anaknya mengikuti trend semacam ini. Gaya hidup hedonisme tidak hanya mempengaruhi gaya hidup mewah seseorang, ia juga mempengaruhi masyarakat yang berdampak pada karakter, sifat, sikap atau perilaku, dan kehidupan sosialnya.

---

<sup>3</sup> Guruh, "Akhirnya Rafael Alun Orang Tua Mario Dandy Dipecat Tidak Hormat, Pelanggarannya Berat Banget," Pojoksatu.id, 2023, <https://pojoksatu.id/news/berita-nasional/2023/03/08/akhirnya-rafael-alun-orang-tua-mario-dandy-dipecat-tidak-hormat-pelanggarannya-berat-banget/>.

<sup>4</sup> Fajar Ramadhan Bimo Aria Fundrika, "5 Istri Pejabat Yang Sering Pamer Gaya Hidup Mewah Pakai Tas Tembus Setengah Miliar," Suara.com, 2023, <https://www.suara.com/lifestyle/2023/03/19/171906/5-istri-pejabat-yang-sering-pamer-gaya-hidup-mewah-pakai-tas-tembus-setengah-miliar>.

Karena kekhawatiran para orang tua, banyak dari mereka yang ingin memasukkan anaknya ke sekolah yang dapat mengatasi kasus di atas. Selain itu, pergaulan dan seks bebas telah merajalela. Orang tua menganggap bahwa pondok pesantren dapat mengantarkan anak-anak mereka menuju gerbang masa depan yang cerah.

Dulunya, pesantren dianggap sebagai sistem pendidikan yang bersifat tradisional. Banyak juga yang menganggap bahwa dengan masuk pesantren akan membuat anak kolot dan gagap teknologi. Bahkan mereka menyangka bahwa pesantren hanyalah sekolah yang hanya mengajarkan ilmu agama saja sehingga kemustahilan bagi alumni pesantren dapat masuk perguruan tinggi .

Seiring berjalannya waktu, persepsi masyarakat berubah. Dengan adanya alumni yang berbakat, berprestasi, dan sukses berhasil mengubah pemikiran mereka. Banyak dari mereka yang mencari pesantren-pesantren yang sesuai dengan keinginan mereka. Salah satu pesantren yang sesuai dengan visi dan misi orang tua adalah TMI Al-Amien Prenduan. Ia salah satu pesantren modern yang berprinsip pada panca jiwa pesantren yang dapat mengantarkan santri-santrinya menjadi pribadi yang berkarakter dan berakhlak.

TMI Al-Amien Prenduan merupakan salah satu lembaga pondok pesantren yang terletak di pulau Madura. Pesantren ini termasuk pesantren modern dengan system pendidikan yang berkiblat pada Pondok Modern Darussalam Gontor. Konon, para pengasuh terdahulu merupakan alumni dari pesantren tersebut sehingga membangun system pendidikan yang sama. Hampir seluruh konsep dan kegiatannya memiliki kesamaan, termasuk kurikulum yang diterapkan di dalamnya. TMI Al-Amien Prenduan memegang teguh 5 panca jiwa pesantren, di antaranya jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kesanggupan menolong diri sendiri atau berdikari, jiwa ukhuwah diniyah yang demokratis antara para

santri, dan jiwa bebas.<sup>5</sup> Berdasarkan panca jiwa tersebut santri dapat menerapkannya sehingga dapat merasakan suasana kehidupan seperti yang diharapkan.

Realisasi panca jiwa pesantren tidak hanya berupa aturan yang harus ditaati oleh setiap santri, mereka diberikan bekal dan pembelajaran sehingga mengetahui alasan dan tujuan mereka harus menerapkan hidup sesuai dengan panca jiwa pesantren. Pembelajaran tersebut berada pada materi *mahfuzhat* dalam mata pelajaran nushus. *Mahfuzhat* adalah pelajaran yang berisi kata-kata mutiara berbahasa Arab.

*Mahfuzhat* diajarkan kepada santri kelas 1-6. Mereka diberikan materi tersebut agar dapat mengambil pelajaran dari kata-kata mutiara dan merenungkannya bahwa *mahfuzhat* memiliki makna yang mendalam. Tidak hanya itu, panca jiwa pesantren merupakan realisasi dari *mahfuzhat*. Seperti kalimat berikut:

أن الفتى من يقول ها أناذا  
وليس الفتى من يقول كان أبي

*Sesungguhnya pemuda adalah orang yang berkata inilah aku, bukan pemuda yang berkata inilah ayahku*

Kalimat di atas menunjukkan tentang jiwa mandiri yang menjelaskan bahwa seorang pemuda sejati adalah ia yang mandiri, berdiri di atas kakinya sendiri, dan bukan pemuda yang mengandalkan kekuasaan atau kedudukan ayahnya. Dengan ia membangga-banggakan kekuasaan orang tuanya akan membunuh karakternya serta selalu bergantung kepada orang tuanya. Kalimat lain yang menunjukkan tentang panca jiwa pesantren adalah:

خير الأمور أوسطها

*Sebaik-baiknya perkara adalah tengah-tengahnya*

---

<sup>5</sup> Muhammad Idris Jauhari, *Hakekat Pesantren & Kunci Sukses Belajar Di Dalamnya* (Sumenep: Mutiara Press, n.d.), 4–6.

Artinya, berada di tengah-tengah tidak condong ke arah manapun, melainkan ia berada di antara keduanya dan dapat dikatakan juga sederhana. Sederhana berarti bertindak sesuai kadarnya tanpa harus berlebihan atau sebaliknya.

Berbagai upaya dilakukan oleh pengasuh dan tenaga pendidik di TMI Al-Amien Preduan untuk tetap berpegang teguh pada panca jiwa pesantren. Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan membuat dan menetapkan beberapa aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh santri. Nilai-nilai panca jiwa pesantren di TMI Al-Amien Preduan diimplementasikan dalam kehidupan dengan menciptakan suasana yang agung. Dari jiwa keikhlasan, santri diajarkan untuk senantiasa ikhlas dalam melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan yang kemudian nantinya akan bernilai ibadah. Seperti pada santri kelas akhir, ia memiliki amanah menjadi pengurus. Menjadi seorang pengurus tidaklah mudah. Ia harus menjadi manajer dalam seluruh rangkaian kegiatan. Kemudian jiwa sederhana, sederhana bukan berarti pasif, kemelaratan atau kemiskinan. Maksud dari nilai kesederhanaan adalah mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan. Dan dibalik kesederhanaan akan terpancar jiwa besar, berani maju dalam terus menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan sehingga nantinya akan tumbuh mental/karakter yang kuat yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala segi kehidupan.<sup>6</sup> Salah satu penerapan jiwa kesederhanaan adalah membatasi jumlah pakaian yang dibawa ke pesantren. Lalu jiwa kemandirian, santri harus mandiri sejak ia menjadi santri karena segala hal harus ia lakukan sendiri. Selanjutnya jiwa ukhuwah islamiyah, ukhuwah islamiyah sangat penting karena mereka hidup berdampingan dan saling membutuhkan. Walaupun diharuskan memiliki jiwa mandiri, ukhuwah islamiyah ini lebih ditekankan pada interaksi dan hubungan sosial santri. Dan yang terakhir adalah jiwa bebas. Jiwa

---

<sup>6</sup> Jauhari, 5.

bebas di sini adalah santri memiliki kebebasan mengutarakan pendapatnya. Ia juga berhak memilih rangkaian kegiatan-kegiatan pilihan.

Penelitian tentang internalisasi nilai panca jiwa ini penting untuk dilakukan karena banyak sekali perilaku dan tindakan masyarakat yang di luar batas. Hampir segala cara dilakukan demi memenuhi keinginannya saja. Bahkan, anak-anak juga mengikuti tren gaya pamer dan membanggakan orang tua mereka, padahal tanpa orang tua yang terkenal, mereka bukanlah siapa-siapa. Gaya hedonisme ini meracuni para remaja yang berdampak pada pembentukan karakter yang kurang baik. Tidak sedikit dari mereka yang akhirnya tidak mandiri, selalu berfoya-foya, dan melakukan suatu hal kebaikan karena keinginan yang lain, bukan karena keikhlasan. Akhirnya berdampak pada hubungan sosial yang kurang baik dengan sesama atau lingkungan sekitar.

Penelitian ini menggunakan perspektif Auguste Comte karena karyanya yang menekankan pada moralitas dan kemajuan moral sehingga sesuai dengan permasalahan yang sedang menjadi kekhawatiran dan ketakutan orang tua. Alasan peneliti memilih Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiah Al-Amien Prenduan sebagai objek penelitian karena pesantren ini menerapkan nilai-nilai panca jiwa pesantren dan menjadikannya sebagai gaya hidup keseharian mereka. Selain itu, pesantren yang berada di ujung pulau Madura ini memiliki santri yang cukup banyak dan berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti ingin mendalami dan mengungkap tentang ajaran dan tradisi santriwati Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiah Al-Amien Prenduan, khususnya panca jiwa pesantren dengan judul penelitian "**Internalisasi Nilai-Nilai Tradisi Panca Jiwa di Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiah (TMI) Al-Amien Prenduan Sumenep**".

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas menghasilkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai tradisi panca jiwa di Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiah Al-Amien Prenduan Sumenep?



2. Bagaimana implikasi tradisi panca jiwa di Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiah Al-Amien Prenduan Sumenep?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas menghasilkan beberapa tujuan penelitian, di antaranya:

1. Untuk memahami nilai-nilai tradisi panca jiwa di Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiah Al-Amien Prenduan Sumenep
2. Untuk mengetahui implikasi tradisi panca jiwa di Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiah Al-Amien Prenduan Sumenep

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai khazanah keilmuan dan sumber informasi tentang konsep kesederhanaan yang diterapkan di TMI Al-Amien Prenduan
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan konsep dan system objek penelitian
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab kegelisahan masyarakat tentang asumsi yang beredar sehingga dapat dicarikan solusinya
- d. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti
  - 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan membuka ilmu pengetahuan baru
  - 2) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media untuk melatih kemampuan diri dalam menganalisis suatu kasus
- b. Bagi Lembaga (Objek Penelitian)
  - 1) Penelitian ini diharapkan dapat menyelesaikan suatu masalah dengan mencarikkannya solusi terhadap masalah yang terjadi

2) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan khazanah keilmuan

c. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam menambah wawasan keilmuan, khususnya kajian studi Islam.

d. Bagi Masyarakat

1) Penelitian ini diharapkan dapat mengubah *mindset* masyarakat dan menjawab kegelisahan mereka tentang gaya hidup santri

2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan

### **E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Nurul Hasanah pada tahun 2020 dengan judul penelitian “*Pembentukan Karakter melalui Panca Jiwa pesantren di Pondok Pesantren Al-Amien Putri II*” memiliki 3 fokus penelitian, yakni 1) Bagaimana persepsi para santriwati dalam memahami panca jiwa pesantren; 2) Bagaimana implementasi panca jiwa pondok pesantren dalam membentuk karakter santriwati; dan 3) Apa saja factor yang menjadi kendala dalam membentuk karakter santriwati melalui panca jiwa pesantren. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dari ketiga pertanyaan tersebut memberikan jawaban bahwa persepsi para santriwati dalam memahami panca jiwa pesantren adalah ibarat ruh pesantren dan tanpanya tidak akan menjadi pesantren karena 5 karakter tersebut yang bisa mengembangkan dan menggerakkan seluruh santriwati. Pengimplementasiannya diterapkan dalam proses pembelajaran dan program kegiatan lainnya. Dan kendala-kendala dalam membentuk karakter santriwati melalui panca jiwa pesantren adalah santriwati tidak betah/kerasan di pesantren.<sup>7</sup> Persamaan

---

<sup>7</sup> Sri Nurul Hasanah, “Pembentukan Karakter Melalui Panca Jiwa Pesantren Di Pondok Pesantren Al-Amien Putri II” (Institut Agama Islam Negeri Madura, 2020), <https://all3dp.com/2/fused-deposition-modeling-fdm-3d-printing-simply-explained/>.

penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menjelaskan tentang implementasi atau kontekstualisasi panca jiwa pesantren yang bertempat di Al-Amien Putri II. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah fokus penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini dilakukan oleh A. Suradi dengan judul “*Transformasi Pondok Pesantren (Analisis Dampak Transformasi Sistem Pendidikan terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok Pesantren kepada Santri di Provinsi Bengkulu)*” di Jurnal Pendidikan Islam: Tadris pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian tersebut menerangkan bahwa dampak dari transformasi pondok pesantren di Provinsi Bengkulu terhadap penanaman panca jiwa pondok pesantren mengalami pergeseran sehingga penanaman jiwa keikhlasan, kesederhaan, dan berdikari belum ditanamkan sepenuhnya oleh pihak pesantren yang telah bergeser pada budaya modern yang identic dengan kemewahan dan konsumtif.<sup>8</sup> Persamaan penelitian ini adalah keduanya meneliti tentang panca jiwa pesantren. Sedangkan perbedaan penelitian keduanya adalah tempat penelitian, fokus penelitian, dan kajian teori.

“*Makna Simbol Panca Jiwa (Analisis Semiotika Roland Barthes)*” merupakan tulisan yang ditulis oleh M. Rifai dan Nujhan yang dimuat di jurnal Mediakita pada tahun 2019. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotic Roland Barthes. Tulisan ini menjelaskan tentang makna sebuah teks yang terbagi menjadi penanda, petanda, dan tanda. Symbol-simbol panca jiwa memiliki makna yang sarat dengan nilai-nilai keislaman, jiwa keikhlasan berarti ikhlas *lillah*, kesederhanaan bukan berarti miskin, berdikari mampu bekerja sendiri, ukhuwah islamiyah cara bersosialisasi

---

<sup>8</sup> A. Suradi, “Transformasi Pondok Pesantren (Analisis Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok Pesantren Kepada Santri Di Provinsi Bengkulu),” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 296, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/1601>.

dan kebebasan sebagai tindakan-tindakan nilai-nilai yang mencantumkan semua susunan yang menjiwai pondok agar tidak keluar batas. Semuanya memiliki symbol dan makna tersendiri yang dapat ditemui pada beberapa symbol pondok, seperti cara berpakaian, peci, celana, kebersamaan, dan sebagainya.<sup>9</sup> Persamaan penelitian ini adalah mengkaji tentang panca jiwa pesantren. Sedangkan perbedaan kedua penelitian tersebut adalah metode yang digunakan dan fokus penelitiannya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lisda Nurul Romdoni dan Elly Malihah yang diterbitkan di Jurnal Pendidikan Islam Al-Thariqah pada tahun 2020 dengan judul “*Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren*”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian ini menjelaskan bahwa untuk membangun karakter santri ada yang harus diperhatikan oleh pengajar atau mengasuh melalui proses kegiatan yang sering dilakukan. Suasana pondok pesantren sangat dekat dengan nilai-nilai kehidupan yang membangun karakter santri untuk mempunyai jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa persaudaraan, dan jiwa kebebasan untuk mempersiapkan diri menjadi individu berbudi luhur, berakhlak mulia, dan bermakna untuk kehidupan yang lebih baik.<sup>10</sup> Persamaan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang panca jiwa pesantren. Perbedaan penelitian tersebut adalah metode penelitian dan fokus penelitian.

Sobri Washil melakukan penelitian yang berjudul “*Mentradisikan Nilai-Nilai Budaya Pesantren (Panca Jiwa Pesantren) dalam Kehidupan Bermasyarakat*” dan telah diterbitkan di Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan dan Keislaman pada tahun 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan analisis kualitatif dan reflektif thinking terhadap data-data pustaka

---

<sup>9</sup> Nujhan M. Rifai, “Makna Simbol Panca Jiwa (Analisis Semiotika Roland Barthes),” *Mediakita* 3, no. 1 (2019): 99, <https://doi.org/10.30762/mediakita.v3i1.1803>.

<sup>10</sup> Lisda Nurul Romdoni and Elly Malihah, “Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 13, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808).

berupa kebijakan kurikulum yang menjadi dasar dalam perumusan kurikulum 2013. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran nilai budaya kultur pesantren terhadap pembentukan karakter santri dapat mengarahkan ke arah yang lebih baik karena mengandung nilai-nilai moralitas atau akhlak yang baik, yakni bagaimana berhubungan dengan Allah dan sesama makhluk. Pembentukan karakter ini ditunjukkan dalam penanaman panca jiwa pesantren yang terdiri dari 5 hal yang meliputi keikhlasan, kesederhanaan, sikap tolong menolong (*ta'awun*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan kebebasan.<sup>11</sup> Persamaan kedua penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang jiwa pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah metode penelitian yang digunakan, objek yang diamati, dan fokus penelitiannya.

Afifi Risqi Maulida melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “*Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Internalisasi Panca Jiwa (Studi Kasus di Pesantren Putri Al-Mawaddah)*”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa factor pendukung proses pendidikan akhlak bagi remaja putri adalah lingkungan pesantren yang baik dan islami. Terdapat sanksi bagi pelanggar peraturan dan penanaman akhlak islami melalui mata pelajaran yang diajarkan di kelas. Sedangkan factor penghambatnya adalah sedikitnya dukungan dari orang tua dan teman dekat yang memiliki akhlak baik serta tidak adanya kesadaran dari remaja yang bersangkutan.<sup>12</sup> Persamaan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang panca jiwa. Dan perbedaan dari keduanya adalah tempat penelitian dan fokus penelitian.

Penelitian selanjutnya adalah “*Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)*” yang dilakukan oleh Muhamad Nur Adiyatma pada tahun 2020.

---

<sup>11</sup> Sobri Washil, “Mentradisikan Nilai-Nilai Budaya Pesantren (Panca Jiwa Pesantren) Dalam Kehidupan Bermasyarakat,” *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 4, no. 1 (2022): 54–55.

<sup>12</sup> Afifi Risqi Maulida, “Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Internalisasi Panca Jiwa (Studi Kasus Di Pesantren Putri Al-Mawaddah)” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022), 2.

Penelitian ini menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai panca jiwa bermula dari sosialisasi, penugasan, pembiasaan dan berakhir pada penilaian. Doktor yang mendukung santri dalam menghayati nilai panca jiwa adalah kesadaran untuk melanjutkan misi trimurti dalam menjaga tradisi pesantren dan penghambatnya adalah kurang memiliki disiplin yang baik.<sup>13</sup> Persamaan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang internalisasi panca jiwa, sedangkan perbedaannya adalah memiliki latar penelitian yang berbeda.

Molina Sari dkk melakukan penelitian tentang “*Kesederhanaan Adalah Nilai Penting dalam Pendidikan Anti Korupsi Bagi Akademisi*” di jurnal *Universal Grace Journal: Scientific Multidisciplinary* pada tahun 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sikap sederhana dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dilakukan karena akan membentuk karakter mereka penuh dengan kecukupan dan tidak boros. Dan jika sikap sederhana tidak diterapkan sedini mungkin akan berdampak ketidakteraturan kehidupannya dan berujung kepada tindak korupsi.<sup>14</sup> Penelitian ini mengandung salah satu unsur yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yakni membahas tentang kesederhaan dan pentingnya untuk diterapkan. Sedangkan perbedaannya, peneliti difokuskan pada nilai-nilai panca jiwa pesantren bagi santriwati TMI Al-Amien Prenduan dan konsep yang diajarkan di dalamnya.

---

<sup>13</sup> Muhamad Nur Adiyatma, “Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)” (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), xvi.

<sup>14</sup> Siti Nurkhatijah Molina Sari, Ruslan Razali, Tiwi Anggraini, Khairunnisak, “Kesederhanaan Adalah Nilai Penting Dalam Pendidikan Anti Korupsi Bagi Akademisi,” *Universal Grace ...* 1, no. 2 (2023): 241–49, <https://ejurnal.ypcb.or.id/index.php/ugc/article/view/25%0Ahttps://ejurnal.ypcb.or.id/index.php/ugc/article/download/25/24>.

**Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian**

No	Nama, Tahun Penelitian, dan Judul Penelitian	Metodologi Penelitian dan Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan	
1	Sri Nurul Hasanah, 2020, Pembentukan Karakter melalui Panca Jiwa pesantren di Pondok Pesantren Al-Amien Putri II	Kualitatif deskriptif Persepsi para santriwati dalam memahami panca jiwa pesantren adalah ibarat ruh pesantren dan tanpanya tidak akan menjadi pesantren karena 5 karakter tersebut yang bisa mengembangkan dan menggerakkan seluruh santriwati. Pengimplementasiannya diterapkan dalam proses pembelajaran dan program kegiatan lainnya. Dan kendala-kendala dalam membentuk karakter santriwati melalui panca jiwa pesantren adalah santriwati tidak betah/kerasan di pesantren.	- Penjelasan tentang implementasi panca jiwa pesantren - Bertempat di Al-Amien Putri II.	- Fokus penelitian
2	A. Suradi, 2017, Transformasi Pondok Pesantren (Analisis Dampak Transformasi Sistem Pendidikan terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok Pesantren kepada Santri di Provinsi Bengkulu	Kualitatif lapangan, studi deskriptif Dampak dari transformasi pondok pesantren di Provinsi Bengkulu terhadap penanaman panca jiwa pondok pesantren mengalami pergeseran sehingga penanaman jiwa keikhlasan, kesederhaan, dan berdikari belum ditanamkan sepenuhnya oleh pihak pesantren yang telah bergeser pada budaya modern yang identic dengan kemewahan dan konsumtif.	- Meneliti tentang panca jiwa pesantren	- Tempat penelitian - Fokus penelitian - Kajian teori

3	M. Rifai dan Nujhan, 2019 Makna Simbol Panca Jiwa (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Penelitian kualitatif deskriptif, pendekatan semiotic Roland Barthes Makna sebuah teks yang terbagi menjadi penanda, petanda, dan tanda. Symbol-simbol panca jiwa memiliki makna yang sarat dengan nilai-nilai keislaman, jiwa keikhlasan berarti ikhlas <i>lillah</i> , kesederhanaan bukan berarti miskin, berdikari mampu bekerja sendiri, ukhuwah islamiyah cara bersosialisasi dan kebebasan sebagai tindakan-tindakan nilai-nilai yang mencantumkan semua susunan yang menjiwai pondok agar tidak keluar batas. Semuanya memiliki symbol da makna tersendiri yang dapat ditemui pada beberapa symbol pondok, seperti cara berpakaian, peci, celana, kebersamaan, dan sebagainya.	Mengkaji tentang panca jiwa pesantren	Metode yang digunakan - Fokus penelitian - Analisis yang digunakan
4	Nurul Romdoni dan Elly Malihah, 2020 Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren	Kualitatif Kepustakaan Untuk membangun karakter santri ada yang harus diperhatikan oleh pengajar atau mengasuh melalui proses kegiatan yang sering dilakukan. Suasana pondok pesantren sangat dekat dengan nilai-nilai kehidupan yang membangun karakter santri untuk mempunyai jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa persaudaraan, dan jiwa	Membahas tentang panca jiwa pesantren	Metode penelitian - Fokus penelitian



		kebebasan untuk mempersiapkan diri menjadi individu berbudi luhur, berakhlak mulia, dan bermakna untuk kehidupan yang lebih baik.		
5	Sobri Washil, 2022 Mentradisikan Nilai-Nilai Budaya Pesantren (Panca Jiwa Pesantren) dalam Kehidupan Bermasyarakat	Analisis kualitatif dan reflektif thinking Peran nilai budaya kultur pesantren terhadap pembentukan karakter santri dapat mengarahkan kea rah yang lebih baik karena mengandung nilai-nilai moralitas atau akhlak yang baik, yakni bagaimana berhubungan dengan Allah dan sesama makhluk. Pembentukan karakter ini ditunjukkan dalam penanaman panca jiwa pesantren yang terdiri dari 5 hal yang meliputi keikhlasan, kesederhanaan, sikap tolong menolong ( <i>ta'awun</i> ), persaudaraan (ukhuwah), dan kebebasan.	Membahas tentang jiwa pesantren	Metode penelitian yang digunakan Fokus penelitian
6	Afifi Risqi Maulida, 2020 Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Internalisasi Panca Jiwa (Studi Kasus di Pesantren Putri Al-Mawaddah).	Factor pendukung proses pendidikan akhlak bagi remaja putri adalah lingkungan pesantren yang baik dan islami. Terdapat sanksi bagi pelanggar peraturan dan penanaman akhlak islami melalui mata pelajaran yang diajarkan di kelas. Sedangkan factor penghambatnya adalah sedikitnya dukungan dari orang tua dan teman dekat yang memiliki akhlak baik serta tidak adanya kesadaran	Membahas tentang panca jiwa	Tempat penelitian dan fokus penelitian

		dari remaja yang bersangkutan.		
7	Muhamad Nur Adiyatma, 2020 Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo	Proses internalisasi nilai panca jiwa bermula dari sosialisasi, penugasan, pembiasaan dan berakhir pada penilaian. Faktor yang mendukung santri dalam menghayati nilai panca jiwa adalah kesadaran untuk melanjutkan misi trimurti dalam menjaga tradisi pesantren dan penghambatnya adalah kurang memiliki disiplin yang baik	Membahas tentang internalisasi panca jiwa	Latar penelitian berbeda
8	Molina Sari dkk, 2023, Kesederhanaan Adalah Nilai Penting dalam Pendidikan Anti Korupsi Bagi Akademisi	Analisis Deskripsi Penerapan sikap sederhana dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dilakukan karena akan membentuk karakter mereka penuh dengan kecukupan dan tidak boros. Dan jika sikap sederhana tidak diterapkan sedini mungkin akan berdampak ketidakteraturan kehidupannya dan berujung kepada tindak korupsi.	Membahas tentang kesederhanaan, salah satu komponen panca jiwa	Objek Penelitian Fokus penelitian Tempat penelitian

## F. Definisi Istilah

1. Internalisasi : Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga meyakini dan menyadari akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>15</sup>
2. Nilai : Harga, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi, kadar, mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang

<sup>15</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” n.d., <https://kbbi.web.id/internalisasi>.

menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai yang dimaksud dalam penelitian di sini adalah hal yang melekat dalam diri manusia sehingga menjadi penyempurna dan menunjukkan kualitasnya.

3. Tradisi : Adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih diajarkan di masyarakat.<sup>16</sup> Tradisi yang dimaksud bukan kebiasaan nenek moyang melainkan kebiasaan yang ditanamkan dari sejak masuk menjadi santri dan merupakan kebiasaan yang menjadi salah satu pembelajaran di TMI Al-Amien Prenduan.
4. Panca Jiwa : Panca berarti lima. Panca jiwa adalah lima jiwa. Penelitian ini difokuskan pada pembahasan panca jiwa pesantren, yaitu: 1) jiwa keikhlasan; 2) jiwa kesederhanaan; 3) jiwa kesanggupan menolong diri sendiri atau berdiri di atas kaki sendiri; 4) jiwa ukhuwah islamiyah; 5) jiwa bebas.<sup>17</sup> Panca jiwa tersebut ditanamkan dalam diri santriwati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Internalisasi Nilai-Nilai Tradisi Panca Jiwa : Mengungkapkan dan menjelaskan keadaan santriwati dan tenaga pendidik di TMI Al-Amien Prenduan mengenai penerapan tradisi panca jiwa sehingga mengkarakter dalam kehidupannya.

---

<sup>16</sup> M. Dahlan Al Barry Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, 1st ed. (Surabaya: Arkola, 1994), 216.

<sup>17</sup> Jauhari, *Hakekat Pesantren & Kunci Sukses Belajar Di Dalamnya*, 4–6.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Nilai-nilai Pesantren di Indonesia

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan tercantumnya pesantren dalam Undang-Undang menjadikan pesantren pada posisi sejajar dengan lembaga pendidikan lainnya. Namun, pesantren dianggap diperlakukan diskriminatif oleh pemerintah karena ketidakjelasan implementasi, regulasi dan alokasi anggaran untuk pesantren. Pesantren belum mendapatkan perhatian dari pemerintah.<sup>18</sup>

Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi, pesantren juga tidak hanya mengajarkan ilmu keagamaan, melainkan ilmu pengetahuan umum lainnya, termasuk tentang teknologi informasi. Untuk itu, pesantren harus meng-update informasi-informasi terbaru dengan melakukan penyebaran informasi mengenai profil, kegiatan dan manajemen pesantren dalam pengembangan SDM dan pendidikan.<sup>19</sup>

Dulu, pesantren kurang diminati masyarakat karena dianggap kolot dan gagap teknologi. Namun karena semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, pesantren juga ikut berkembang pesat. Bahkan pesantren saat ini telah digandrungi oleh para orang tua karena beberapa sebab, seperti pergaulan bebas, seks bebas, kurangnya akhlak dan moral. Hal ini menjadikan orang tua berpikir keras untuk memasukkan anaknya ke pesantren.

Hal yang paling mencolok dan sedang menjadi trend saat ini adalah gaya pamer masyarakat Indonesia. Gaya pamer ini telah meracuni hampir semua kalangan, dari anak-anak hingga orang tua. Tentunya, gaya pamer terjadi hampir

---

<sup>18</sup> Badrudin Badrudin, Yedi Purwanto, and Chairil N Siregar, "Pesantren Dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia," *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 1 (2018): 234, <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i1.522>.

<sup>19</sup> Mohammad Arif, "Perkembangan Pesantren Di Era Teknologi," *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 2 (2016): 307, <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.550>.

di seluruh aktivitas masyarakat sehingga berpengaruh terhadap gaya hidup mereka.

Gaya hidup merupakan cerminan dari budaya manusia yang disebabkan oleh banyak hal dan tidak hanya meliputi aspek perilaku semata, tetapi juga pola pikir, nilai, dan kepercayaan manusia tersebut. Kemajuan dalam berbagai bidang, khususnya teknologi yang menawarkan gaya hidup yang selalu *up to date* sehingga semua hal dapat tersebar dengan mudah. Manusia tidak lagi sekedar hidup dengan apa yang ia butuhkan, melainkan hidup dengan apa yang ia inginkan. Hal inilah yang membuat perilaku konsumtif yang berlebihan seringkali menekan kehidupannya untuk selalu memenuhi keinginannya.<sup>20</sup>

Dalam penerapannya, gaya hidup setiap individu berbeda-beda. Gaya hidup yang bermewah-mewahan akan berdampak buruk terhadap tumbuh kembang anak. Peran orang tua yang terbiasa memanjakan anak-anak dengan barang mewah akan berkelanjutan hingga ia dewasa nanti. Jika semenjak usia dini anak-anak tidak terbiasa dengan pola hidup sederhana, nilai-nilai kesederhaan tidak akan tertanam dan akan membentuk karakter yang kurang baik terhadap dirinya.<sup>21</sup> Gaya hidup ini seringkali disebut sebagai gaya hidup hedonisme.

Hedonisme merupakan pandangan hidup yang berdasarkan atas hawa nafsu. Hedonisme sangat berhubungan dengan kekayaan, kenikmatan batin, kenikmatan seksual, kekuasaan dan kebebasan. Hedonisme mulai muncul pada masa awal sejarah ilmu filsafat pada tahun 433 SM. Tokoh utama yang menjadi pencetus hedonisme adalah Aristippos dari Kyrene yang menjawab sebuah pertanyaan filsafat terkenal. Pertanyaan tersebut ditanyakan oleh Sokrates, “Apa

---

<sup>20</sup> Ikhlasa Akmal Fajar et al., “Pemahaman Kesederhanaan Dalam Lingkup Pesantren,” *Media Abdimas* 2, no. 1 (2023): 36, <https://doi.org/10.37817/mediaabdimas.v2i1.2664>.

<sup>21</sup> Yosi Melda Sari Nur Amini, “Penanaman Nilai Kesederhanaan Sejak Dini Dalam Perspektif Hadits,” *Jurnal Amal Pendidikan* 3, no. 2 (2022): 135.

yang menjadi tujuan hidup manusia?”. Aristippos menjawab bahwa yang terbaik adalah kesenangan.<sup>22</sup>

Susianto menjelaskan bahwa gaya hidup hedonisme adalah gaya hidup yang mengarah kepada mencari kesenangan dengan menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli yang kurang dibutuhkan, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian.<sup>23</sup> Gaya hidup hedonisme identic dengan kekayaan karena sikap hedon dibuktikan dengan banyaknya uang untuk menikmati kesenangan. Kebiasaan buruk yang terjadi adalah dengan berfoya-foya, terjerumus pergaulan bebas, seks bebas, narkoba, dan lain-lain.<sup>24</sup>

Gaya hidup hedonisme dapat dilakukan oleh siapa saja. Jadi, yang paling berpengaruh adalah lingkungan di mana ia tinggal.<sup>25</sup> Untuk generasi muda, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elia Firda Mufidah menunjukkan bahwa setiap individu berpotensi untuk hidup bergaya hedonisme. Gaya hidup hedonisme dipengaruhi oleh tingkat stress dalam mengerjakan tugas mereka.<sup>26</sup>

Perubahan hidup menyebabkan longgarnya ikatan moral kehidupan yang mempengaruhi kehidupan generasi muda. Pembinaan etnik dan moral generasi muda harus dimulai dari keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Penerapan disiplin dan aturan harus dilaksanakan di setiap lingkungan pendidikan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>27</sup>

---

<sup>22</sup> Eka Sari Setianingsih, “Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak,” *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 2018, 141, <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v8i2.2844>.

<sup>23</sup> Dina Arinda, “Konformitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa,” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 3 (2021): 529, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i3.6497>.

<sup>24</sup> Maryam Ismail, “Hedonisme Dan Pola Hidup Islam,” *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 16, no. 2 (2019): 23, <https://doi.org/10.33096/jiir.v16i2.21>.

<sup>25</sup> Ismail, 197.

<sup>26</sup> Elia Firda Mufidah and Peppy Sisca Dwi Wulansari, “Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Pascasarjana Di Media Sosial,” *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 2018, 35, <https://doi.org/10.21067/jki.v3i2.2468>.

<sup>27</sup> Maidiantius Tanyid et al., “Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter,” *Jurnal Basicedu* 3, no. 2 (2020): 243–44, <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v1i01.30>.

Dalam kehidupan sosial, pendidikan tidak hanya upaya untuk menjadikan anak menjadi pintar. Pendidikan juga bukan hanya bertujuan mentransfer ilmu dan menjadikan anak memiliki kemampuan secara intelektual, melainkan suatu upaya pembentukan karakter yang berwatak, beretika, dan berestetika melalui transfer nilai yang terdapat di dalam pendidikan itu sendiri. Adanya pendidikan harus diartikan dalam arti yang luas. Pendidikan merupakan upaya pencapaian terkait hal-hal yang diinginkan, dibutuhkan, dan diwujudkan untuk mencapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan.<sup>28</sup>

Semakin maju dan berkembangnya teknologi memberikan dampak pada perkembangan dan pertumbuhan remaja saat ini. Di setiap perubahan berakibat baik dan buruk. Seperti kemajuan teknologi di bidang pendidikan menjadikan ilmu pengetahuan semakin mudah diakses dan luas. Di bidang kesehatan membawa angin segar bagi pengobatan masa kini yang dulunya dianggap mustahil diobati. Kedua contoh tersebut merupakan efek positif dari perkembangan teknologi. Sedangkan dampak negative dari teknologi adalah kemerosotan moral remaja. Kemerosotan yang sangat mudah ditelusuri adalah meningkatnya jumlah kejahatan yang dilakukan oleh remaja. Masyarakat banyak yang menghabiskan waktunya dengan gadget dan sosial media. Banyak informasi dan konten yang terlalu bias dan membahayakan karena mengandung unsur pornografi, kekerasan, dan kriminalitas.<sup>29</sup>

Moral adalah prinsip baik dan buruk yang melekat pada diri seseorang. Sedangkan kualitas penilaian baik dan buruk seseorang disebut moralitas. Moralitas seseorang dapat dilihat dari tindakannya dalam mematuhi dan menaati nilai dan aturan moral.<sup>30</sup> Moral dapat diartikan sebagai hal yang mengatur perilaku

---

<sup>28</sup> Irfan Jauhari, "Urgensitas Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Ta'limul Muta'allim Dalam Menghadapi Krisis Moral," *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 2020, 2, <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v1i01.30>.

<sup>29</sup> Burhan Nudin, "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* XI, no. 1 (2020): 65.

<sup>30</sup> Yenny Anggraini, "Program Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah," *Jurnal Basicedu*, 2022, 9297, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>.

manusia untuk membedakan hal baik dan buruk. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa kriteria atau ketetapan moral yang baik di setiap daerah berbeda, sesuai dengan kesepakatan yang berlaku di wilayah tersebut.<sup>31</sup> Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral, yang artinya tidak bermoral atau tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya.<sup>32</sup>

Teori moral yang dibangun oleh Immanuel Kant menegaskan bahwa akal manusia dapat merumuskan piawaiian moral yang tidak bersandarkan kepada ilmu *a priori* dan *a posteriori*. Ia percaya bahwa manusia mampu mengetahui baik dan buruk secara mandiri melalui akal yang membentuk sebuah aturan universal dan dinamakan sebagai perintah mutlak. Kant berpendapat bahwa kewajiban moral mesti ditentukan oleh manusia sendiri dan tidak sepatutnya bergantung kepada otoritas selain daripada dirinya. Moralitas harus dibangun di atas prinsip otonomi kehendak. Kant menganggap bahwa teori moral mengetengahkan undang-undang moral yang datang dari luar diri manusia.<sup>33</sup>

Berkaitan dengan moral, etika menjadi kata yang selalu disandingkan dengan moral. Bahkan banyak yang beranggapan bahwa makna moral dan etika adalah sama. Etika berasal dari bahasa Yunani '*ethos*' yang berarti adat istiadat/kebiasaan yang baik. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, studi tentang etika diartikan sebagai kebiasaan manusia berdasarkan kesepakatan menurut ruang dan waktu yang berbeda, yakni menggambarkan perangai manusia dalam kehidupan pada umumnya. Jika dilihat dari pengertian etika dan moral, keduanya memiliki arti yang sama. Akan tetapi, terdapat perbedaan makna apabila dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Moral atau moralitas ditujukan pada

---

<sup>31</sup> Gema Budiarto, "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter," *Pamator Journal*, 2020, 91–92, <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>.

<sup>32</sup> Gunawan Santoso Ade Kurniawan, Seindah Imani Daeli, Masduki Asbari, "Krisis Moral Remaja Di Era Digital," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 23.

<sup>33</sup> Khalif Muammar A. Harris, "Secularisation of Ethics and Contemporary Moral Crisis," *Afkar* 23, no. 2 (2022): 134, <https://doi.org/10.22452/afkar.vol23no2.4>.



penilaian perbuatan yang dilakukan. Sedangkan etika adalah pengkajian system nilai-nilai yang berlaku.<sup>34</sup>

Sebenarnya terdapat 3 kata yang memiliki kemiripan makna dan saling berkaitan, yaitu etika, moral, dan etiket. Etika ditekankan pada pengamatan realitas moral secara kritis. Dalam kajian secara terminology, etika berarti sebuah cabang ilmu yang membicarakan perbuatan manusia yang baik dan buruk. Penilaian baik dan buruk berupa sikap manusia, kata-kata, tindakan, dan sebagainya. Moral lebih ditujukan kepada rasa dan karsa manusia dalam melakukan segala hal dalam kehidupannya. Jadi, moral lebih kepada dorongan untuk mentaati etika. Dapat disimpulkan bahwa moral menekankan pada cara melakukan sesuatu, sedangkan etika lebih kepada mengapa untuk melakukan sesuatu harus menggunakan cara tersebut?. Untuk makna etiket merupakan cara yang harus dilakukan manusia. Pemberlakuan etiket bersifat relative dan sesuai dengan kesepakatan masyarakat di daerah tertentu.<sup>35</sup>

Krisis moral yang termanifestasi dalam wujud perilaku kekerasan dan tidak etis yang dilakukan oleh orang Islam merupakan salah satu tanggung jawab etika dalam tatanan keilmuan etika Islam. Sebenarnya keadaan tersebut bertentangan dengan tujuan dan nilai luhur ajaran Islam, karena Islam datang untuk mengajarkan dan memperbaiki akhlak sehingga perilaku pemeluknya menjadi luhur. Madzhab etika Islam seharusnya memberikan kontribusi terhadap pemikiran keislaman cara manusia hidup dengan baik. Namun faktanya adalah sebaliknya, tindakan tidak etis banyak dilakukan pemeluk Islam. Oleh karena itu, etika sufistik dapat menjadi penawaran yang sangat relevan bagi kehidupan muslim sebagai falsafah hidup dalam berperilaku.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Tanyid et al., "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter," 237.

<sup>35</sup> Tanyid et al., 239.

<sup>36</sup> Rahmat Setiawan, "Etika Sufistik (Relevansinya Terhadap Pencegahan Krisis Moral)," *Dialoggia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 17, no. 2 (2019): 282–83.

Krisis moral yang terjadi di Indonesia dapat diatasi dengan penerapan pendidikan karakter yang relevan. Tanpa disadari, di era saat ini telah terjadi krisis moral yang nyata dan mengkhawatirkan karena berimbas pada anak-anak dan remaja yang masih menempuh pendidikan di sekolah. Krisis moral yang dimaksud meliputi menurunnya tanggung jawab, tawuran antar pelajar, menurunnya kreativitas, menurunnya kejujuran, tidak memiliki sopan santun dan rasa hormat, lunyurnya sikap toleransi yang juga mempengaruhi terjadinya konflik di tingkat rakyat bawah dan menjadi masalah sosial. Penyebab terjadinya krisis moral ini disebabkan oleh banyak factor, salah satunya adalah system pendidikan yang diterapkan. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting untuk mengatasi dan menangani permasalahan ini karena pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia untuk memiliki watak berkeperibadian baik, bermoral-berakhlak, dan berdampak positif konstruktif pada alam dan masyarakat.<sup>37</sup>

Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter dapat dibentuk dan ditemukan dari berbagai sumber. Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, pendidikan karakter terbagi berdasarkan adat dan budaya, menurut ajaran Islam, menurut implementasi kepemimpinan, dan pendidikan karakter di Negara-negara Barat.<sup>38</sup>

Era globalisasi memudahkan masuknya budaya luar ke Negara kita, baik budaya positif maupun budaya negative. Budaya luar yang masuk berpengaruh ke berbagai hal, termasuk terhadap perilaku dan moral bangsa Indonesia. Tentunya, budaya tersebut bernilai positif dan negative. Dan yang menjadi kekhawatiran adalah munculnya krisis moral di masyarakat, khususnya anak-anak remaja yang

---

<sup>37</sup> Dinie Anggraeni Dewi Alya Malika Fahdini, Yayang Fuji Furnamasari, "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 9391.

<sup>38</sup> Bambang Suryadi, "Pendidikan Karakter: Solusi Mengatasi Krisis Moral Bangsa," *NIZHAM* 4, no. 2 (2015): 66.

rentan terpengaruh dengan krisis tersebut. Remaja yang terpengaruh krisis moral akan mengabaikan aturan dan melanggar norma yang berlaku. Factor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap krisis moral remaja ditimbulkan dari lingkungan sosial, seperti tempat tinggal, lingkungan sekolah, teman bergaul, dan perkembangan zaman.<sup>39</sup>

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah globalisasi adalah bersikap waspada dan selektif terhadap arus globalisasi. Sikap selektif dapat diartikan sebagai sikap untuk memiliki dan menentukan alternative terbaik bagi kehidupan diri, sosial masyarakat, bangsa, dan Negara melalui proses yang berhati-hati, rasional, dan normative terhadap segala macam pengaruh luar sehingga dapat tersaring dan tidak terpengaruh dengan hal-hal negative dari luar dan dapat bertanggung jawab terhadap pilihannya. Selain itu, untuk mengatasi pengaruh globalisasi dapat dilakukan dengan menumbuhkan kembali rasa nasionalisme bangsa agar masyarakat dapat mencintai negaranya. Dalam bidang teknologi dan informasi, hal yang dapat dilakukan adalah dengan menyaring informasi yang baik dan bermanfaat sehingga tidak mudah terbawa arus negative.<sup>40</sup>

Upaya untuk mencegah hal-hal negative ialah dengan upaya internalisasi. Internalisasi adalah proses menanamkan atau menumbuhkan suatu norma atau budaya sehingga menjadi bagian dari dirinya. Jadi metode internalisasi merupakan cara yang diterapkan agar objek yang dimaksud dapat melakukan penghayatan terhadap konsep tentang nilai atau norma. Keberhasilan internalisasi dapat dilihat dari tumbuhnya keyakinan dan kesadaran yang mendorong seseorang untuk

---

<sup>39</sup> Alya Malika Fahdini, Yayang Fuji Furnamasari, "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa," 9392.

<sup>40</sup> Ade Kurniawan, Seindah Imani Daeli, Masduki Asbari, "Krisis Moral Remaja Di Era Digital," 24.

bersikap atau berperilaku sebagaimana yang dimaksud. Berikut langkah-langkah internalisasi:<sup>41</sup>

1. Peneladanan

Peneladanan merupakan upaya penanaman nilai-nilai agar dapat dilaksanakan dan menjadi contoh bagi yang lain. Proses peneladanan dapat diaplikasikan dalam segala hal, tergantung pada sasarannya. Seperti di bidang pendidikan, ia dapat disampaikan melalui cerita sehingga peserta didik mampu berpikir realistis dan mencontoh kisah tersebut.

2. Pembiasaan

Pembiasaan menekankan pada pengalaman yang berfungsi menguatkan pemahaman suatu objek atau penyerapan suatu perilaku. Pembiasaan ini berkaitan dengan sikap seseorang. Jadi ketika seseorang bertindak, ia akan mempertimbangkan atau memikirkan sikap yang akan ia lakukan. Namun, jika tindakan tersebut sering dilakukan akan menjadikan sebuah spontanitas tanpa perlu berpikir panjang. Tindakan semacam inilah yang disebut dengan pembiasaan. Ia melakukan berkali-kali tanpa menjadikannya sebagai suatu hal yang asing, bahkan meninggalkan hal tersebut menjadi perilaku yang aneh. Pembiasaan tersebut akan menetap dan tertanam dalam diri manusia.

3. Penegakan aturan

Penegakan aturan merupakan kebijakan yang berlaku dalam suatu wilayah/lingkungan tertentu. Aturan diterapkan untuk memberikan batasan perilaku terhadap manusia yang berada di lingkungan tersebut. Dengan adanya aturan akan mengatur dan mendisiplinkan orang yang bersangkutan sehingga dapat mencapai tujuan yang dimaksud.

---

<sup>41</sup> Susiyanto Susiyanto and Sudarto Sudarto, "Penggunaan Metode Internalisasi Dalam Pembelajaran Ilmu Akhlak Dalam Naskah Serat Kidung Sesingir Karya Pakubuwono IX," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2021): 119–24, <https://doi.org/10.30659/jpai.4.2.116-127>.

#### 4. Pemberian motivasi

Motivasi adalah dorongan untuk menumbuhkan motif pada diri individu. Motivasi berfungsi sebagai dorongan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu, mengarahkan untuk bertindak, dan menyeleksi tindakan yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Keempat langkah di atas merupakan konsep dalam internalisasi sehingga dapat menjadi tradisi dan budaya sesuai dengan tujuan proses tersebut. Hal-hal di atas dapat dilakukan dengan maksimal di pesantren karena kehidupan anak berada di pesantren selama 24 jam dengan lingkungan yang sama. Perlakuan dan aktivitas tersebut merata untuk seluruh anak.

Berbagai upaya dilakukan oleh pesantren untuk menanamkan nilai-nilai positif. Seperti dalam sebuah penelitian, nilai-nilai moderasi beragama diajarkan dan diterapkan di pesantren, di antaranya nilai anti radikalisme dalam orientasi pembentukan karakter keberagamaan yang religious-humanis, nilai komitmen kebangsaan dan toleransi dalam pembentukan karakter keberagamaan yang nasionalis dan pluralis, nilai akomodatif terhadap kebudayaan dalam pembentukan karakter keberagamaan yang akademis dan sejahtera. Jadi nilai-nilai pendidikan Islam di pesantren memiliki karakter, orientasi, dan nilai universalitas yang dapat dimanifestasikan dalam konteks kehidupan majemuk.<sup>42</sup>

Selain itu, terdapat juga pesantren yang menerapkan nilai-nilai Pancasila dan terbukti efektif. Salah satu pesantren yang menanamkan nilai-nilai Pancasila adalah pesantren Tremas Arjosari, Pacitan. Pesantren ini menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan, seperti memperkuat dalam kegiatan formal, non formal, dan informal yang meliputi upacara santri, ngipar, roan, dan lain-lain.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Nunung Hidayati, Siti Maemunah, and Athoillah Islamy, "Nilai Moderasi Beragama Dalam Orientasi Pendidikan Pesantren Di Indonesia," *Transformasi: Journal of Management, Administration, Education, and Religious Affairs* 3, no. 2 (2021): 1.

<sup>43</sup> Ricky Habibullah and Diaz Gandara Rustam, "Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2021): 37–38, <https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i1-3>.

Pesantren lainnya yang menerapkan nilai-nilai Pancasila adalah Pesantren Muhammadiyah Al Munawwaroh Malang. Ia menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam pergaulan, baik di dalam pondok atau pun di luar pondok. Kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai Pancasila berupa kegiatan keagamaan, hizbul wathan, osma, pengkaderan, dan lain-lain.<sup>44</sup>

Nilai lainnya ialah nilai kesalehan. Nilai kesalehan sosial dapat diimplementasikan untuk menghadapi tantangan di Era Society 5.0. Kesalehan sosial merupakan salah satu bentuk kesalehan yang tidak hanya berpaku pada ketaatan beribadah ritual, melainkan penerapan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sosialnya sehingga dapat bermanfaat bagi orang lain.<sup>45</sup>

System pendidikan di pesantren selalu bersentuhan dengan realitas sosial yang tidak terlepas dari determinisme historis dan realisme praktis. Dari keduanya akan menghasilkan paradigma pendidikan Islam yang moderat dan diyakini sebagai pencerahan sosial-kultural dengan mengedepankan prinsip kebersamaan, keadilan, toleransi, permusyawaratan, dan menuju pembebasan sosial sehingga dapat mewujudkan keberagamaan yang santun dan melahirkan *ukhuwah islamiyah, wathaniyyah, dan insaniyah*.<sup>46</sup>

Dari beberapa uraian di atas, pesantren di Indonesia memiliki banyak system tergantung pada visi dan misi lembaga tersebut. Di dalamnya mengandung nilai-nilai yang berbeda tergantung pada visi dan misi lembaganya.

## **B. Panca Jiwa Pesantren**

Panca jiwa pesantren merupakan 5 asas yang dijadikan sebagai konsep kehidupan di pesantren. 5 asas inilah yang dijadikan sebagai pedoman harian

---

<sup>44</sup> Didik Iswahyudi Sufri L. Batan, Nawaji, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Santri Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al Munawwaroh Malang," *Pelita: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia* 1, no. 1 (2021): 20.

<sup>45</sup> Dedi Ardiansyah and Basuki Basuki, "Implementasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 70, <https://doi.org/10.60132/jip.v1i2.16>.

<sup>46</sup> Dakir Dakir and Harles Anwar, "Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia," *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2020): 496.

santri, di antaranya jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, ukhuwah islamiyah, dan jiwa bebas. Berikut penjelasan singkat dari panca jiwa pesantren:

### **1. Jiwa Keikhlasan**

Dari segi bahasa ikhlas berarti hati yang bersih (jujur), tulus hati, dan kerelaan. Ikhlas merupakan bentuk mashdar dari kata إخلاص – يخلص – أخلص yang berarti yang jujur, yang murni, yang bersih, dan yang jernih. Sedangkan secara terminology, ikhlas berarti pengertian kejujuran hamba dalam keyakinan atau aqidah dan perbuatan yang hanya ditujukan kepada Allah. Dari makna dapat disimpulkan bahwa ikhlas berarti segala pekerjaan yang dilakukan oleh manusia dengan niat dan tujuan karena Allah.<sup>47</sup>

Berikut pengertian ikhlas menurut beberapa ulama:

- a. Abu Thalib Al-Makki berpendapat bahwa ikhlas berarti pemurnian agama dari hawa nafsu, perbuatan yang menyimpang, penyakit, dan dari kata-kata yang tidak berguna, pemurnian amal dan budi pekerti dengan mengerjakan segala hal yang diperintahkan Tuhan.
- b. Al-Qusyairi mengatakan bahwa ikhlas berarti pengesaan Allah dengan mengarahkan semua perbuatan kita karena-Nya.
- c. Al-Ghazali mengatakan bahwa segala perbuatan yang diperuntukkan kepada Allah semata, yakni mengharap ridha-Nya.
- d. Menurut Muhammad Abduh, ikhlas adalah ikhlas beragama untuk Allah SWT. dengan mengesakan-Nya dan semua amal yang dilakukan hanya kepada-Nya. Tidak ada tujuan kecuali hanya kepada Allah SWT.<sup>48</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ikhlas merupakan segala bentuk tindakan atau perbuatan yang dilakukan semata-mata karena Allah. Ia melakukannya tidak mengharapkan balasan apapun. Selain

---

<sup>47</sup> Taufiqurrahman Taufiqurrahman, "Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Terhadap Konstruk Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik)," *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2019, 282, <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.23>.

<sup>48</sup> Taufiqurrahman, 282–83.

pendapat para ‘ulama, di dalam Al-Qur’an disebutkan kata *khalasha* sebanyak 31 kali, sedangkan terdapat 14 kalimat dengan jumlah kalimat yang berbeda. Berikut rinciannya:<sup>49</sup>

a. Kata *خلص* disebutkan sebanyak 31 kali

- 1) Kata *خَلَصَ* sebanyak 8 kali
- 2) Kata *أَخْلَصَ* sebanyak 22 kali
- 3) Kata *استخلص* sebanyak 1 kali

b. 14 kalimat dengan jumlah berbeda

- 1) *أخلصناهم*
- 2) *أستخلصه*
- 3) *الخالصُ*
- 4) *المخلصين*
- 5) *بخالصة*
- 6) *خالصا*
- 7) *خالصةً*
- 8) *خالصةً*
- 9) *خلصوا*
- 10) *مخلصاً*
- 11) *مخلصاً*
- 12) *مخلصون*
- 13) *مخلصين*
- 14) *وأخلصوا*

Dalam bahasa Jawa, terdapat istilah *sepi ing pamrih* yang artinya tidak karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu. Artinya, jiwa keikhlasan ini merupakan suatu sikap atau tindakan tanpa menginginkan hal lain kecuali dengan niat untuk ibadah. Di pondok

---

<sup>49</sup> Shofaussamawati, “Ikhlās Perspektif Al-Qur’an: Kajian Tafsir Maudhu’i,” *Heurmenetik*, 2013, 333, file:///C:/Users/ASUS/Downloads/927-3371-1-PB (1).pdf.



pesantren, jiwa keikhlasan ini diterapkan dan menjadi suasana kehidupan dengan penuh hikmah. Jiwa keikhlasan ini dilakukan oleh seluruh masyarakat yang tinggal di dalamnya, baik tenaga pendidik atau pun santri. Semuanya harus ikhlas dalam membantu proses pembelajaran dan system kependidikan di pesantren. Dengan adanya jiwa ikhlas ini akan menumbuhkan suasana hidup yang harmonis antara guru dan santri.<sup>50</sup>

Dan sebaliknya, lawan kata dari ikhlas adalah riya'. Riya' adalah sifat tidak terpuji dengan karakteristik ingin dipuji atau disanjung. Seseorang yang ingin dipuji atas tindakan atau perbuatan yang dilakukan telah ternodai oleh sifat riya'.<sup>51</sup> Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 264 disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۗ لَا يَقْدِرُونَ  
عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ 264

*“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.”*

Dari ayat di atas melarang kita untuk berbuat riya' dengan pamer atau menghitung sedekah yang kita keluarkan. Larangan tersebut juga mengandung arti tentang perintah kepada orang yang beriman untuk bertindak dengan ikhlas karena dengan berbuat ikhlas kita akan mendapat ridha Allah,

---

<sup>50</sup> Jauhari, *Hakekat Pesantren & Kunci Sukses Belajar Di Dalamnya*, 4–5.

<sup>51</sup> Amrini Shofiyani Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, “Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 192.

dan sebaliknya perbuatan riya' hanya akan membuat amal yang kita lakukan sia-sia.

## **2. Jiwa Kesederhanaan**

Hidup yang sederhana bukanlah kemiskinan. Kesederhanaan yang diterapkan di pesantren memancarkan keagungan karena di dalamnya mengandung ketabahan dan kekuatan hati, serta kemampuan diri untuk berjuang hidup dengan segala kesulitan yang dialami. Dengan demikian akan memancarkan jiwa yang lapang, maju dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan hidup sehingga akan menumbuhkan mental yang kuat.<sup>52</sup>

Pola hidup sederhana telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad yang tertuang dalam hadits yang dapat dipelajari untuk meneladani nilai kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi pola hidup sederhana Nabi dapat ditinjau dari fakta-fakta sosial yang mempengaruhi kualitas kesadaran Nabi yang bersikap rendah hati dan sabar di depan pengikutnya. Kesederhanaan dimaknai sebagai sikap hidup yang jauh dari kata mewah atau tidak berlebih-lebihan. Namun bukan berarti dengan memiliki sikap kesederhanaan seseorang dilarang mengejar kekayaan sehingga hidup sederhana kemudian disalahtafsirkan atau identik miskin, tapi yang dimaksud dari kata sederhana disini adalah pola hidup yang menghindari hal yang mubazir. Contohnya, ketika membeli atau membelanjakan sesuatu, maka seseorang akan memilih atau membeli barang yang memang dibutuhkan dan diperlukan dalam waktu dekat atau digunakan pada saat itu juga. Artinya bahwa nilai kesederhaan merupakan pola hidup yang menghindari sikap pemborosan atau membelanjakan sesuatu yang bukan kebutuhan. Secara

---

<sup>52</sup> Jauhari, *Hakekat Pesantren & Kunci Sukses Belajar Di Dalamnya*, 5.

efistimologi kesederhanaan adalah seperti banyak diartikan sebagai cara hidup yang relatif cukup tidak berlebih-lebihan.<sup>53</sup>

Menurut Hamka sederhana adalah hidup yang seimbang dan berada di jalan tengah dan sesuai pada tempatnya. Sederhana itu tidak terlalu rebah dan tidak terlalu condong. Sederhana lurus dan tercukupi di jalannya. Sederhana mempunyai sifat kebijaksanaan, yakni mengetahui apa yang diperlukan dan apa yang dihindarkan. Hidup yang dibiasakan mewah akan sulit menghadapi berbagai situasi karena kadang datang hal yang tidak sesuai dengan kemewahan. Sedangkan Menurut Wijaya adalah kebiasaan individu untuk bersikap sesuai kemampuan dan kebutuhannya.

Sederhana juga kebiasaan sehari-hari yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan, tidak berlebihan apalagi sampai bermewah-mewahan. Sederhana difokuskan pada kemampuan materi dan keuangan dan kehidupan sehari-hari seperti makan, minum, berbelanja, membeli barang, rumah, kendaraan dan lain sebagainya. Sederhana juga meliputi gaya hidup, seperti gaya berpakaian dan lain sebagainya.

Sederhana tidak dapat diartikan sebagai hidup yang susah, miskin ataupun kesulitan. Sederhana adalah kemampuan untuk menahan dari apa yang tidak dibutuhkan dan dari sikap yang berlebihan. Sederhana menahan dan mengontrol untuk hidup ke depan. Seseorang yang memiliki sifat sederhana mempunyai visi hidup yang jelas dan sistematis, sebab dapat membedakan keperluan dan keinginan. Pemasukan seseorang biarpun sangat banyak maka akan cepat habis apabila tidak dikelola dengan baik. Sederhana juga mengajarkan agar hidup tidak materialistis dan selalu bersikap realistis.

---

<sup>53</sup> Nur Amini, "Penanaman Nilai Kesederhanaan Sejak Dini Dalam Perspektif Hadits," 135.

Realistis bahwa kehidupan dijalankan dengan seperlunya saja tanpa ada perlu berlebihan dan bermewah-mewahan.<sup>54</sup>

Penanaman nilai kesederhanaan memang perlu diterapkan kepada anak sejak dini, karena penyerapan pengetahuan atau pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan menjadi pembiasaan bagi anak hingga ke masa selanjutnya. Anak akan terbiasa melakukan hal yang terbiasa dilakukannya sedari kecil. Untuk itu, penanaman nilai yang positif kepada anak sejak dini yang salah satunya adalah penanaman nilai kesederhanaan menjadi hal yang penting dan sangat dibutuhkan.<sup>55</sup>

Allah SWT dalam Q.S Al-Furqan ayat 67 juga menjelaskan tentang perlunya bersikap hemat dan tidak membelanjakan harta secara berlebihan.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

*Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita harus bersikap tidak berlebihan dalam hal harta. Dengan berbagai keadaan diharuskan bersikap wajar sehingga tidak miring sebelah dan berakibat pada tindakan yang kurang baik.

Nilai kesederhanaan dan kedisiplinan tercermin dalam sikap hidup orang Jepang. Nilai kederhanaan dan kedisiplinan yang diterapkan masyarakat Jepang merupakan nilai moral yang harus dijunjung tinggi. Nilai ini mengisyaratkan adanya tanggung jawab setiap individu. Nilai ini merupakan sesuatu yang sifatnya imperatif untuk direalisasikan. Perubahan yang

---

<sup>54</sup> Wirayudha Mahendra, “Nilai-Nilai Kesederhanaan Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Al-Mishbah,” *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), 51–52.

<sup>55</sup> Nur Amini, “Penanaman Nilai Kesederhanaan Sejak Dini Dalam Perspektif Hadits,” 138–39.

mendasar dalam kebiasaan hidup keseharian, adat-istiadat telah membawa perubahan dalam bidang politik, hukum, kehidupan sosial budaya, perubahan kehidupan dunia usaha dan pada akhirnya pada kehidupan ekonomi. Perjalanan reformasi Jepang yang demikian mendasar telah membawa loncatan perkembangan yang spektakuler cepat. Bagi reformasi di Indonesia reformasi di Jepang bisa menjadi referensi. Di Indonesia reformasi dimulai dari reformasi politik, tidak mereformasi adat dan kebiasaan yang buruk yang dekat dengan kehidupan keseharian.<sup>56</sup>

Tidak hanya di Jepang, dalam tradisi pesantren selain diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama, para santri diajarkan pula mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari. Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, semangat kerja sama, solidaritas, dan keikhlasan. Kesederhanaan menunjukkan pengunduran diri dari ikatan-ikatan dan hirarki-hirarki masyarakat setempat, dan pencarian suatu makna kehidupan yang lebih dalam yang terkandung dalam hubungan-hubungan sosial. Semangat kerja sama dan solidaritas pada akhirnya mewujudkan hasrat untuk melakukan peleburan pribadi ke dalam suatu masyarakat majemuk yang tujuannya adalah ikhlas mengejar hakikat hidup. Adapun dari konsep keikhlasan atau pengabdian tanpa memperhitungkan untung rugi pribadi itu terjemalah makna hubungan baik yang bukan hanya antarsantri sendiri, tapi juga antara para santri dengan kiai serta dengan masyarakat. Dari spirit keikhlasan itu, menjadikan para alumni pesantren sebagai pribadi yang pintar secara emosional, berbudi luhur, serta bertanggung jawab terhadap setiap amanah yang diembannya.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Budiarto, "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter," 52.

<sup>57</sup> Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 110, <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>.

Lingkungan pesantren berusaha menumbuhkan satu pola hidup sederhana dan selalu berpegang pada asas hidup hemat. Kesederhaan inilah yang merupakan watak khas dari kehidupan pendidikan pesantren. Kesederhaan yang dimaksud adalah sikap yang memandang segala sesuatu secara wajar, tidak berlebihan, sesuai tempat dan fungsinya. Tindakan pola hidup sederhana di lingkungan pesantren diwujudkan dengan penyesuaian antara keinginan dan kebutuhan seorang santri terhadap suatu barang atau jasa.<sup>58</sup>

Nilai kepedulian telah menjadi kebiasaan secara turun-temurun para santri di pondok pesantren. Nilai kepedulian dapat dilihat pada saat santri sedang sakit, kesulitan, atau butuh bantuan. Para santri juga sering membantu ustadz atau pengasuh pondok pesantren yang membutuhkan bantuan. Jiwa persaudaraan terbentuk berdasarkan pergaulan antara santri, ustadz, dan pengasuh pondok pesantren sehingga dapat terbentuk sikap peduli. Nilai kepedulian yang ditanamkan kepada para santri melahirkan jiwa keikhlasan dan persaudaraan. Pribadi seseorang yang berhati ikhlas adalah segala sesuatu didasari tanpa pamrih dan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kepedulian para santri sebagai bentuk *ta'zim* dan *khidmat* yang dapat diwujudkan dalam kegiatan gotong royong membersihkan pondok. Sikap para santri di pondok pesantren harus didasarkan pada rasa kepedulian dan tanggung jawab.<sup>59</sup>

Menurut KH Imam Zarkasyi, definisi sederhana adalah kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan dalam diri untuk menghadapi segala musibah dan kesulitan dan maju mundur di setiap keadaan. Dengan memiliki sifat sederhana seseorang akan dapat bertahan di setiap kesulitan dalam kehidupan.

---

<sup>58</sup> Fajar et al., "Pemahaman Kesederhanaan Dalam Lingkup Pesantren," 36–37.

<sup>59</sup> Baiq Mulianahs Habibul Umam Taqiyuddin, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Pada Santri Di Pondok Pesantren," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 8, no. 1 (2023): 36.

Sederhana berarti sifat yang tidak berlebihan sehingga membuat seseorang tetap bersahaja, tenang dan bisa mengendalikan diri. Sederhana juga adalah perilaku seseorang yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan dalam dirinya.

### 3. Jiwa Berdikari

Jiwa kesanggupan menolong diri sendiri (*zelp help*) atau berdikari (berdiri di atas kaki sendiri) merupakan senjata hidup yang ampuh. Dikatakan demikian karena jiwa ini dimiliki oleh seluruh orang dan system yang diterapkan di dalamnya. Santri harus selalu belajar mandiri, mengurus dirinya sendiri, dan berlatih untuk kepentingannya sendiri. Begitu juga dengan seluruh tenaga pendidik di dalamnya, harus selalu kreatif dan inovatif dalam menyikapi segala problematika yang terjadi. Bukan hanya santri dan tenaga pendidik, system yang telah terorganisir merupakan salah satu bentuk jiwa berdikari.<sup>60</sup>

Kemandirian sangat penting ditanamkan dalam diri setiap individu karena tidak selamanya manusia bergantung dengan lingkungan sekitarnya. Penanaman ini sudah harus dilakukan sejak kecil atau masa kanak-kanak karena akan melatih mentalnya saat beraktivitas. Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti berdiri sendiri. Dalam arti psikologis, kemandirian berarti keadaan seseorang di mana ia mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.<sup>61</sup>

Kemandirian harus dilatih sejak dini. Kemandirian ditunjukkan dengan menjalani kehidupan dengan tidak bergantung kepada orang lain, khususnya dalam kegiatan sehari-hari. Anak mandiri akan berusaha untuk menjalaninya sebaik mungkin dan dapat mengatasi masalahnya sendiri. Menurut Einon, kemandirian anak pada usia dini ditunjukkan dengan

---

<sup>60</sup> Jauhari, *Hakekat Pesantren & Kunci Sukses Belajar Di Dalamnya*, 5.

<sup>61</sup> Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," *Kordinat XVI*, no. 1 (2017): 33.

kemampuan dirinya dalam melakukan perawatan terhadap diri sendiri, seperti makan, berpakaian, ke toilet dan mandi sendiri,<sup>62</sup>

Kemandirian yang ada pada anak merupakan sifat alamiah yang berada dalam dirinya. Namun, kemandirian tersebut dapat tidak muncul apabila lingkungan, khususnya orang tua yang tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berbuat demikian. Oleh karena itu, sifat mandiri dipengaruhi oleh beberapa factor, di antaranya: 1) lingkungan; 2) pola asuh; 3) pendidikan.<sup>63</sup>

3 faktor di atas sangat berpengaruh terhadap karakter mandiri anak karena ketiganya merupakan hal dan aktivitas yang bersinggungan langsung dengan proses pertumbuhan anak. Anak-anak harus dilatih untuk bertindak mandiri agar di masa depannya dapat menyalurkan apa yang ia miliki dan melatih mentalnya.

Kemandirian tidak hanya merupakan teori yang diajarkan di sekolah, dalam Al-Qur'an juga telah tertulis ayat tentang mandiri, yaitu surah Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”*

Ayat di atas menunjukkan tentang kemandirian. Artinya, Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum jika ia tidak berusaha untuk mengubahnya. Dari ayat tersebut telah jelas bahwa jika seseorang menginginkan sesuatu, ia tidak hanya bisa meminta dan diam saja atau menunggu permintaannya datang. Ia harus tetap berusaha untuk mendapatkannya. Seluruh kehendak memang berada pada Allah, namun Allah akan melihat seberapa besar pengorbanan dan keinginan kita.

---

<sup>62</sup> Sa'diyah, 35.

<sup>63</sup> Sa'diyah, 39.



Teori tentang kemandirian tidak hanya berlaku dalam kehidupan sehari-hari atau hal-hal dasar yang selalu kita lakukan. Kontekstualisasi kemandirian dapat diimplementasikan di segala bidang, khususnya pendidikan. Seperti yang terjadi saat ini, dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, teori kemandirian juga dapat diterapkan karena memiliki peranan yang sangat penting dan berpengaruh terhadap prosesnya.

Seperti system among yang diciptakan oleh Ki Hajar Dewantara yang mana guru wajib berpedoman pada Tut Wuri Handayani yang berarti mengikuti dan mempengaruhi agar peserta didik dapat mengikuti ke arah yang baik dan benar serta menjadikan peserta didik bebas, merdeka dengan mengikuti perkembangan teknologi saat ini.<sup>64</sup>

#### 4. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Kata ukhuwah berasal dari kata أُخٌ yang berarti saudara. Kata ukhuwah dapat dimaknai sebagai dua orang yang sama ras, agama, karakter, pergaulan dan lainnya. Al-Ragif Al-Asfahani memaknai أُخٌ ke dalam 2 makna, yaitu makna hakiki dan makna majazi. Makna ukhuwah karena adanya persamaan keturunan termasuk dalam makna hakiki. Dan jika ukhuwah dimaknai sebagai persaudaraan bukan karena persamaan keturunan termasuk makna majazi.<sup>65</sup> Sedangkan islamiyah berarti Islam. Jika digabungkan, makna ukhuwah islamiyah adalah persaudaraan sesama agama Islam. tidak peduli perbedaan di antara keduanya atau lebih, jika sudah sama-sama memeluk agama Islam terjalinlah hubungan ukhuwah islamiyah.<sup>66</sup> Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10-13 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝ 10

---

<sup>64</sup> Nova Haryono, "Guru Berdikari Di Era Revolusi Industri 4.0," *Eduprof: Islamic Education Journal* 3, no. 1 (2021): 69.

<sup>65</sup> Khaerul Asfar, "Konsep Ukhuwah Perspektif Al-Qur'an; Relevansinya Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Al-Wajid*, 2020, 217–18.

<sup>66</sup> Herwani, "Ukhuwah Islamiyah Dalam Pandangan Al-Qur'an," *Cross-Border*, 2020, 297.

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْمُسْتَوْقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ 11 .

“*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَجِبْتُ أَحَدَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ 12

“*Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.*”

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ 13

*“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”*

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa orang mukmin dengan orang mukmin lainnya adalah saudara. Persaudaraan mereka dilandaskan karena keyakinan dan keimanan yang sama, yakni Islam. Allah juga memerintahkan kita semua untuk tidak berselisih satu sama lain dengan memisalkan seakan-akan memakan daging saudaranya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Allah sangat menjunjung tinggi persaudaraan antar umat Islam.

Dalam Al-Qur’an terdapat banyak lafadz أخ. Ada 96 lafadz أخ dengan shighahnya yang berbeda, di antaranya.<sup>67</sup>

- a. Lafadz أخ terulang sebanyak 52 kali, yaitu dalam surah An-Nisa’ 2 kali, Yusuf 15 kali, Al-Ahqaf 1 kali, Al-A’raf 7 kali, Maryam 1 kali, Al-Mu’minun 1 kali, Al-Furqan 1 kali, Al-Syu’ara 5 kali, Hud 3 kali, An-Naml 1 kali, Al-Ankabut 1 kali, Thaha 2 kali, Al-Maidah 4 kali, Al-Qashah 2 kali, Shad 1 kali, Al-Baqarah 1 kali, Yunus 1 kali, Al-Hujurat 1 kali, Al-Ma’arij 1 kali, dan ‘Abasa 1 kali.
- b. Lafadz أخت terulang 8 kali, yakni dalam surah An-Nisa’ 3 kali, Maryam 1 kali, Thaha 1 kali, Al-Qasas 1 kali, Al-A’raf 1 kali, dan Az-Zukhruf 1 kali.
- c. Lafadz أختين hanya satu kali dalam surah An-Nisa’.
- d. Lafadz إخوة disebutkan sebanyak 7 kali, yakni dalam surah An-Nisa’ 2 kali, Yusuf kali.

---

<sup>67</sup> Khaerul Asfar, “Konsep Ukhuwah Perspektif Al-Qur’an; Relevansinya Di Masa Pandemi Covid-19,” 218–19.

- e. Lafadz أخوات terulang 5 kali, yakni dalam surah An-Nisa' 2 kali, An-Nur 2 kali dan Al-Ahazab 1 kali.
- f. Lafadz أخوين disebutkan hanya satu kali dalam surah Al-Hujurat.
- g. Lafadz إخوان terulang 22 kali, yaitu terdapat dalam surah Al-Isra' 1 kali, Qaf 1 kali, Ali Imran 3 kali, Al-Hijr 1 kali, Al-Baqarah 1 kali, At-Taubah 3 kali, An-Nur 3 kali, Al-Ahzab 4 kali, Al-Hasyr 2 kali, Al-An'am 1 kali, Al-A'raf 1 kali, dan Al-Mujadilah 1 kali.

Selain di Al-Qur'an, Rasulullah SAW. Juga mempertegas tentang jiwa ukhuwah ini, seperti hadits yang berbunyi:

عن أبي حمزة أنس بن مالك رضي الله عنه - خادم رسول الله صلى الله عليه وسلم - عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه (رواه البخاري ومسلم)<sup>68</sup>

Hadits di atas menjelaskan bahwa seseorang tidak akan dikatakan beriman kecuali ia dapat menyayangi saudaranya seperti ia menyayangi dirinya sendiri. Jadi, nilai persaudaraan di mata Islam sangat tinggi sampai Rasulullah menyamakan derajatnya dengan derajat keimanan.

Oleh karena itu, jiwa ukhuwah diniyah harus diciptakan di kalangan santri. Dengan menerapkan jiwa ini akan menumbuhkan keakraban di antara mereka sehingga segala bentuk perasaan yang dialaminya akan dirasakan bersama. Jalinan persaudaraan ini ditumbuhkan atas dasar perasaan agama dan terus berlanjut walaupun telah menjadi alumni.<sup>69</sup>

## 5. Jiwa Bebas

Jiwa bebas merupakan salah satu panca jiwa pesantren. Termasuk dalam panca jiwa pesantren, tentunya tidak lepas dari ketentuan Islam. dalam ajaran Islam banyak menjelaskan tentang kebebasan. Pembahasan kebebasan

مكة المكرمة: دار الصميعي) متن الأربعين النووية من الأحاديث الصحيحة النبوية، محي الدين أبي زكريا، يحيى بن شرف النووي<sup>68</sup> (n.d.), للنشر والتوزيع، 22.

<sup>69</sup> Jauhari, *Hakekat Pesantren & Kunci Sukses Belajar Di Dalamnya*, 6.

dalam Islam sangat kompleks dan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Jika melihat dari tasawuf, kebebasan dapat diartikan dengan terbebasnya seseorang dari dominasi dan jebakan materi/kebendaan. Atau jika melihat dari sisi teologi Islam, kebebasan mengarah kepada kebebasan berkehendak, yaitu ketentuan takdir yang dapat diubah.<sup>70</sup>

Penjelasan mengenai takdir, ia merupakan ketentuan yang menjadi masalah asasi tentang kehidupan manusia. Takdir sendiri memiliki 2 sisi, yakni keterikatan dan kebebasan. Keterikatan artinya segala takdir yang ditetapkan merupakan ketentuan dari Allah SWT. Sedangkan kebebasan di sini berada dalam ranah kualitas manusia. Semua itu bergantung kepada bagaimana manusia bertindak.<sup>71</sup>

Jiwa bebas ini merupakan salah satu hak yang dimiliki setiap individu. Bahkan Islam pun juga memberikan kebebasan kepada pemeluknya dengan tetap memperhatikan aturan syariat Islam. hal ini tertuang dalam surah Al-Baqarah ayat 256 yang artinya:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ 256 .

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh ia telah berpegang pada tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.*

Ayat di atas mengandung makna bahwa manusia bebas memeluk agamanya sesuai dengan keyakinannya. Allah tidak pernah memaksakan kehendak-Nya. Allah hanya memberikan pilihan bagi setiap manusia, dan hak

---

<sup>70</sup> Muh. In'amuzzahidin, "Konsep Kebebasan Dalam Islam," *Jurnal At-Taqaddum* 7, no. 2 (2015): 262.

<sup>71</sup> Achmad Charris Zubair, "Kebebasan Manusia Menurut Konsep Islam," *Jurnal Filsafat*, 1994, 4.

manusia tersebut untuk memilih jalan yang telah Allah berikan. Dengan demikian, Islam sangat menjunjung tinggi nilai kebebasan.<sup>72</sup>

Tidak hanya mengenai agama saja, Islam juga memberikan kebebasan berpendapat. Hal tersebut disebutkan dalam firman Allah SWT. dalam surah Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُقْلِحُونَ 104

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung”.*

Dalam sebuah hadits disebutkan juga;

*“Katakanlah yang benar sekalipun itu pahit”* (HR. Ibn Hibban)

Dari ayat Al-Qur’an dan hadits di atas menjelaskan bahwa setiap orang berhak untuk menyampaikan segala hal yang ingin mereka sampaikan. Allah dan rasul telah memberikan isyarat itu.<sup>73</sup>

Jiwa bebas di sini bukan diartikan sebebas-bebasnya dalam segala hal. Jiwa bebas artinya ia memiliki hak dalam berpikir, berpendapat, dan bertindak untuk kehidupan masa depannya dalam memilih jalan hidup. Dengan begitu ia akan memiliki sikap optimis dan percaya diri bahwa untuk menghadapi kehidupan selanjutnya.

Hal yang banyak terjadi saat ini dan marak adalah pergaulan bebas pada remaja. Pergaulan bebas ini menjadi krisis moral yang melanda anak remaja. Kebebasan dalam hal ini sangat bertolak belakang dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, agama Islam harus dijadikan sebagai sumber nilai akhlak dan landasan orang tua dalam membina akhlak remaja karena agama

---

<sup>72</sup> Nur Asiah, “Hak Asasi Manusia Perspektif Hukum Islam,” *Jurnal Syari’ah Dan Hukum Diktum* 15, no. 1 (2017): 60.

<sup>73</sup> Asiah, 62.

merupakan pedoman hidup yang harus senantiasa memberikan landasan kuat bagi setiap remaja.<sup>74</sup>

Hal-hal yang harus digarisbawahi adalah bebas yang dimaksud harus tetap berada di dalam garis-garis disiplin yang positif. Bukan bebas yang terlalu bebas sehingga menjadi liberal sehingga kehilangan arah dan tujuan, atau bebas dengan berpegang teguh pada keyakinannya sendiri sehingga tidak dapat menerima pendapat orang lain dan tidak melihat dari sudut pandang yang berbeda.<sup>75</sup>

### C. Pemikiran Auguste Comte

Auguste Comte lahir di kota Monpollier Selatan pada tahun 1798 dengan nama lengkap Isidore Auguste Marie Francois Xavier Comte. Ia merupakan anak seorang pegawai kerajaan yang menganut agama Katolik sholih. Ia melakukan satu kesalahan besar dalam kehidupannya, yaitu menikahi seorang wanita bekas pelacur yang bernama Caroline.

Auguste Comte menggeluti bidang politeknik sejak tahun 1814-1816 di Paris dan menjadi sekretaris Saint-Simon pada tahun 1817. Politeknik tempatnya belajar bertujuan untuk mendidik calon insinyur militer, namun beralih fungsi menjadi sekolah biasa. Pembelajaran yang ia dapatkan di sana menjadi awal baginya untuk menciptakan masyarakat modern yang dipimpin oleh kaum elit baru. Namun, saat politeknik dikuasai oleh kaum royalis, ia diusir dari sekolahnya karena perbedaan keyakinan.<sup>76</sup>

Pemikiran Comte dilatarbelakangi oleh pergolakan sosial politik di Perancis atau yang dikenal dengan revolusi Perancis. Peristiwa tersebut menimbulkan kehancuran dan kehidupan anarki serta masyarakat diancam oleh kekacauan

---

<sup>74</sup> Hernides, "Pergaulan Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Lentera Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (2019): 35.

<sup>75</sup> Jauhari, *Hakekat Pesantren & Kunci Sukses Belajar Di Dalamnya*, 6.

<sup>76</sup> Lalu M. Syamsul Arifin, "Filsafat Positivisme Auguste Comte Dan Relevansinya Dengan Ilmu-Ilmu Keislaman," *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 12, no. 2 (2020): 57.

intelektual dan sosial politik untuk mendapatkan kehidupan yang teratur. Terdapat sekelompok intelektual Perancis yang masih ingin berpegang pada keyakinan untuk kembali pada masa Abad Pertengahan, namun hal ini dibantah oleh Comte bahwa mustahil untuk kembali ke masa lalu karena kemajuan-kemajuan di bidang ilmu dan industri saat ini.<sup>77</sup>

Auguste Comte merupakan pendiri aliran positivisme. Positivisme berasal dari kata positif yang artinya sama dengan faktual, yaitu sesuatu berdasarkan fakta. Positivisme ialah cara pandang manusia dalam memahami dunia berdasarkan sains. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa positivisme ialah aliran yang memandang ilmu pengetahuan/alam merupakan sumber pengetahuan yang benar dan menolak metafisik.<sup>78</sup> Ia menawarkan 3 ajaran terkenal dan disebut sebagai hukum tiga tahap (*law of three strages*). Berdasarkan ketiga hukum ini ia menyatakan bahwa sejarah umat manusia, baik individual atau keseluruhan telah berkembang melalui 3 tahap, yakni tahap 1) teologi atau fiktif; 2) tahap metafisik atau abstrak; 3) tahap positif atau ilmiah atau riel.<sup>79</sup>

1. Tahap teologis dan militer (teologis) adalah periode paling lama dalam sejarah manusia (masa kekanakan intelegensia manusia). Pada masa ini manusia mempercayai adanya kekuatan-kekuatan supranatural yang muncul dari kekuatan di luar manusia. Dalam kehidupan sosial, masyarakat hidup berdasarkan pada penaklukan, yakni hubungan sosial yang bersifat militer yang senantiasa menaklukkan dan menundukkan masyarakat lain. Oleh karena itu, pada tahap ini terbagi lagi menjadi 3 tahapan, yaitu *fetisisme* (kepercayaan pada kekuatan gaib yang dimiliki benda-benda), *politheisme* (kepercayaan adanya

---

<sup>77</sup> Chabibi, 17.

<sup>78</sup> Ulfatun Hasanah, "Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah," *Al-A'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2019): 72.

<sup>79</sup> Irham Nugroho, "Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologi Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains," *Cakrawala XI*, no. 2 (2016): 170.



yang mengatur kehidupan/dewa/makhluk gaib), dan *monotheisme* (kepercayaan pada zat tunggal atau Tuhan).

2. Tahap metafisik (*revolutionary crisis*) ialah fase transisi antara tahap teologis dan tahap positivistik. Tahapan ini sering disebut sebagai masa remaja intelegensia manusia yang ditandai dengan adanya kepercayaan manusia terhadap hukum-hukum alam secara abstrak dengan bentuk pemikiran yang bersifat filosofis, abstrak, dan universal.
3. Tahap tahap positif dan ilmu pengetahuan (*scientific stage*) merupakan masa dewasa intelegensia manusia. Pada tahapan ini, manusia tidak lagi mencari ide absolut yang asli, yang menakdirkan alam semesta dan menjadi penyebab fenomena. Mereka mulai mencari hukum-hukum yang menentukan fenomena sehinggamenemukan rangkaian hubungan yang tidak berubah karena berpikir secara ilmiah. Pada tahap ini, manusia mempercayai data empiris sebagai sumber pengetahuan terakhir, namun bersifat sementara dan tidak mutlak.<sup>80</sup>

Ketiga hukum di atas merupakan 3 tahap yang menerangkan perkembangan intelektual manusia pada umumnya, termasuk juga individu. Namun, tidak bisa dipungkiri pula jika setiap individu berkembang berdasarkan tiga tahap ini, yakni pada masa kanak-kanak berada pada tahap teolog, di masa pemuda berada di tahap metafisikus, dan orang dewasa di tahap ahli ilmu alam atau fisikus.<sup>81</sup>

Dalam kajian ilmu sosial, Comte membaginya menjadi 2 pembahasan, yakni statika sosial (*social statics*) dan dinamika sosial (*social dynamic*). Statika sosial adalah teori ketentraman yang tidak direncanakan dalam masyarakat (*theory of spontaneous order of human society*). Hal-hal yang termasuk dalam statika sosial telah ada sehingga dapat diketahui bahwa masyarakat merupakan organisme yang disatukan oleh konsensus atau kesepakatan sehingga terjalin hubungan yang

---

<sup>80</sup> Chabibi, "Hukum Tiga Tahap Auguste Comte Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah," 19–20.

<sup>81</sup> Udi Mufradi Mawardi, "Auguste Comte Dan Ide Positivismenya," *Al-Fath* 3, no. 1 (2009): 35.

harmonis. Dalam bidang ilmu sosiologi, statika sosial tidak menjadi objek kajian yang paling penting karena struktur tersebut tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Sedangkan dinamika sosial adalah teori tentang kemajuan alami masyarakat (*theory of natural progress of human society*) atau teori yang menjelaskan perkembangan manusia. Teori ini menjelaskan tentang perubahan sosial dalam masyarakat dan menjadi objek kajian paling penting oleh sosiologi karena ilmu yang bersifat positif dapat mengalahkan sifat spekulatif yang dibawa oleh filsafat dalam menjaga keteraturan tatanan sosial yang ada.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Muhammad Chabibi, "Hukum Tiga Tahap Auguste Comte Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah," *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2019): 17.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan karena peneliti mendapatkan informasi dari lapangan penelitian. Berdasarkan gagasan Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh Meleong, dia menjelaskan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perkataan lisan atau urutan-urutan kata yang tertulis dari orang-orang yang diamati dan pendekatan ini diarahkan pada latar individu secara holistik (utuh).<sup>83</sup>

Penelitian kualitatif merupakan multi metode yang berupa interpretasi dan pendekatan alamiah objek tertentu. Dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang berusaha untuk memahami dan menginterpretasi sebuah fenomena dalam pengertian atau sudut pandang masyarakat. Dengan demikian penelitian ini adalah studi yang meliputi materi empiris, studi kasus, pengalaman personal, introspektif, life histori, interview, observasi, sejarah, interaksional, dan teks visual yang menggambarkan rutinitas dan problem waktu dan arti hidup individual.<sup>84</sup>

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen kunci (*human instrument*) yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, mencari dan memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas hasil temuannya sehingga peneliti dikatakan sebagai '*the reseacher is the key instrument*'.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan jenis penelitian deskriptif karena akan menjelaskan tentang internalisasi nilai-nilai panca jiwa dan

---

<sup>83</sup> J Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya., 2017), 4.

<sup>84</sup> Susilo Pradoko, *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif Keilmuan Seni, Humaniora, Dan Budaya*, 2nd ed. (Yogyakarta: UNY Pres, 2017), 1.

implikasinya di TMI Al-Amien Prenduan. Penelitian ini dilakukan di Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan yang berlokasi di kabupaten Sumenep.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti sangat penting dalam penelitian kualitatif karena peneliti tidak hanya mengumpulkan data informasi, peneliti juga mengamati objek penelitian untuk memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain wawancara, peneliti juga turut hadir dalam kegiatan-kegiatan di pesantren tersebut. Selain itu, peneliti akan lebih mudah berbaur di tempat tersebut karena peneliti merupakan alumni di sana sehingga akan memudahkan peneliti untuk menggali informasi.

## **C. Latar Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep. Pemilihan pesantren ini karena Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan menjadikan Jiwa Kesederhanaan sebagai salah panca jiwa yang harus dimiliki oleh setiap santri.

## **D. Data dan Sumber Data Penelitian**

Dalam penelitian ini, teknik untuk menentukan sumber data menggunakan teknik *snowball*. *Snowball* adalah teknik pengumpulan data yang sedikit, kemudian menjadi besar atau banyak. Maksudnya, apabila peneliti kurang puas dengan hasil yang diperoleh dari seorang informan, ia akan mencari informan lain sebagai sumber data baru yang akan memberikan data lebih akurat. Sumber data dalam penelitian adalah sumber dimana data didapatkan atau ditemukan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder.<sup>85</sup>

### **1. Data primer**

Data primer adalah data yang didapatkan dari sumber utama. Data primer akan diambil dari para responden yang berkecimpung dan berada di

---

<sup>85</sup> S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Rineka Cipta, 2010), 172.

Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiah Al-Amien Prenduan. Data-data ini didapatkan melalui observasi dan wawancara bersama tenaga pendidik dan santriwati Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiah Al-Amien Prenduan.

## 2. Data sekunder

Sedangkan data sekunder merupakan data penunjang dan pendukung. Peneliti menggunakan buku-buku, dokumen-dokumen, serta informasi dari wali santri sebagai data pelengkap.

## E. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam memperoleh hasil penelitian. Tujuan yang diungkapkan di atas merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Dengan adanya pengumpulan data akan mengungkap setelah melakukan uji secara empiris sehingga dapat dibuktikan secara ilmiah.<sup>86</sup> Pada teknik pengumpulan data ini, peneliti akan menguraikan beberapa teknik, di antaranya:

### 1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi. Wawancara digunakan apabila ingin mengetahui lebih dalam tentang keadaan seseorang yang berhubungan dengan obyek penelitian. Dasar penggunaan wawancara adalah bahwa responden lebih tahu tentang dirinya serta apa yang disampaikan oleh responden kebenarannya dapat dipercaya.<sup>87</sup>

Dalam penelitian ini digunakan metode wawancara (*interview*) tidak terstruktur, di mana pelaksanaannya melakukan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun.

---

<sup>86</sup> W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, 1st ed. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2022), 71.

<sup>87</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 186.

## 2. Observasi

Observasi merupakan tahap dimana peneliti mengamati secara langsung dan nyata. Pengamatan secara observasi dilakukan dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi digunakan apabila peneliti yang berhubungan dengan perilaku, proses kerja, gejala-gejala alam tetapi responden yang diamati tidak terlalu besar.” Menurut Bugin dalam bukunya menjelaskan bahwa ada beberapa metode observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) observasi partisipasi, (2) observasi tidak terstruktur, dan (3) observasi kelompok. Akan tetapi, karena penelitian yang dilakukan oleh perseorangan, maka metode observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi dan observasi tidak terstruktur.

Metode observasi partisipasi dapat diartikan sebagai metode pengumpulan data yang dihimpun dari data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat langsung dalam keseharian informan.<sup>88</sup> Sedangkan metode observasi tidak terstruktur adalah pengamatan yang dilakukan pada latar alamiah, bukan buatan. Maksudnya, pengamatan yang dilakukan peneliti tidak direayasa dan hal ini sesuai dengan yang dikehendaki dalam penelitian kualitatif.<sup>89</sup>

## 3. Dokumentasi

Aktivitas dokumentasi tidak sekedar foto-foto tetapi lebih dari itu. Moleong menjelaskan, dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau file yang terdiri dari dokumen pribadi seperti buku harian, surat pribadi, autografi, dokumen resmi seperti memo, pengumuman laporan rapat, aturan lembaga masyarakat dan lain-lain.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup>M. Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 115-117

<sup>89</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, 176.

<sup>90</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 216.

## **F. Analisis Data**

Analisis Data Kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.”

Dalam penelitian ini pada hakekatnya berupa kata-kata, kalimat-kalimat dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif. Penulis mendeskripsikan data dengan kegiatan sistematis sebagai berikut:

### **1. Kondensasi Data**

Kondensasi data adalah proses analisis data untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Mengkondensasikan data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu.

Dengan demikian, data yang dikondensasi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan, jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Untuk itu diperlukan kondensasi data sehingga data tidak bertumpuk dan mempersulit analisis selaniutnya.

### **2. Penyajian (Display) Data**

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian perorganisasian, temuan dalam pola hubungan, sehingga makin mudah difahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (Flow chart), dan lain sejenisnya. Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian

selanjutnya. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Proses dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk menemukan apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penampilan atau *display* data yang baik dan jelas alur pikirnya merupakan hal yang sangat diharapkan oleh setiap peneliti.

*Display* data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.

### 3. Verifikasi Data (*Conclusion Drawing*)

Untuk menarik kesimpulan, maka data yang tersaji dalam bentuk informasi, dianalisis secara menerus dan berkesinambungan agar dapat menghasilkan kesimpulan.<sup>91</sup>

## **G. Keabsahan Data**

Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dalam penelitian ini valid, maka peneliti perlu mengadakan pengecekan keabsahan data yang dapat dilakukan dengan cara berikut:

### 1. Teknik perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.<sup>92</sup> Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Hal itu tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat namun membutuhkan perpanjangan keikutsertaan. Karena dengan demikian dapat menguji kebenaran data yang diperoleh.

---

<sup>91</sup>Mohammad Rusli, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Preduan Sumenep: LP3M Pramadani, 2013), 268

<sup>92</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 327.



## 2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan hal ini berarti peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian peneliti menelahnnya secara rinci sampai pada satu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang di telaah sudah dipahami.<sup>93</sup>

## 3. Triangulasi

Triangulasi adalah pemanfaatan segala sesuatu diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai data perbandingan terhadap data tersebut.<sup>94</sup> Teknik triangulasi yang dipaparkan oleh Denzin dalam bukunya Lexy J. Moleong dapat dilakukan dengan cara berikut:

- a. Triangulasi dengan metode, yaitu melakukan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian berdasarkan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- b. Triangulasi dengan penyidik, yaitu peneliti memanfaatkan dirinya atau pengamat lain untuk melakukan pengecekan derajat kepercayaan data.
- c. Triangulasi dengan teori, yaitu menurut Lincoln dan Guba mengatakan bahwa tidak dapat dilakukan pengecekan derajat kepercayaan data, sedangkan menurut Patton hal tersebut dapat dilakukan yang dinamakan dengan penjelasan banding.
- d. Triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan pandangan seseorang dalam waktu yang berbeda. Artinya, setiap responden akan diusahakan

---

<sup>93</sup> Moleong, 329–30.

<sup>94</sup> Moleong, 330.

untuk di wawancarai minimal dua kali untuk mengecek keabsahan data atau memastikan tentang apa yang dilakukan sebelumnya.<sup>95</sup>

Dari 4 macam teknik triangulasi, peneliti menggunakan triangulasi dengan metode, yaitu setiap data yang didapatkan akan dibandingkan berdasarkan sumber didaptkannya data tersebut.

---

<sup>95</sup> Moleong, 330–31.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. TMI Al-Amien Prenduan

TMI merupakan kepanjangan dari Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah untuk putra dan Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah untuk putri. Lembaga ini berada di bawah naungan yayasan Al-Amien yang terletak di Kecamatan Pragaan. Lembaga ini termasuk dalam bagian Al-Amien II.

TMI Putra telah berdiri sejak tahun 1971. Lembaga ini dibangun karena keinginan K. Djauhari untuk membangun pesantren seperti Gontor. Karena itulah beliau memasukkan semua anaknya di Pondok Modern Darussalam Gontor untuk berguru langsung. Namanya pun tidak jauh beda dengan KMI (Kulliyatul Mu'allimien Al-Islamiyah).

TMI Putri dibangun 14 tahun kemudian, yakni pada tahun 1985. Sistem dan program antara putra dan putri sama. Pondok Modern Darussalam Gontor menjadi kiblat dalam program pendidikan. Bahkan untuk buku-buku yang digunakan juga diambil dari sana. Termasuk juga panca jiwa pesantren.

Panca jiwa pesantren di TMI Putra dan Putri diterapkan di segala aspek dan jenis kegiatan. Rutinitas harian mengandung nilai-nilai panca jiwa agar benar-benar tertanam dan menjadi karakter santri. Ketika panca jiwa telah mengkarakter akan terus ia bawa dan diterapkan sampai ia lulus.

TMI merupakan pesantren yang memiliki nilai-nilai dasar yang dijadikan sebagai landasan dan pedoman di setiap kegiatan yang dilakukan dan menjadi pondasi bagi panca jiwa pesantren. Nilai-nilai dasar pondok pesantren ialah nilai-nilai dasar agama Islam, nilai-nilai budaya bangsa, nilai-nilai pendidikan, serta nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan. Nilai-nilai di atas saling berkaitan karena masing-masing nilai berada di nilai yang lain.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Jauhari, *Hakekat Pesantren & Kunci Sukses Belajar Di Dalamnya*, 2-4.

## **B. Nilai-nilai Tradisi Panca Jiwa di Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah**

Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah atau yang dapat disingkat dengan TMI merupakan pondok pesantren modern yang berlokasi di Sumenep, pulau Madura. Pesantren ini telah berdiri sejak tahun 1971 untuk putra dan 1985 khusus putri. Penelitian ini akan difokuskan di pesantren putri.

Kependidikan di TMI berkiblat pada Pondok Modern Darussalam Gontor. Mulai dari kurikulum, system pembelajaran, dan prinsipnya berpegang teguh pada apa yang telah diterapkan di sana. Konon, pendiri Al-Amien Kyai Djauhari ingin membangun pesantren seperti Gontor. Oleh karena itu, beliau mengirim semua putranya untuk belajar di sana. Salah satu prinsip yang diterapkan di TMI adalah panca jiwa pesantren.

Panca jiwa merupakan lima prinsip yang harus diterapkan di TMI. Dengan mengaplikasikan dan menjadikan panca jiwa ini sebagai prinsip hidup akan menuntunnya menjadi pribadi yang tangguh, kuat, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Panca jiwa terdiri dari jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari atau mandiri, jiwa ukhuwah islamiyah, dan jiwa bebas. Kelima jiwa ini diterapkan untuk santri dan tenaga pendidik di TMI. Berikut kutipan wawancara bersama K. Drs. Suyono Khatthab, M.Pd selaku Mudir Ma'had TMI Putri:

*“Untuk santri, semuanya sama. Tidak ada pelayanan khusus.”<sup>97</sup>*

Seluruh santri tidak ada yang diistimewakan. Semuanya mendapat perlakuan yang sama, baik dari segi etnis atau pun kedudukan. Bahkan untuk santri yang merupakan anak dari guru-guru yang mengajar di sana juga mendapatkan perlakuan dan pelayanan yang sama. Secara lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Jiwa keikhlasan**

Jiwa keikhlasan merupakan suatu keadaan di mana usaha atau pekerjaan dilakukan secara sukarela, tanpa mengharap imbalan, dan dilakukan

---

<sup>97</sup> K. Drs. Suyono Khatthab, M.Pd, wawancara, (Sumenep, 16 November 2023)

semata-mata karena Allah SWT. Jiwa Keikhlasan diterapkan di TMI sejak menjadi santri. Diterapkannya jiwa keikhlasan ini diharapkan dapat terus berlanjut sampai kapan pun, walaupun sudah tidak lagi menjadi santri.

*“Contoh dari nilai keikhlasan yang ditanamkan oleh pondok kepada seluruh santri beserta para penduduknya adalah pertama keikhlasan dalam menerima semua aturan dan kegiatan yang ada di pondok yang harus mereka ikuti dan mereka taati dengan penuh keikhlasan. Cara yang dilakukan oleh pondok untuk menanamkan keikhlasan dalam diri santri, pertama ada yang berbentuk tertulis, seperti halnya ketika mereka mendaftar menjadi calon santri baru, mereka diberi berkas hubungan kerjasama antara pondok dan wali santri, di dalamnya salah satunya terdapat tentang komitmen wali santri dan santri untuk ikhlas sepenuhnya memasrahkan pendidikan anaknya kepada pondok dan santri juga dituntut untuk pasrah menerima segala aturan yang ada di pondok, melaksanakannya, dan menerima segala apa yang diberikan oleh pondok dengan ikhlas jika ada pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan, menerima sanksinya dengan penuh keikhlasan. Itu termaktub dalam sebuah hubungan kerjasama tertulis dalam sebuah buku hubungan kerjasama. Itu adalah salah satu cara kita untuk menanamkan keikhlasan pada diri santri beserta walinya sehingga mereka benar-benar ikhlas memasrahkan anaknya untuk dididik oleh pondok. Contoh jiwa keikhlasan yang kedua yaitu bekerja tanpa pamrih. Pondok mengajarkan para santri dan guru, kita semua yang ada di pondok untuk mengabdikan ke pondok tanpa pamrih. Melaksanakan semua tugas-tugas dan kewajiban yang ada di pondok dengan penuh ikhlas. Pondok tidak menggaji guru, apalagi santri ketika mereka harus mengerjakan tugas-tugas pondok yang ada. Pondok terus mendoktrin para santri pentingnya berkhidmah pada pondok tanpa pamrih. Pak kyai sering menyampaikan pada kita ‘kamu itu harus bisa menghidupi pondok, jangan mencari hidup di pondok. Artinya apa? Kita itu harus selalu menjalankan kewajiban-kewajiban kita, tugas-tugas kita tanpa pamrih, tidak mengharap apa-apa dari pondok. Tapi in syaa Allah jika kita mengabdikan ke pondok dengan baik, melaksanakan tugas dan kewajiban kita dengan baik tanpa meminta bayaran upah kepada pondok, in syaa Allah ada keberkahan dalam hidup kita, ada keberkahan dalam diri kita, dalam menjalankan kehidupan. Buktinya*

*banyak alumni-alumni kita yang mengabdikan ke pondok dengan serius dan istiqamah tanpa menerima imbalan, alhamdulillah hidupnya sukses di luar. Bisa terjun ke masyarakat dengan baik, bisa mengabdikan ke masyarakat dengan baik. Hidupnya penuh berkah di masyarakat. Banyak faedah yang diberikan oleh para alumni kepada masyarakat, berkat perjuangan dan semangat mereka ketika mengabdikan di pondok tanpa pamrih.<sup>98</sup>*

Dari penuturan di atas telah disebutkan dengan jelas bahwa penanaman keikhlasan dilakukan sejak ia menjadi santri. Bahkan wali santri pun ikut serta di dalamnya yang dibuktikan dengan perjanjian tertulis tentang penyerahan tugas kependidikan sepenuhnya kepada pondok. Santri dan wali santri juga harus menerima segala konsekuensi dan sanksi yang diberikan pondok ketika santri tidak mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, santri harus bersikap ikhlas menerima segala hal dan meyakini bahwa apa yang telah diputuskan dan ditetapkan merupakan salah satu rangkaian dalam proses pendidikan serta untuk kebaikan bersama.

Kemudian santri harus bersikap ikhlas dengan kegiatan-kegiatan atau dalam proses pembelajaran. Tidak hanya santri, guru-gurunya juga sama, harus ikhlas mengabdikan dengan memberikan yang terbaik bagi pondok. Para guru pengabdian tidak digaji dan mereka melakukannya dengan suka rela. Para kyai juga senantiasa mendoktrin bahwa apa yang telah mereka berikan akan mereka dapatkan balasannya nanti. Bekerja dan melakukan segala sesuatu dengan ikhlas akan mengantarkannya kepada jalan kesuksesan. Hal ini telah dibuktikan oleh para alumni yang telah mengabdikan kepada masyarakat.

Jiwa pengabdian yang dibangun oleh para kyai dan guru merupakan langkah peneladanan yang dilakukan untuk menumbuhkan karakter dan jiwa keikhlasan santri. Dengan guru memberikan yang terbaik dan ikhlas akan berdampak pada bagaimana penerimaan santri terhadap apa yang diberikan. Peneladanan ini akan terlihat oleh santri dan dicontoh sehingga santri tidak

---

<sup>98</sup> Ust. Zainal Abidin, M.Pd, wawancara, (Sumenep, 9 Desember 2023)

hanya diperintah atau dianjurkan, melainkan akan tumbuh dalam dirinya karena melihat dari guru-gurunya.

Implementasi jiwa keikhlasan dapat dilihat dari kehidupan santri dan tenaga pendidiknya. Hal ini dapat dilihat dari seluruh aktivitasnya, sejak bangun tidur hingga tidur lagi.<sup>99</sup> Baik santri atau pun tenaga pendidik sama-sama menanamkan keikhlasan dalam dirinya. Dengan konsep pendidikan yang sistematis membuat seluruh kegiatan terstruktur dan terlaksana dengan baik.

*“Dari awal, dari mulai santriwati baru kami diajarkan untuk berjiwa ikhlas. Ikhlas di sini dalam melakukan hal apapun kita harus lillahi Ta’ala, tidak mengharap imbalan, entah itu dalam bermuamalah ma’allah, maupun bermuamalah maan naas. Seperti halnya kita menolong sesama teman atau dimintai tolong oleh para asatad dan asatidzah, ataupun para kyai dan bu nyai, kita benar-benar melakukannya dengan ikhlas sesuai dengan panca jiwa yang diajarkan oleh para guru di pondok pesantren Al-Amien.”<sup>100</sup>*

Wawancara di atas menunjukkan bahwa berjiwa ikhlas berarti melakukan segala sesuatu karena Allah dan tidak mengharapkan imbalan serta balasan. Santri diharapkan dapat ikhlas menolong siapa saja, termasuk teman, ustadzah, dan nyai. Santri diajarkan untuk berbuat ikhlas dalam melakukan kebajikan.

Penanaman jiwa keikhlasan pada santri dapat dilihat saat mereka bangun tidur. Santri diwajibkan bangun 30-60 menit sebelum shubuh untuk melaksanakan shalat malam. Saat shalat malam, mereka dapat melaksanakan shalat apa saja, seperti shalat tahajjud, shalat taubat, shalat hajat, dan shalat witr. Namun shalat witr dilaksanakan secara berjama’ah sebagai penutup shalat karena akan memasuki waktu fajar.

---

<sup>99</sup> Observasi (23 Agustus 2023)

<sup>100</sup> Musyarrofah, wawancara, (Bangkalan, 13 Desember 2023)



**Gambar 1. Santriwati sedang melaksanakan shalat malam**

Setelah shalat malam, santri melaksanakan shalat subuh berjama'ah. Tidak hanya shalat subuh, santri harus melaksanakan shalat 5 waktu secara berjama'ah. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pesantren lainnya, seperti belajar bahasa, *jimbaz* (olahraga), mengaji, kuliah subuh, dll. Kegiatan ini berlangsung setelah shalat subuh sampai pukul 05.30. setelah itu adalah kegiatan pilihan sebagai persiapan berangkat sekolah.<sup>101</sup>

Pembelajaran di kelas dimulai dari pukul 07.00 sampai 12.20. Kemudian makan siang dan shalat dhuhur berjama'ah. Setelah dhuhur akan ada kegiatan kebahasaan sampai pukul 14.30. Dilanjutkan shalat ashar, lalu kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler berakhir pukul 17.00, setelah itu kegiatan pilihan atau persiapan ke musholla untuk melaksanakan shalat maghrib berjama'ah. Setelah shalat maghrib adalah mengaji yang dibimbing

---

<sup>101</sup> Observasi (22 Agustus 2023)



oleh para ustadzah sampai waktu isya'. Kemudian makan malam dan belajar malam sampai pukul 21.00. Setelah itu, santri baru bisa beristirahat agar bisa beraktivitas kembali di keesokan harinya.<sup>102</sup>

Rangkaian kegiatan di atas merupakan kegiatan harian santri yang harus mereka kerjakan. Dari sinilah ditanamkan jiwa keikhlasan. Dengan adanya aturan-aturan yang ditegakkan membuat santri merasa terikat dan harus melakukannya. Jika ia melanggar akan mendapatkan sanksi. Walaupun pada awalnya santri merasa terpaksa untuk menaati semua peraturan dan melaksanakan seluruh kegiatan, namun pada akhirnya mereka akan terbiasa dan melakukannya semata-mata karena Allah.

Pada saat pertama kali menjadi santri, alasan tidak betah di pondok bermacam-macam, di antaranya karena kangen orang tua, makanan yang tidak enak, atau pun kegiatan yang padat. Tidak sedikit dari mereka yang berhenti atau pindah sekolah karena berbagai alasan. Namun, tidak sedikit pula yang mampu bertahan hingga akhirnya mendapatkan gelar sebagai alumni. Berbagai upaya dilakukan oleh guru-guru untuk membuat santri betah. Pemberian motivasi adalah salah satu langkah agar ia bisa lebih menerima/ Untuk melewati semua itu memang tidak mudah, namun karena keikhlasannya dalam menjalani semuanya dan kemauannya untuk bertahan menjadikan diri mereka lebih kuat dan tangguh. Dengan santri mampu bertahan sampai ia lulus membuktikan bahwa telah tertanam jiwa keikhlasan dalam dirinya, karena tidak mudah menjalankan seluruh sistem yang ada tanpa adanya keikhlasan. Bahkan, keikhlasan ini tertanam dan mendarah daging hingga santri tersebut menjadi alumni. Hal ini sesuai dengan penuturan Fayruzah el-Faradis, alumni TMI Putri tahun 2010:

*Saya rasa selama ini yang saya lihat, yang saya rasakan, dan yang saya perhatikan banyak sekali hal-hal yang berkaitan dengan panca jiwa yang jelas memang diajarkan*

---

<sup>102</sup> Observasi (7 Juli 2023)

*dan dibiasakan untuk kita laksanakan di pondok dari sejak kita santri hingga menjadi alumni. Saat di pondok kita dibiasakan untuk mengerjakan ini, mengerjakan itu, kita mengabdikan, bahkan saat santri kita terbiasa melakukan ini tanpa pamrih.<sup>103</sup>*

Penanaman jiwa keikhlasan yang lebih tampak adalah pemberian amanah sebagai pengurus kepada santri senior. Pelantikan kepengurusan pada saat santri kelas V semester 2 dan berakhir saat kelas VI semester 1. Mereka diberi kepercayaan selama 1 tahun untuk menjalankan kepengurusan tersebut dengan struktur jabatan sesuai dengan kemampuan dan potensinya. Pengurus bertanggung jawab dalam seluruh rangkaian kegiatan santri, kecuali pembelajaran di kelas.

Seluruh santri memiliki kesempatan menjadi pengurus. Dengan kepengurusan ini akan melatih mereka menjadi seorang pemimpin. Di samping itu, mereka juga belajar untuk ikhlas dalam menjalankan amanah yang diberikan, karena amanah yang diembannya adalah seluruh rangkaian pembelajaran di pesantren. Bisa dikatakan, tanpa adanya pengurus, kegiatan tidak akan berjalan dengan baik dan lancar sesuai harapan.

Hal ini dapat terlihat dari seluruh komponen dan setiap kegiatan yang ada. Saat pagi, pengurus diwajibkan bangun lebih awal dari santri yang lain. Bagi pengurus yang menjadi *mulahizhah* (pengawas kamar), ia harus membangunkan santri agar menunaikan shalat malam. Begitu pula pengurus bagian ibadah, ia harus tiba lebih awal di musholla untuk mengatur pelaksanaan shalat serta memimpin shalat witr.<sup>104</sup>

Kemudian bagian bahasa, ia harus mengatur kegiatan bahasa agar berjalan dengan baik. Pengajar kegiatan bahasa adalah pengurus, jadi ia harus mengkondisikan santri dan pengurus lainnya agar disiplin mengajar. Ia bertanggung jawab penuh atas kegiatan tersebut, baik penyiapan materi dan

---

<sup>103</sup> Fayruzah El-Faradis, wawancara, (Sumenep, 9 Desember 2023)

<sup>104</sup> Observasi (4 Juli 2023)

pengajarnya. Ia juga harus memastikan bahwa pengajar sudah siap untuk mengajar dengan memastikan pengajar telah membuat *i'dad at-tadris* (persiapan pengajaran). Tidak hanya saat kegiatan bahasa, bagian bahasa juga bertanggung jawab atas keistiqamahan santri dalam berbahasa.

Bagian lainnya adalah bagian keamanan. Ia bertanggung jawab atas ketertiban dan keamanan santri. Bagian keamanan harus memastikan keadaan santri dalam keadaan baik-baik saja. Seperti saat malam, bagian keamanan harus mengontrol dan mengawasi santri. Akan ada piket jaga malam khawatir akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Selain itu saat jam tidur, ia juga harus benar-benar memastikan santri sudah tidur agar keesokan harinya dapat beraktivitas kembali.

Bagian yang tidak berhubungan dengan santri tapi sangat penting ialah bagian air dan listrik. Bagian ini bertanggung jawab memastikan air dan listrik di pesantren berjalan baik. Ia juga bertanggung jawab mematikan dan menghidupkan kran air di seluruh kamar mandi dan lampu di setiap sudut tempat umum. Pekerjaan bagian ini tidak terlihat, namun tugasnya sangat membantu dan bermanfaat bagi masyarakat pesantren.<sup>105</sup>

Dari beberapa tugas kepengurusan di atas telah menggambarkan bagaimana tanggung jawab dan amanah yang dimiliki oleh pengurus yang terdiri dari santri senior. Hal tersebut mereka lakukan dengan keikhlasan karena mereka tidak dibayar. Mereka sama saja seperti santri lainnya. Secara tidak langsung mereka harus pintar membagi dan mengatur waktu untuk mengurus dirinya, temannya, dan adik-adiknya. Mereka juga harus menjadi *uswah hasanah* bagi adik-adiknya, seperti dengan hadir tepat waktu di setiap kegiatan. Tanpa keikhlasan, mustahil program kepesantrenan dapat berjalan sistematis.

*“Kalau keikhlasan sudah dilatih sejak dulu. Apalagi sekarang nih ketika menjadi pengurus. Kita harus bisa*

---

<sup>105</sup> Observasi (4 Juli 2023)

*mengurus diri sendiri dan santri yang lain. Belum lagi mengurus teman sendiri untuk lebih mendisiplinkan diri. Gimana seorang pengurus, harus memberikan contoh bagi adik-adiknya, seperti walaupun kita capek mengurus mereka, kita harus tetap mendisiplinkan diri untuk datang di setiap kegiatan tepat waktu.”<sup>106</sup>*

Jiwa keikhlasan lainnya ditunjukkan bagi santri yang baru lulus.

Mereka wajib mengabdikan kurang lebih 1 tahun sebagai bentuk pengabdian dan pengaplikasian dari apa yang telah diajarkan di pesantren. Saat mengabdikan, mereka mengabdikan di bidang pendidikan dengan menjadi pengajar. Tempat pengabdian bisa di mana saja, termasuk juga di dalam pondok TMI Al-Amien Prenduan.

Pada masa pengabdian, khususnya mengabdikan di dalam pondok, mereka harus mengabdikan dengan sepenuh hati. Mereka akan mendapatkan tugas sebagai pengajar, pembimbing, dan pendidik. Walaupun telah menjadi guru, mereka tetap harus mengamalkan apa yang telah dipelajarinya saat menjadi santri. Mereka harus siap siaga mendapatkan tugas apapun, khususnya yang berkaitan dengan pesantren. Salah satu kesiapan yang harus dilakukan guru adalah kesiapan menjadi juri di suatu acara atau perlombaan yang diadakan lembaga.

---

<sup>106</sup> Lailatul Qomariyah, wawancara, (Sumenep, 6 Juli 2023)



**Gambar 2. Guru pengabdian dan pengurus menjadi juri**

Guru pengabdian benar-benar mencerminkan keikhlasan karena mereka tidak digaji. Mereka mengajar saat pembelajaran dan mengurus serta membimbing santri. Selama 1 tahun, mereka tidak mendapatkan upah, kecuali hanya makan 3 kali sehari dan perlengkapan mandi, seperti sabun, shampoo, dan perlengkapan lainnya.<sup>107</sup>

Tidak hanya untuk pengabdian yang di Al-Amien saja, bagi alumni yang mengabdikan di luar atau lembaga lain juga sama. Mereka tidak digaji dan harus ikhlas mengabdikan. Walaupun ada juga sebagian yang digaji, hal itu bukan paksaan atau kewajiban dari lembaga tersebut. Hanya saja terkadang suatu lembaga memberikan sebagai imbalan atas jasa yang ia lakukan. Penuturan seperti ini disampaikan oleh Musyarrofah, alumni TMI Putri tahun 2012:

---

<sup>107</sup> Observasi (21 Agustus 2023)

*“Oh ya, dari pengabdian itu kita sudah diajarkan untuk ikhlas, tidak mengharap imbalan apapun. Jadi kita murni mengabdikan, memberikan ilmu yang kita punya dan apa yang kita dapat dari para kyai, nyai, ataupun guru di PP. Dan juga untuk kemandirian, implikasinya ketika kita mengabdikan. Ketika mengabdikan kita ditaruh di tempat yang jauh dari rumah. Contohnya saya dulu ditempatkan di PP di Padang. Nah disitu saya tidak masalah/ malah itu justru keinginan saya sendiri, karena dari pondok sudah diajarkan berjiwa mandiri, tidak boleh manja, dsb.”*

Tidak hanya guru pengabdian, guru berkeluarga pun juga harus menerapkan jiwa keikhlasan ini. Guru berkeluarga biasanya alumni yang sudah berkeluarga dan menetap lama di dalam pesantren. Pengabdian mereka benar-benar dicurahkan untuk pesantren. Seluruh kegiatannya selalu bergelut dengan urusan pesantren.

*“Keikhlasan, artinya doing the best and give the best. Untuk guru, ada pamrih tapi secukupnya, sesuai kebutuhan.”<sup>108</sup>*

Berdasarkan penuturan K. Drs. Suyono Khatthab, M.Pd mengatakan bahwa ikhlas berarti melakukan pekerjaan semata-mata karena Allah dengan mengerjakan dan memberikan yang terbaik. Namun, ikhlas di sini bukan berarti tidak digaji. Untuk guru berkeluarga digaji tapi secukupnya, sesuai kebutuhan. Karena pada hakikatnya, kita membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan. Bentuk keikhlasan tercermin dari bentuk pengabdian pada pesantren selama 24 jam.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat kita lihat bahwa jiwa keikhlasan diterapkan untuk tenaga pendidik dan santri. Seluruh masyarakat yang berada di dalamnya harus ikut serta dan diaplikasikan secara bersama-sama. Artinya tidak hanya menyuruh, tapi juga ikut melaksanakan apa yang disuruh sehingga terjadi keseimbangan di antara keduanya.

---

<sup>108</sup> K. Drs. Suyono Khatthab, M.Pd, wawancara, (Sumenep, 6 Juli 2023)

Seluruh rangkaian proses penanaman jiwa keikhlasan dilakukan berdasarkan aturan (dipaksa), pembiasaan, dan kebiasaan. Dengan adanya aturan yang mengikat santri untuk mengerjakan kebijakan yang ada, ia dipaksa untuk patuh dan taat, diberi sanksi jika melanggar merupakan sebuah proses pembiasaan yang nantinya akan terbiasa. Saat ia masih menjadi santri, ia diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan, disiplin waktu, dan rela melakukan. Tidak sedikit yang merasa terpaksa, bahkan di antara mereka tidak betah karena alasan capek dengan kegiatan yang ada. Namun seiring berjalannya waktu, ia mulai terbiasa dan melaksanakannya sesuai dengan aturannya dan akhirnya menjadi kebiasaan. Langkah-langkah peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemberian motivasi merupakan bentuk penanaman kepada santri yang dilakukan oleh pondok.

## 2. Jiwa kesederhanaan

Jiwa kesederhanaan dicerminkan dalam kegiatan sehari-hari. Kesederhanaan dapat dilihat dari segala aspek, seperti dari cara berpakaian, makanan, uang jajan, dan lain-lain. Secara keseluruhan sudah ada aturan-aturan yang membatasi sehingga dapat tercipta suasana dan jiwa kesederhanaan. Berikut beberapa pendapat tentang sederhana dari beberapa santriwati dan guru:

*“Tidak terlalu menampakkan, seadanya, yang penting cukup aja.”<sup>109</sup>*

*“Cara berperilaku sederhana. Gak usah kayak pamer, tampil apa adanya.”<sup>110</sup>*

*“Gaya hidup. Sehari-hari dari makan, seragam, pakaian”.<sup>111</sup>*

*“Kalau menurut saya dari segi pakaian, kan pakaian dibatasi. Biasanya kalau anak baru itu baju harian 6, baju tidur 3, terus baju itu tidak boleh terlalu lebar, tidak warna mencolok. Di sini jajannya dibatasi, 1 minggu 100rb. Di*

---

<sup>109</sup> Hidayatul Alifia, wawancara, (Sumenep, 7 Juli 2023)

<sup>110</sup> Imanda Safa, wawancara, (Sumenep, 7 Juli 2023)

<sup>111</sup> Muthmainnah, wawancara, (Sumenep, 7 Juli 2023)

*sini juga masih dibatasi untuk teknologi seperti HP dan computer. Tapi computer boleh hanya untuk kelas VI.*"<sup>112</sup>

*"Intinya itu terpenuhinya kebutuhan. Sederhana itu tidak bisa diukur, sesuai kebutuhan. Seperti saya punya mobil, tapi saya butuh. Berarti orang yang sederhana itu bertindak sesuai kebutuhan. Nah seperti saya sekarang pake motor scoopy, tapi bukan karena saya kaya, tapi memang sedang butuhnya itu. Jadi sederhana itu terpenuhinya kebutuhan."*<sup>113</sup>

Sederhana bukan berarti melarat atau miskin. Sederhana berarti sesuai kebutuhan. Artinya, tidak untuk foya-foya, bermewah-mewahan, atau pun menyombongkan diri. Seperti halnya memiliki mobil, bagi orang yang memiliki mobil tidak lantas dikatakan tidak sederhana. Bisa dilihat dari sisi kebutuhannya. Jika ia memiliki banyak anggota keluarga dan mobil dibutuhkan, serta kita mampu untuk membelinya, itu bukanlah tidak sederhana. Contoh lain di TMI ada *meeting room* yang ber-AC. Lantas dikatakan tidak sederhana. Tujuan diadakan AC di ruangan tersebut karena panas dan ruangan tersebut merupakan ruang pertemuan formal dan penting. Jadi hal yang harus digarisbawahi dari sederhana adalah untuk kepentingan dan kebutuhan.

*"Kesederhanaan, jadi apa namanya kesederhanaan itu tidak kikir, tidak pelit, tetapi tidak mubadzir, disesuaikan dengan kebutuhan. Jadi bahasanya K. Idris begini tentang kesederhanaan, kalau ukuran kamu itu, waktu itu memberikan contoh rokok, kalau kamu itu, kalau ayah kamu itu kelasnya rokok Oepet, ngapain ngerokok Dji Sam Soe, sebaliknya, kalau kamu, ayah kamu itu kelasnya Dji Sam Soe ngapain ayah kamu itu ngerokok Oepet. Jadi disesuaikan dengan kebutuhan. Kalau kita, mungkin orang yang gak ngerti mewah sekali, punya mobil innova, dulu mana ada, ngapain? Apa jawabannya? Dulu kebutuhan kyai sangat sederhana, dulu-dulunya mungkin tidak dibutuhkan. Jadi kyai mengumpamakan menyesuaikan dengan kebutuhan. Jadi kalau orang dulu melihat pondok*

---

<sup>112</sup> Aura Syahzanani, wawancara, (Sumenep, 6 Juli 2023)

<sup>113</sup> Ust. Tijani, Lc, wawancara, (Sumenep, 7 Juli 2023)



*kita seperti sekarang, mungkin dianggap mewah. Yah Hiace, mobil innova, mungkin dianggap mewah. Tapi sejatinya itu sudah menjadi kebutuhan dengan intensitas kebutuhan, untuk anak-anak sakit, ada acara-acara lomba keluar, ngantar anak sakit, walimahan, takziah, itu menjadi tuntutan. Begitulah konsep dasarnya. Jadi sederhana itu bukan bakhil, tapi bukan mubadzir, tapi kebutuhan. Kalau zaman dulu mungkin carry saja cukup, tapi kalau zaman sekarang sudah gak mungkin pimpinan pake carry, L300. Jadi itu mengumpakan yang rokok tadi.”<sup>114</sup>*

*“Dari segi berpakaian, juga dalam kegiatan sehari-hari tidak berfoya-foya, tidak berlebih-lebihan dalam hal jajan. Umpamanya juga kebutuhan pokok seperti alat-alat mandi. Jadi yang wajar-wajar saja. Dari makanan juga, dari menu tahu tempe. Mungkin kalau dipandang sekilas Cuma tahu dan tempe. Tapi sebenarnya makanan itu telah memenuhi kebutuhan kita, mengandung protein. Juga kalau siang ada ikan, walaupun Cuma tongkol, tapi itu sudah lebih dari cukup. Ada sayurnya juga, seperti sayur kelor, sayur itu kan juga banyak manfaatnya. Mungkin terlihat kok seperti itu, tapi kita bisa lihat dari manfaatnya yang penting cukup. Dari situlah terlihat sederhana.”<sup>115</sup>*

Secukupnya berarti tidak pelit dan sesuai kebutuhan. Situasi dan keadaan di masa lalu tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur kesederhanaan. Di zaman dulu, mobil belum terlalu penting. Namun untuk sekarang, mobil dibutuhkan oleh lembaga untuk berbagai keperluan, misalnya untuk mengantar orang sakit. Bahkan, kyai pun membutuhkannya untuk melakukan perjalanan atau safari dakwah ke berbagai tempat. Tentunya, mobil yang dibutuhkan merupakan mobil yang layak juga. Dan sebaliknya, seperti makanan yang disediakan, yaitu tempe, tahu, tongkol, dan lainnya terlihat biasa saja. Namun jika dilihat dari manfaatnya baik dan tidak membahayakan kesehatan. Intinya, sederhana itu cukup, sesuai kebutuhan, tidak berlebihan, tidak pelit, dan bermanfaat. Penerapan jiwa kesederhanaan mencakup segala

---

<sup>114</sup> K. Drs. Suyono Khatthab, M.Pd, wawancara, (Sumenep 16 November 2023)

<sup>115</sup> Najmatus Sobah, wawancara, (Sumenep, 8 Desember 2023)

aspek kehidupan saat ia di pesantren. Beberapa aspek tersebut yang dijadikan sebagai aturan dan kebijakan ialah:

a. Berpakaian

Santri memiliki aturan dari segi berpakaian. Batasan-batasan berpakaian terangkum dalam islami, tarbawi, dan ma'hadi. Artinya, pakaian yang digunakan santri harus sesuai syariat Islam seperti menutup aurat, tarbawi seperti tidak mencolok, dan ma'hadi sesuai dengan peraturan pesantren. Santri tidak boleh memakai pakaian yang terkesan mewah, misalnya terbuat dari sutra.<sup>116</sup>



**Gambar 3. Pakaian yang digunakan santri**

Kriteria pakaian santri seperti tidak membelah di bagian samping karena akan terlihat auratnya, pakaian yang lebarnya lebih dari 1 meter karena akan terlihat mewah, tidak ada karet di bagian pinggang karena akan terlihat bentuk tubuhnya, tidak boleh menyapu lantai.

---

<sup>116</sup> Observasi (22 Agustus 2023)

Kriteria-kriteria tersebut ada di peraturan tertulis yang wajib dipatuhi oleh santri atau pun tenaga pendidik.<sup>117</sup>

*“Pakaian di sini itu dibatasi. Kita tidak boleh membawa pakaian terlalu banyak. Misalnya baju gamis harus 6, baju tidur 2, baju shalat 2, dan seragam hanya satu untuk setiap jenisnya. Selain jumlah pakaian, setiap pakaian ada kriterianya. Misalnya warna tidak mencolok, terus kalau gamis atau rok, lebar bagian bawah tidak boleh lebih dari 1 meter, gamis tidak boleh berkaret di bagian dada atau perut.”<sup>118</sup>*

Selain kriteria pakaian, ada juga pembatasan membawa pakaian. Santri hanya boleh membawa 6 pakaian formal (gamis), 2 baju tidur, 2 baju shalat, dan seragam masing-masing 1. Tujuannya adalah agar santri tidak terkesan pamer dan berlomba-lomba dalam menunjukkan pakaiannya yang bagus. Peraturan ini diterapkan agar santri semuanya sama, tidak ada bedanya. Saat mereka berkumpul atau berjalan bersama dengan kriteria pakaian tersebut akan terlihat sama saja tanpa tahu santri yang kaya dan tidak.

b. Uang saku

Pembatasan uang saku santri diterapkan saat mereka berbelanja. Limit uang jajan santri adalah Rp. 100.000 perminggu. Jika dalam seminggu ia telah mencapai batas limit tersebut, ia tidak akan bisa berbelanja. Limit ini berlaku untuk seluruh kantin dengan satu sistem sehingga walaupun mereka berbelanja di kantin yang berbeda akan tetap berlaku.

Pembatasan ini tersistem secara otomatis karena untuk pembayaran santri menggunakan *finger print*. Tidak ada pembayaran tunai atau cash, melainkan semuanya berada di tabungan masing-masing

---

<sup>117</sup> Observasi (21 Agustus 2023)

<sup>118</sup> Aisyah, wawancara, (Sumenep, 7 Juli 2023)

santri.<sup>119</sup> Dengan adanya limit dengan *finger print* lebih memudahkan bagian keuangan untuk mengontrol uang saku mereka.

*“Gak nentu. Kalau habis yah minta. Tapi saya nargetin sebulan jangan sampai lebih dari 400rb.”<sup>120</sup>*

Hasil wawancara di atas merupakan jawaban atas pertanyaan tentang uang jajan selama sebulan. Jadi, santriwati tersebut tidak menentu uang yang dihabiskan sebulan, hanya saja ia menargetkan kurang dari 400 ribu.

c. Makanan di dapur

Makanan di dapur variatif dan sama. Dikatakan sama karena walaupun dapur di TMI banyak, makanannya sama. Makanan yang sederhana dilihat dari menu makanannya. Makanan yang disajikan yang penting memenuhi makanan sehat dan bergizi. Menu setiap hari berbeda agar santri tidak bosan. Biasanya, ayam hanya ada 2 kali dalam sebulan. Dan untuk hariannya berbeda-beda. Untuk pagi biasanya telur atau tahu atau tempe, siang ikan, dan malam telur atau tahu.

*“Dari makanan juga, dari menu tahu tempe. Mungkin kalau dipandang sekilas Cuma tahu dan tempe. Tapi sebenarnya makanan itu telah memenuhi kebutuhan kita, mengandung protein. Juga kalau siang ada ikan, walaupun Cuma tongkol, tapi itu sudah lebih dari cukup. Ada sayurnya juga, seperti sayur kelor, sayur itu kan juga banyak manfaatnya.”<sup>121</sup>*

Santri makan 3 kali sehari. Untuk menu setiap makan adalah nasi, lauk, dan sayur. Setiap dapur memiliki menu yang sama, hanya tempat dan ibu yang memasak saja berbeda. Santri telah memiliki jatahnya masing-masing dan semuanya sama, tidak ada perbedaan.

---

<sup>119</sup> Observasi (22 Agustus 2023)

<sup>120</sup> Arina Izzah, wawancara, (Sumenep, 6 Juli 2023)

<sup>121</sup> Najmatus Sobah, wawancara, (Sumenep, 9 Desember 2023)



dan menu semua dapur sama. menu setiap makan berbeda dan bervariasi. Pada hari sabtu, menunya adalah pecelan + tempe goreng (pagi), ikan laut + sayur asem + sambal (siang), dan tahu bumbu merah + sayur sop + sambal (malam). Hari minggu ialah dadar telur + mie wortel (pagi), ikan laut + sayur bayam + sambal (siang), dan tempe jaket + sambal + sayur lodeh (malam). Menu hari senin adalah oseng-oseng tahu arcis wortel + kerupuk (pagi), ikan laut + kuah daun kelor + sambal (siang), dan telur dadar + sayur sop + sambal (malam). Hari selasa ialah urap-urap + sambal goreng tempe (pagi), ikan laut + sayur bayam + sambal (siang), dan opor tahu + kerupuk (malam). Menu rabu adalah bihun + tempe masak merah (pagi), ikan laut + sayur bayam + sambal (siang), dan sambal goreng kentang tahu + sayur kung (malam). Hari kamis oseng-oseng + tahu kecap (pagi), ikan laut + sayur + sambal (siang), dan telur separuh bumbu merah + mie kuah + sambal (malam). Di hari jum'at nasi goreng/nasi kuning/soto ayam (pagi), ikan laut + sayur bebas + sambal (siang), dan tahu masak bebas + sayur (malam). Semua menu di atas merupakan menu sederhana namun cukup untuk menambah energi.

d. Tempat tinggal

Tempat tinggal santri adalah asrama yang terdiri dari kamar-kamar. Seluruh kamar santri sama dengan fasilitas yang sama. Tidak ada yang berbeda, seperti mendapatkan fasilitas kipas angin atau AC. Bukan hanya bentuk kamarnya, kasur dan lemari juga sama. Saat santri baru, mereka sudah mendapatkan kasur dari pesantren berikut seragamnya. Untuk itu, kasur santri semuanya sama, tidak boleh membawa atau membeli sendiri dari luar. Lemari yang didapatkan juga sama. Lemari sudah disediakan dengan bentuk dan jumlah yang sama.<sup>122</sup>

---

<sup>122</sup> Observasi (22 Agustus 2023)

Untuk tenaga pendidik juga memiliki kriteria khusus untuk tempat tinggal, khususnya guru berkeluarga. Guru berkeluarga biasanya memiliki rumah sendiri yang dibangun di pesantren. Untuk membangun rumah, desain rumah harus sesuai dengan ketentuan pesantren, seperti tidak terlihat mewah, sederhana dan minimalis.<sup>123</sup> Oleh karena itu, jika rumah tidak sesuai dengan ketentuan pesantren akan dipermasalahkan.

*“Bentuk rumah guru berkeluarga di sini harus terlihat sederhana. Makanya ada ketentuan khusus dan arsiteknya itu ya Ust. Slamet. Biasanya nanti Ust. Slamet yang mengurus bentuk rumah agar tidak terkesan mewah. Makanya setiap rumah di sini bentuknya hampir sama, terlihat minimalis.”<sup>124</sup>*

Langkah tersebut termasuk dalam peneladanan terhadap santri bahwa kesederhanaan itu penting dan berlaku untuk semuanya.

e. Iuran bulanan

Iuran bulanan di TMI terbilang murah. Untuk iuran pondok Rp. 200.000 dan uang makan Rp. 340.000. Jadi untuk biaya bulanan sekitar Rp. 540.000. Dengan biaya bulanan itu mendapatkan seluruh fasilitas yang ada di pesantren dan makan 3 kali sehari.

Biaya dengan fasilitas yang didapatkan di pesantren dikatakan murah, khususnya bagi santri yang berasal dari daerah Jawa dan luar Jawa. Banyak wali santri yang membandingkannya dengan biaya sekolah di luar atau di wilayahnya.

Selain itu, apabila ada gelagat yang mencurigakan, atau wali santri melaporkan anaknya yang boros dan selalu minta dikirimkan barang-barang di luar kebutuhan pondok, misalnya minta dibelikan baju yang merknya khusus, atau sumbangan untuk buat baju dengan temannya, nantinya akan ditangani agar teratasi dan mencegah terjadinya pelanggaran. Upaya-upaya

---

<sup>123</sup> Observasi (22 Agustus 2023)

<sup>124</sup> Ny. Luthfiyah, wawancara, (Sumenep, 7 Juli 2023)

tersebut dilakukan untuk mengatasi permasalahan dan mencegah santri lainnya ikut-ikutan. Upaya tersebut merupakan langkah pemerian motivasi. Berikut hasil wawancara yang dilakukan bersama salah satu santriwati:

*“Dinasihatin oleh nyai dan ustadzah. Kita cerita ke ustadzah nanti kita dikumpulkan, dinasihatin. Apalagi ada circle yang biasanya buat baju. Nah itu gak boleh dan biasanya langsung dipanggil oleh MPO.”<sup>125</sup>*

Jiwa kesederhanaan yang ditanamkan dalam diri santri membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Karena penanaman jiwa ini diterapkan dalam keseharian santri menjadikan santri terbiasa dengan sendirinya. Namun, waktu yang dibutuhkan setiap santri berbeda-beda. Bahkan, santri senior pun terkadang masih butuh penanganan lebih yang dapat dilihat dari pelanggarannya.

Proses awalnya santri harus dipaksa. Tidak sedikit dari mereka yang ingin berhenti mondok karena alasan makanannya tidak enak. Bahkan ada wali santri yang meminta pihak pondok untuk menambahkan limit uang jajannya. Namun, lembaga tetap harus berpegang pada komitmen agar tidak terjadi perselisihan di antara santri. Dengan komitmen tersebut merupakan proses pembiasaan bagi santri. Ia berusaha mengikuti peraturan yang ditetapkan. Selain itu, pemberian motivasi terhadap santri juga dilakukan agar mereka tidak berkecil hati dan melakukannya dengan senang hati. Pembiasaan ini nantinya akan menjadi kebiasaan bagi santri. Tidak sedikit dari mereka yang sudah terbiasa dengan apa yang ia dapatkan sehingga tidak mengeluh lagi.

### 3. Jiwa berdikari atau mandiri

Berdikari (Berdiri di atas Kaki Sendiri) atau mandiri merupakan salah satu hal yang pasti dan harus dimiliki santri. Saat santri tinggal di

---

<sup>125</sup> Aisyah Karimah, wawancara, (Sumenep, 7 Juli 2023)



pesantren, ia akan terlepas dari pengawasan orang tuanya. Di saat itulah ia harus bisa menjadi mandiri dengan mengerjakan segala tugasnya sendiri. Ia akan dituntut untuk mengatur dirinya atas kesadarannya secara pribadi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Fayruzah El-Faradis, alumni tahun 2010 dan pernah menjadi guru pengabdian pada tahun 2010-2014:

*“Nah terus kita juga dituntut untuk mandiri secara, maksudnya mandiri di sini kita dibiasakan untuk الاعتماد على النفس kita mandiri dan juga percaya diri. Dalam hal ini maksudnya kita bisa mencuci sendiri, kita makan sendiri, kita bisa melakukan hal-hal itu sendiri, maksudnya yang mana nantinya itu akan sangat bermanfaat bagi kita di kehidupan setelah kita selesai dari pondok. Nah, mandiri di sini berarti kita tidak menunggu bantuan orang lain, kita tidak berpangku tangan, menunggu orang lain membantu kita, nggak. Tapi kita bisa melakukan semuanya sendiri.”<sup>126</sup>*

Dengan menjadi mandiri akan menjadikan kita tidak bergantung atau pun mengharap bantuan orang lain. Walaupun pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, namun mandiri yang dimaksud ialah dapat bertanggung jawab atas tugasnya sendiri dan apa yang dikerjakannya sehingga menjadikannya pribadi yang tangguh. Dengan menjadi mandiri dapat mengurangi beban orang lain yang ada di sekitarnya. Hal ini disampaikan oleh Ummi Kulzum, alumni tahun 2015 dan pernah menjadi guru pengabdian pada tahun 2015-2019:

*“Jiwa Kemandirian, dapat mengurangi beban orang lain, karena dalam diri sudah tertanam jiwa mandiri.”<sup>127</sup>*

Menjadi mandiri mencakup seluruh keseharian santri, seperti saat bangun tidur. Walaupun ada pengurus yang membangunkan, namun dengan pembiasaan akan menjadikannya terbiasa dan ia akan bangun dengan sendirinya di waktu yang ditetapkan. Kemudian saat makan, ia harus

---

<sup>126</sup> Fayruzah El-Faradis, wawancara, (Sumenep, 9 Desember 2023)

<sup>127</sup> Ummi Kulzum, wawancara, (Malang, 8 Desember 2023)

berangkat sendiri ke dapur karena tidak akan ada pelayan yang mengantarkan makanan untuknya. Selain itu mencuci pakaian, ia harus mencuci pakaiannya sendiri.<sup>128</sup> Ini merupakan langkah pembiasaan agar nantinya ia menjadi terbiasa dan tidak mengeluh lagi.

*“Salah satu langkah yang dilakukan oleh pondok supaya santri belajar hidup mandiri sejak awal, pertama dalam hal mengurus keperluan pribadi, santri sudah dididik untuk mengurus dirinya sendiri tanpa selalu diberi bantuan dan bimbingan oleh guru-guru. Mereka sudah diajarkan untuk bisa mengatur dirinya sendiri ddalam kehidupan sehari-hari, baik dalam mengurus keperluan mereka seperti pakaian, mereka sudah dididik untuk mencuci sendiri, untuk menyiapkan seluruh keperluan mereka sendiri. Makan, mereka diajarkan untuk mengatur waktu, kapan mereka harus makan, kapan mereka harus belajar, kapan mereka harus bermain, dan kapan mereka harus mengerjakan kegiatan-kegiatan di pondok. Mereka kita ajarkan untuk terus bisa memaksimalkan potensi diri mereka dan mengembangkannya sebaik mungkin dengan harapan dengan kemandirian tersebut mereka akan tumbuh menjadi orang-orang yang hebat, orang-orang yang percaya diri dengan dirinya sendiri tanpa selalu membutuhkan bantuan orang lain. Kemandirian juga terus kita tanamkan dalam diri santri”.*<sup>129</sup>

Bukan hanya kebutuhan pribadi, santri harus bisa mandiri dengan menyelesaikan masalahnya sendiri. Dengan permasalahan yang dihadapinya dan bisa ditangani sendiri, ia akan menjadi lebih dewasa dan tangguh untuk menghadapi masalah hidup di kemudian hari. Kemandirian akan membantunya untuk menangani masalah-masalah ke depannya.

*“Juga biasanya kita dibiasakan menyelesaikan masalah sendiri. Kalau tidak bisa, biasanya aka nada teman-teman kita dari pengurus shaf yang bantu. Terkadang kita juga cerita ke ustadzah wali kelas atau pun musyrifah.”*<sup>130</sup>

---

<sup>128</sup> Observasi (22 Agustus 2023)

<sup>129</sup> Ust. Zainal Abidin, M.Pd, wawancara, (Sumenep 10 Desember 2023)

<sup>130</sup> Hidayatul Alifia, wawancara, (Sumenep, 7 Juli 2023)

*“Kemandirian, yakni santri mengatur waktu sendiri, mengatur uang. Seluruhnya diatur berdasarkan islami, tarbawi, dan ma’hadī.”<sup>131</sup>*

*Jadi tidak bergantung pada orang lain. Misalnya kita ini ke dapur dan dapur tiap anak itu berbeda-beda. Jadi meskipun kita punya teman dekat, tidak tentu kita bisa pergi bareng ke dapur bersama teman kita karena dapurnya berbeda. Kemudian di kamar juga, kamar ini tiap setengah tahun diacak. Jadi kita itu bisa mandiri, tidak bergantung kepada orang lain. Pergi ke kamar mandi sendiri, antri-antri sendiri, tidak harus bersama teman dekat kita, teman sekelas, teman 1 shaf, seperti itu.<sup>132</sup>*

Dari paparan di atas di atas yang disampaikan oleh santriwati dan pengajar di TMI Putri menggambarkan bentuk kemandirian yang diterapkan kepada santri. Mereka dilatih untuk mandiri dalam hal memenuhi kebutuhannya sendiri ataupun mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Selain ditanamkan dalam keseharian, terdapat juga program yang melatih kemandirian itu sendiri. Seperti PKM (Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen dan LDP (Latihan Dasar Pembina) yang merupakan program khusus kelas V sebelum menjadi pengurus. Dalam program tersebut santri dilatih untuk mandiri dalam mengurus dirinya, teman, dan santri lainnya. Selain praktik juga ada materi yang diberikan sebagai bekal mereka sebelum menjadi pengurus. Pemberian bekal merupakan salah satu langkah dalam pemberian motivasi karena saat itu pengisi acara akan memberikan materi sekaligus motivasi. Biasanya pembicara diambil dari guru dalam sebagai bentuk peneladanan bahwa apa yang didupatkannya saat ini merupakan hasil dari apa yang didupatkan sebelumnya.

---

<sup>131</sup> K. Drs. Suyono Khatthab, M.Pd, wawancara, (Sumenep, 16 November 2023)

<sup>132</sup> Najmatus Sobah, wawancara, (Sumenep, 9 Desember 2023)



**Gambar 5. Pembekalan PKM (Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen)**

Tidak hanya santri atau pun guru, TMI juga merupakan lembaga yang mandiri. Lembaga ini tidak bergantung dengan bantuan pemerintah. Ia juga memiliki kurikulum sendiri yang diterapkan dalam pendidikannya.

*Mandiri di sini kita tidak boleh bergantung kepada orang lain. Contohnya saja ketika santriwati akhir menjelang mendekati kepengurusan, kita ada program PKM dan LDP. Itu agar kita dapat lebih mandiri, lebih kuat lagi, dan melatih kita bagaimana menjadi pengurus dan jiwa kemandirian ini bukan hanya diterapkan pada santri, tapi juga diterapkan ke PP itu sendiri. Jadi PP Al-Amien ini benar-benar mandiri, jadi tidak bergantung kepada bantuan-bantuan pemerintah atau apapun, benar-benar berusaha sendiri, contohnya kita tidak mengikuti kurikulum negara. Jadi memang benar-benar mempunyai kurikulum sendiri sampai akhirnya diakui oleh kementerian pendidikan di Indonesia sehingga nanti Al-Amien itu sendiri sederajat dengan ijazah SMP atau SMA pada umumnya.<sup>133</sup>*

Penanaman jiwa mandiri ini membutuhkan waktu proses yang bertahap. Misalnya saat masih santri baru, ia dipaksa untuk mengerjakan semuanya sendiri. Ia harus belajar beradaptasi dengan lingkungan barunya.

---

<sup>133</sup> Musyarrofah, wawancara, (Bangkalan, 13 Desember 2023)

Paksaan ini merupakan proses pembiasaan. Hal yang wajar bagi santri baru, biasanya ia masih menangis saat shalat di musholla, saat malam sebelum tidur atau pun bangun tidur. Namun, semakin lama di pondok membuatnya bertahan dan kuat. Bahkan ada sebagian dari mereka yang lebih betah di pondok dari pada di rumah sendiri. Pembiasaan ini menjadikannya terbiasa dan menjadi kebiasaan hidup di pondok. Ia tidak merasa enggan untuk kembali lagi ke pondok setelah liburan atau izin pulang.

#### 4. Jiwa ukhuwah islamiyah

Ukhuwah islamiyah berarti menciptakan hubungan persaudaraan sesama Islam. Ukhuwah Islamiyah telah tertanam sejak awal. Walaupun santri harus bersikap mandiri, bukan berarti ia tidak membutuhkan orang lain. Santri membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Tidak hanya sesama santri, ukhuwah Islamiyah diciptakan antara santri dengan guru dan kyai.

Ukhuwah islamiyah sesama santri dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari. Tercipta hubungan persahabatan, saling membantu, saling menasihati, dan saling bekerjasama. Seluruh santri di TMI berasal dari daerah dan etnis yang berbeda-beda. Mereka berasal dari pulau Madura, Jawa, luar Jawa, bahkan ada yang dari luar negeri. Walaupun berbeda suku, bahasa, dan berbeda dalam segala hal, mereka berada dalam satu persamaan yakni agama Islam. Atas dasar agama inilah mereka bersatu dan menjadi satu kesatuan.

*“Pertemanan di sini sangat solid sekali. Walaupun kita berasal dari wilayah yang berbeda-beda, tapi Alhamdulillah kita selalu rukun. Sekalipun ada perselisihan tidak berlangsung lama dan bisa berteman lagi. Contohnya saja saya dan teman saya, kita bisa hidup berdampingan. Tak jarang kita juga meminta bantuannya atau pun sebaliknya, dia yang meminta bantuan. Bahkan di setiap tempat kegiatan tidak harus dengan orang yang sama. misalnya di musholla kita bertemu dengan si A, nanti di kamar temannya berbeda lagi, kemudian di kelas*

*berbeda lagi. Jadi teman kita ada yang satu angkatan atau pun lintas angkatan.*<sup>134</sup>

*“Ukhuwah islamiyah yah persahabatan, kita tahu bagaimana persahabatan di pondok itu sangat solid sekali. Yah kita lihatlah dan kita rasakan. Saya rasa peneliti sendiri juga bisa merasakan bahwa pertemanan kita dari pondok itu tidak hanya sampai di pondok saja. Bahkan sampai lulus, sampai kita berkeluarga, sampai kita juga hidup di masyarakat, pertemanan kita dengan teman-teman di pondok itu sangat erat sekali.”*<sup>135</sup>

Jiwa ukhuwah islamiyah ini diimplementasikan di setiap aktivitas karena kegiatan mereka selalu bersama-sama. Saat di kelas, di musholla, di kamar, dan di mana saja selama berada di lingkungan pesantren mereka selalu bersama.



**Gambar 6. Pelaksanaan shalat berjama'ah oleh seluruh santriwati**

*“Ukhuwah islamiyah ini kita diajarkan untuk saling menghormati dan menyayangi satu sama lain. Seperti di*

---

<sup>134</sup> Indah Wulandari, wawancara, (Sumenep, 7 Juli 2023)

<sup>135</sup> Fayruzah El-Faradis, wawancara, (Sumenep, 9 Desember 2023)

*kamar kita diacak dengana adik kelas, kakak kelas. Harapannya agar kita bisa saling mengenal satu sama lain. Mengenal adik kelas kita, mengenal kakak kelas kita. Mengenal teman kita atau pun adik kelas atau kakak kelas yang dari jauh-jauh, dari Medan, Palembang, jadi kita bisa kenal sehingga kita bisa menjalin silaturahmi dengan orang jauh dari manapun mereka. Tidak hanya di kamar, tapi juga di dapur. Di kamar ini kita diacak. Ada kelas 1, ada kelas 2, ada kelas 3, 4, 5, dan 6. Di dapur seperti itu. Itu campuran anggota dapurnya dari berbagai shaf. Nah itu juga bisa mengenal satu sama lain di kegiatan-kegiatan harian, seperti kompil (kompetensi pilihan) itu ada berbagai macam kompil, misalnya kompil kaligrafi, yaitu anak yang memiliki minat di kompil kaligrafi bukan hanya kelas 2, tapi ada dari amak kelas 4, anak kelas 1. Nah disitu kita bisa saling mengenal sehingga ikatan persaudaraan itu terjalin dalam kegiatan-kegiatan di pondok pesantren.”<sup>136</sup>*

Proses penanaman jiwa ukhuwah islamiyah ini diterapkan di setiap kegiatan santri. Misalnya di kamar, anggota kamar terdiri dari beberapa angkatan sehingga antara kakak kelas dan adik kelas bisa saling mengenal. Selain kelas ialah dapur. Anggota dapur juga terdiri atas seluruh angkatan. Kemudian kegiatan kompil (kompetensi pilihan) juga terdiri dari seluruh angkatan. Harapannya ialah agar mereka saling mengenal satu sama lain dan tidak fanatic angkatan. Di setiap tempat tersebut juga anggotanya berbeda-beda sehingga kakak kelas dan adik kelas yang mereka kenal bergantian.

Pengelompokan tersebut juga diisi dengan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan bersama-sama. Dengan kegiatan pembelajaran di kelas, menciptakan hubungan kerjasama. Saat di kamar, anggota kamar dan kelas berbeda sehingga menambah hubungan pertemanan. Tidak hanya itu, anggota kamar juga terdiri dari seluruh angkatan, mulai dari kelas 1-5 sehingga mereka saling mengenal satu sama lain, tidak fanatic angkatan. Saat di musholla, mereka bergabung menjadi satu.

---

<sup>136</sup> Najmatius Sobah, wawancara, (Sumenep, 13 Desember 2023)

Selain hubungan sesama santri, ukhuwah islamiyah juga tercermin dengan hubungan antara santri dan guru serta kyai. Santri dapat berinteraksi atau berkeluh kesah tentang permasalahannya kapan saja. Guru dan kyai tidak membatasi hal tersebut karena mereka menganggap santri seperti anak-anaknya yang harus dibimbing dan dididik. Dialog rutin yang diadakan pesantren antara santri dan guru biasanya dilakukan saat hari jum'at pagi. Kegiatan tersebut adalah kuliah subuh. Saat itulah, kyai atau nyai biasanya bertemu dan berinteraksi dengan santri secara rutin. Dialog ini merupakan bentuk peneladanan yang diberikan oleh guru.

*“Ukhuwah islamiyah merupakan salah satu prinsip dasar, yakni saling membantu, saling memaafkan, dan saling mendoakan.”<sup>137</sup>*

*“Pondok menanamkan jiwa ukhuwah islamiyah di kalangan para santri tujuannya agar para santri hidup damai, tenang, aman ketika mereka nyantri di pondok. Ada beberapa hal yang dilakukan oleh pondok untuk menciptakan suasana penuh ukhuwah di kalangan santri. Salah satu kegiatan ukhuwah yaitu tausiyah yang dilakukan oleh para kyai, para nyai, dan guru-guru dengan terus mendoktrin para santri untuk selalu menjaga ukhuwah islamiyah di kalangan mereka. Tidak membedakan antara yang kaya dan miskin selalu menjunjung tinggi kebersamaan. Itu terus didoktrin, digaung-gaungkan kepada seluruh santri agar mereka terus selalu menjaga silaturahmi di antara mereka. Yang kedua untuk mewujudkan ukhuwah islamiyah, semua kegiatan di pondok disetting dalam bentuk kegiatan lomba, disusun dalam bentuk per rayon, atau per konsulat, di mana di setiap rayon itu terdiri dari beberapa santri lintas shaf. Di konsulat juga terdiri dari beberapa santri lintas shaf. Tujuannya agar seluruh santri berbaur, melebur antar shaf, tidak ada penghalang di antara mereka. Untuk melaksanakan kegiatan yang ada di pondok atau melakukan lomba-lomba yang diadakan oleh pondok. Mereka tidak diatur lombanya pershaf karena jika diatur pershaf akan muncul shafisme, akan muncul kebanggaan*

---

<sup>137</sup> K. Drs. Suyono Khatthab, M.Pd, wawancara, (Sumenep 7 Juli 2023)



*terhadap shafnya masing-masing sehingga akan muncul pertentangan, perdebatan, perecokan, perkelahian antar mereka. Shaf ini tidak mau kalah dengan shaf itu. Shaf ini tengkar dengan shaf itu. Untuk menghilangkan tradisi seperti itu, maka seluruh kegiatan pondok seperti mengaji, tadarrus Al-Qur'an diatur lintas shaf. Dari dalam satu shaf ada kelas 1, kelas 2, kelas 3, kelas 1 intensif, saling berhadap-hadapan lintas shaf itu sehingga mereka terbiasa hidup bersama. Kakak-kakak kelasnya terbiasa hidup bersama adik-adik kelasnya di setiap kegiatan. Yah tujuannya supaya mereka saling menghormati, saling menghargai, untuk mewujudkan ukhuwah islamiyah. Dan dari itu juga alhamdulillah para alumni-alumni yang sudah keluar dari pondok, ukhuwah islamiyah di antara mereka sangat kuat. IKBAL-IKBAL di daerah mereka bahi-membahu melaksanakan kegiatan di masyarakat atas nama IKBAL. Artinya ukhuwah mereka terjalin dengan baik setelah mereka keluar dari pondok. Itu tidak lain karena usaha-usaha kita di pondok yang selalu mendoktrin para santri untuk selalu menjaga ukhuwah islamiyah di antara mereka. Yah meskipun masih ada kendala-kendala di lapangan yang terus kita perbaiki, kita benahi dengan harapan ukhuwah islamiyah di kalangan santri dan guru bisa berjalan dengan baik.”<sup>138</sup>*

Pada prinsipnya, ukhuwah islamiyah menurut K. Drs. Suyono Khatthab, M.Pd ialah saling membantu, saling memaafkan, dan saling mendoakan. Dengan memiliki hubungan yang baik dengan teman, guru, dan siapa pun yang ada di lingkungan santri akan membuatnya menjadi ringan tangan, mudah memberikan bantuan tanpa mengharap imbalan. Apabila melakukan kesalahan akan mudah meminta maaf dan memaafkan siapa saja yang berbuat salah. Serta saling mendoakan agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Selain itu, bukti bahwa ukhuwah islamiyah ini benar-benar diaplikasikan ialah adanya hubungan persaudaraan saat telah menjadi alumni.

---

<sup>138</sup> Ust. Zainal Abidin, M.Pd, wawancara, (Sumenep, 11 Desember 2023)

Para alumni mengadakan IKBAL (Ikatan Keluarga Besar Al-Amien), di mana seluruh alumni atau siapa pun yang pernah nyantri di Al-Amien walaupun tidak sampai lulus tetap dianggap keluarga. IKBAL ini tidak hanya didirikan atau dipimpin oleh satu orang saja. IKBAL ada di setiap wilayah di Indonesia. Tujuannya adalah membangun hubungan kekeluargaan dan silaturahmi tidak terputus. IKBAL ini aktif dan sangat diapresiasi oleh kyai. Tidak jarang para kyai datang berkunjung ke setiap daerah untuk bertemu dengan keluarga Al-Amien.<sup>139</sup>



**Gambar 7. Acara IKBAL Malang Raya**

Ukhuwah islamiyah ditanamkan sejak menjadi santri. Ia harus bergaul dan beradaptasi dengan orang-orang yang belum pernah dikenal sebelumnya. Terpaksa atau tidak tetap harus bersama mereka. Bahkan untuk penentuan kamar sudah ditetapkan. Paksaan tersebut merupakan proses penanaman agar mereka bisa bergaul dan berteman dengan siapa saja. Awalnya belum mengenal, tapi lama-kelamaan mereka akan saling

---

<sup>139</sup> Observasi (10 Juni 2023)

membutuhkan. Pembiasaan semacam ini diterapkan di setiap kegiatan agar pergaulannya bergantian dan akhirnya akan menjadi kebiasaan bertemu dengan orang-orang baru. Dari pernyataan-pernyataan wawancara di atas juga membuktikan bahwa pembiasaan yang dilakukan di pondok terbawa hingga menjadi alumni.

#### 5. Jiwa bebas

Jiwa bebas di sini bukan berarti bebas dengan sebebas-bebasnya. Kebebasan yang dimaksud ialah bebas dalam berpendapat atau bersikap, tetapi masih berada dalam lingkup islami, tarbawi, dan ma'had. Artinya, kebebasan yang masih berada di batasan dan jalan yang benar.

*“Dalam artian kita bebas tetap berada dalam lingkup positif. Jadi bukan berarti jiwa bebas pemahaman kita melenceng, bukan seperti yang dimaksud dalam panca jiwa pesantren kita. Tapi jiwa bebas di sini adalah bebas yang berada dalam koridor, berada dalam ketentuan dan hukum-hukum, dan syariat.”<sup>140</sup>*

Jika orang mengira bahwa bebas di sini merupakan pemikiran yang radikal, namun bebas yang dimaksud ialah kebebasan yang terbatas. Maksudnya, kebebasan yang dimiliki oleh santri dibatasi oleh kebebasan orang lain. Jangan sampai kebebasan yang dilakukan merusak atau menghancurkan kebebasan temannya.

Contoh kebebasan bagi santri ialah bebas dalam berpendapat. Mereka diberi wewenang untuk menyampaikan pikiran dan pendapatnya agar tersalurkan dan bisa dijadikan sebagai evaluasi, khususnya pendapat mengenai pesantren. Santri tidak dibiarkan bungkam dengan segala macam unek-uneknya sehingga mengungkung dirinya dan tersiksa.

Dalam organisasi ISTAMA (Ikatan Santriwati Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiah) atau kepengurusan terdiri atas 3 bagian, yaitu DPP (Dewan Pengurus Pusat), DPC (Dewan Pengurus Cabang), dan DPS (Dewan

---

<sup>140</sup> Musyarrofah, wawancara, (Bangkalan, 13 Desember 2023)

Perwakilan Santri). Untuk DPS sendiri memiliki anggota-anggota dari santri untuk menyalurkan pemikiran atau kritikan santri tentang kepengurusan. Tugas DPS adalah mengamati kinerja DPP dan DPS. Dari perwakilan santri lah anggota DPS dapat memberikan kritikan tentang kinerja yang kurang dan harus diperbaiki.<sup>141</sup> Selain dari DPS, biasanya pengurus juga memiliki program safari shaf dan rayon. Saat itulah santri bisa mengutarakan pendapat mereka.

*“Kemudian kontekstualisasi jiwa bebas di pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Kita bebas mengutarakan pendapat. Contohnya ada di pondok kami itu DPP dan DPS. DPS itu adalah Dewan Perwakilan Santri, ada pengurus disitu dari kelas 5 atau nanti kelas 6 dan anggota-anggota DPS ini direkrut dari santriwati kelas 1, 2, 3, 4, yang mana mereka itu bisa mengutarakan pendapat mereka bagaimana mengenai kinerja pengurus DPP, bagaimana kinerja bagian peribadatan. Mereka disitu bebas bersuara untuk menyuarakan pendapat-pendapat dan masukan mereka. Juga ada kadang itu ada kumpul shaf bersama dengan pengurus, yang mana disitu diisi dengan pendapat, kritik, dan saran mereka, jadi disitu kami belajar mengutaraka pendapat. Bebas berpendapat.”<sup>142</sup>*

Kebebasan berpendapat tidak hanya tentang kepengurusan. Seluruh hal yang dirasa kurang dapat diutarakan. Bahkan mengutarakan pendapat kepada kyai pun diperbolehkan, tapi harus tetap dengan cara yang baik dan benar. Program ini biasanya diadakan setiap hari jum'at pagi. Di hari itu, santri dapat menyampaikan uneg-uneg mereka secara langsung. Selain itu, lembaga juga menyediakan kotak putih. Kotak putih berisi tentang kritikan-kritikan yang disampaikan lewat surat, lalu dimasukkan ke dalam kotak tersebut.

Kebebasan juga diterapkan dalam mengatur penggunaan waktu. Tentunya telah ada jadwal kegiatan yang ditetapkan. Namun, kegiatan-kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik apabila santri dapat

---

<sup>141</sup> Observasi (3 Juli 2023)

<sup>142</sup> Najmatus Sobah, wawancara, (Sumenep, 11 Desember 2023)

mengaturinya dengan baik, khususnya pada kegiatan-kegiatan pilihan. Santri diberikan kebebasan untuk melakukan apa saja saat tidak ada kegiatan. Kebebasan ini juga masih berada dalam struktur yang mencakup islami, tarbawi, dan ma'hadī.<sup>143</sup>

*“Jiwa bebas ialah kebebasan yang terstruktur. Artinya kebebasan kamu dibatasi dengan kebebasan orang lain, kebebasan berpendapat seperti komunikasi antara kyai dan santri, kebebasan mengatur waktu, penggunaan waktu, dan bebas berpikir.”<sup>144</sup>*

Hal yang sama juga diutarakan oleh Ust. Zainal Abidin selaku Mudir Marhalah Tsanawiyah (MTs). Beliau mengatakan bahwa bentuk-bentuk kebebasan yang diterapkan di TMI ialah kebebasan yang positif dan sesuai dengan syariat. Selain kebebasan berpendapat, kebebasan yang diterapkan adalah kebebasan berekspresi dan mengembangkan potensi atau bakatnya. Santri tidak dikekang dengan harus fokus pada satu hal atau potensi saja karena ada beberapa santri yang memiliki kemampuan khusus dan beberapa kompetensi. Ia bebas mengembangkannya selama masih berada dalam rangkaian pendidikan.

*“Bebas di sini artinya kebebasan yang positif. Mereka diberikan kebebasan untuk berpikir, menentukan masa depan mereka sendiri. Mereka diberi kebebasan untuk melakukan segala sesuatu yang positif, yang tidak melenceng dari aturan pondok dan syariat. Mereka diberi kebebasan untuk berekspresi, menyampaikan gagasan, bebas untuk berbuat yang terbaik, bebas memaksimalkan seluruh potensi yang ada tanpa kita batasi anak-anak untuk menguasai materi tertentu, pelajaran tertentu, keterampilan tertentu. Pondok tidak membatasi potensi yang ada dalam diri santri. Memberikan kebebasan sebebaskan-bebasnya dengan memaksimalkan potensi yang ada dalam diri mereka. Salah satu langkah yang kita lakukan yaitu memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar, berlatih sesuai dengan keinginan dan*

---

<sup>143</sup> Observasi (23 Desember 2023)

<sup>144</sup> K. Drs. Suyono Khatthab, M.Pd, wawancara, (Sumenep, 16 November 2023)

*kemampuan serta bakat yang ada dalam diri mereka. Tidak sedikit santri yang menguasai beberapa materi pelajaran. Tidak sedikit dari mereka yang menguasai beberapa keterampilan. Terkadang tahun pertama mereka belajar mendalami seni, bela diri. Di tahun kedua mengikuti kesenian kaligrafi, seni suara/paduan suara, dan lain sebagainya. Begitu juga di keterampilan, kebahasaan. Ada juga santri, tahun pertama mengembangkan bahasa Arab, setelah tahu bahasa Arab mereka pindah ke bahasa Inggris dan pondok tidak membatasi. Mereka kita beri kebebasan untuk menentukan nasib mereka, masa depan mereka di masa-masa yang akan datang. Tentunya dengan memperbanyak latihan semua kegiatan yang ada di pondok, baik dalam hal keorganisasian, kepanitiaan, yah segala hal yang bisa dilakukans oleh para santri untuk mengembangkan bakat-bakat yang mereka miliki. Harapannya ketika nanti mereka lulus, mereka sudah bisa menentukan arah hidup mereka, merekaa harus jadi apa, mereka akan jadi apa kelak di masyarakat, akan terjun di dunia kehidupan yang mana. Apa harus terjun di dunia pendidikan, dunia politik, sosial kemasyarakatan dan lains sebagainya. Mereka sudah bisa menentukan itu semua karena ketika mereka di pondok, mereka diberi kebebasan untuk menentukan masa depan mereka.<sup>145</sup>*

Kebebasan ini tidak terbatas hanya pada sikap atau tindakan yang harus dilakukan. Kebebasan juga dapat diformulasikan dalam perasaan. Artinya, dengan jiwa bebas tersebut akan membuat diri santri tidak disetir dan dibatasi keadaan. Hal yang umum adalah permasalahan perempuan. Banyak yang menganggap bahwa perempuan tidak bisa apa-apa, perempuan hanya di rumah, perempuan cukup berbuat yang ada saja. Padahal, perempuan dapat melakukan apa saja. Dengan kebebasan yang diterapkan di lembaga dapat membuka peluang bagi para perempuan untuk bebas berekspresi.

*“Nah dengan jiwa bebas kita diajarkan untuk pemikiran kita, jiwa kita tidak dikungkung untuk, didikte maksudnya untuk hanya melakukan hal ini, perempuan harus hanya begini, perempuan ini cukup begini, kita diberikan kebebasan dalam artian kebebasan yang tetap*

---

<sup>145</sup> Ust. Zainal Abidin, M.Pd, wawancara, (Sumenep, 10 Desember 2023)

*berlandaskan pada syari'at. Maksudnya di pondok itu kita diberikan kesempatan untuk mengembangkan bakat, untuk mengembangkan potensi yang sudah Allah berikan kepada masing-masing kita.”<sup>146</sup>*



**Gambar 7 & 8. Kegiatan ekstrakurikuler dan diskusi**

---

<sup>146</sup> Fayruzah El-Faradis, wawancara, (Sumenep, 9 Desember 2023)



**Gambar 9. Kegiatan santriwati saat berdiskusi**

Jiwa bebas yang ditanamkan kepada santri berupa kebebasan berpendapat, kebebasan berekspresi, dan mengembangkan bakat atau potensinya. Ia tidak dibatasi dengan *gender* selama tetap berada dalam lingkup islami, tarbawi, dan ma'hadi. Ia diberi kebebasan untuk mengekspresikan pikirannya dan mengungkapkan uneg-uneg yang ingin disampaikan.





**Gambar 10. Santriwati bertanya saat kedatangan motivator**

Suatu proses butuh waktu, keberanian untuk berpendapat harus dipaksa dan diarahkan agar ia menjadi terbiasa. Peneladanan yang ditunjukkan pada jiwa bebas ialah para pengajar saat ekstrakurikuler diajarkan langsung oleh para pengurus. Ia juga memberikan motivasi bagi adik-adiknya.<sup>147</sup>

### **C. Implikasi Tradisi Panca Jiwa di Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah**

Implikasi tradisi panca jiwa di sini akan menjelaskan keadaan santri dengan diterapkannya panca jiwa. Berdasarkan penjelasan di atas mengenai bentuk implementasi panca jiwa, tentunya terdapat akibat atau dampaknya sehingga dapat dijadikan sebagai evaluasi untuk ke depannya. Implikasi tradisi ini tidak hanya berlaku saat menjadi santri. Bahkan saat menjadi alumni akan tetap terlihat dan menjadi alarm saat berada di tengah masyarakat.

---

<sup>147</sup> Observasi (22 Agustus 2023)

Sama halnya dengan penjelasan di atas, berikut ini adalah implikasi tradisi panca jiwa secara rinci:

1. Jiwa keikhlasan

Proses penanaman karakter pada santri membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Sebenarnya mudah atau sulitnya penanaman karakter tersebut tergantung pada anaknya, karena tidak semua anak memiliki latar belakang pendidikan yang sama. Namun, untuk pendidikan di TMI Al-Amien menggunakan cara yang dapat diterima oleh semua santri. Oleh karena itu, penanaman karakter ini diterapkan sejak ia menjadi santri dan dilakukan di seluruh rangkaian kegiatan.

Menjadikan santri patuh dan taat merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Untuk itu, lembaga sudah harus menyiapkan strategi, aturan, dan sanksi bagi yang tidak taat. Rangkaian tersebut juga memiliki tahapan-tahapan sehingga tidak mencederai prosesnya dan merusak hasilnya.

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, penanaman jiwa keikhlasan dilakukan sejak ia menjadi santri, yaitu perjanjian tertulis yang dilakukan oleh santri, wali santri, dan lembaga. Dengan perjanjian tersebut, santri dan wali santri harus menerima segala konsekuensi yang terjadi dan menyerahkan sepenuhnya kepada lembaga.

Dalam keseharian santri diterapkan jiwa keikhlasan. Santri harus ikhlas melaksanakan semua kegiatan, seperti ibadah, belajar, dan kegiatan lainnya. Awalnya, mungkin santri merasa terbebani dan berat. Ia masih belum terbiasa dengan shalat tahajjud sehingga tak jarang dari mereka yang sulit dibangunkan. Ada juga yang menangis tidak betah dan ingin pulang dengan membandingkan kegiatan di sini dengan kegiatan di rumah. Hal ini adalah lumrah dan sering terjadi. Untuk itu, orang tua harus tega. Artinya, meyakinkan diri bahwa apa yang mereka dapatkan saat ini adalah kebaikan untuk masa depannya.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap hari dan berulang akan menjadikannya sebagai kegiatan rutinitas dan kebiasaan. Dari kebiasaan ini

akan tertanam dan mendarah daging dalam dirinya.<sup>148</sup> Pada akhirnya, kebiasaan tersebut akan menjadi karakter sehingga akan merasa aneh ketika tidak melakukannya dan akan merasa berdosa ketika lupa. Mereka akan tanpa sadar telah menjadi bagian dalam hidupnya dan terus dilakukan walaupun tidak menjadi santri.

*“Santri menaati peraturan pondok dan menjalankan semua kewajiban atas dirinya dengan suka rela walaupun berada dalam tekanan tata tertib dan sanksi dari pelanggaran yg mungkin dilakukan, namun tetap mereka jalani dengan ikhlas untuk kebaikan diri mereka sendiri yg pada akhirnya akan menjadi kegiatan berulang-ulang yg secara tidak sadar terus mereka lakukan dan menjadi kebiasaan baik dimanapun mereka berada.”<sup>149</sup>*

Bentuk keikhlasan yang benar-benar tertunai dapat dilihat saat ia telah menjadi alumni. Saat masih nyantri, mungkin yang ia lakukan atas dasar menaati peraturan, takut disanksi, atau takut dijauhi teman. Namun, dampaknya benar-benar dirasakan saat sudah tidak ada lagi yang mengatur.

Dengan semakin menjadi dewasa akan membuat santri selalu berpikir dampaknya untuk ke depannya. Jika ketika menjadi santri terikat dengan aturan, sanksi, dan ketentuan lainnya, berbeda lagi saat telah menjadi alumni. Seorang alumni memiliki kebebasan. Namun, tidak sedikit beberapa alumni yang tetap memiliki jiwa keikhlasan ini.

*“Implikasinya kayak jiwa keikhlasan ya kita kalau sudah masuk di dunia kerja ya salah satunya ya kita dalam melakukan sesuatu hal banyak sekali hal-hal yang maksudnya begini, ada beberapa hal yang tidak bisa kita ukur dengan materi, hal-hal yang kita lakukan tanpa memikirkan materi, itu ada beberapa dan mungkin banyak sekali. Itu implikasinya dari tempaan kita selama di pondok tentang jiwa keikhlasan.”<sup>150</sup>*

*Ketika saya lulus, saya bisa menjadi seseorang yang lebih ikhlas menghadapi hidup ya. Misal saya ingin ketika itu*

---

<sup>148</sup> Observasi (4 Juli 2023)

<sup>149</sup> Ifa Dotus Salimah, wawancara, (Bangkalan, 9 Desember 2023)

<sup>150</sup> Fauruzah El-Faradis, wawancara, (Sumenep, 9 Desember 2023)

*ingin kuliah di luar, tapi orang tua saya meminta saya untuk kuliah di IDIA. Nah memang awalnya memberontak, tapi yah Cuma ada suara kecil dari hati nurani itu yang harus ikhlas gitu karena memang pilihan orang tua itu in sya Allah yang terbaik. Jadi kita belajar untuk lebih bisa menerima tanpa harus meluapkan emosi begitu besar. Itu saya bisa ikhlas ketika saya tidak harus mendapatkan apa yang saya inginkan dan saya percaya bahwa Allah memberikan in sya Allah hal yang lebih baik.”<sup>151</sup>*

Paparan di atas menggambarkan bagaimana keikhlasan telah menjadi karakter dalam diri santri. Sesuatu yang terasa sulit dan berat menjadi lebih ringan dengan keikhlasan. Bahkan, karena keikhlasan itulah menjadikan santri menjadi pribadi yang tawadhu’, lapang dada dan berbesar hati, serta selalu yakin bahwa semuanya telah diatur oleh Allah SWT.

## 2. Jiwa kesederhanaan

Kesederhanaan menjadi salah satu hal penting yang harus ditanamkan kepada anak. Dengan kejadian-kejadian yang viral tentang Hedonisme dan gaya hidup mewah, terkadang menjadi salah satu alasan wali santri memondokkan anaknya. Alasan ini hanyalah satu dari sekian ribu anak dipondokkan.

Pada poin implikasi jiwa kesederhanaan telah dijelaskan beberapa aspek yang mencakup nilai kesederhanaan yang diterapkan di TMI Putri, di antara berpakaian, uang saku, makanan di dapur, tempat tinggal, dan iuran bulanan. Dari beberapa aspek tersebut dicerminkan dalam keseharian santri.

Dengan beberapa ketentuan berpakaian yang mencerminkan kesederhanaan akan membuat seluruh santri merasa bahwa mereka sama, tidak dibeda-bedakan atau pun membedakan. Penyeragaman tersebut akan membuat santri lebih menerima apa adanya tanpa memandang status atau tren masa kini.

Dengan pembatasan uang saku menjadikan santri lebih hemat. Ia belajar mengatur keuangan pribadinya dan belajar menghargai jerih payah

---

<sup>151</sup> Najmatus Sobah, wawancara, (Sumenep 9 Desember 2023)

orang tua. Ia berlatih bagaimana menahan dirinya untuk menghemat uang jajan sehingga bisa cukup digunakan selama 1 bulan. Ia juga akan belajar membagi kebutuhan dan keinginan.

Makanan di dapur yang disediakan merupakan makanan sesuai kebutuhan. Kebutuhan di sini telah mencakup nutrisi dan protein sehingga santri dapat beraktivitas dengan baik. Makanan yang bervariasi bertujuan untuk membuat santri tidak bosan. Dengan makanan yang tersedia itu membuat santri menerima apa yang sudah ada.<sup>152</sup>

Tempat tinggal yang menjadi kamar dan asrama santri telah sesuai dengan kebutuhannya. Di dalamnya terdiri dari lemari dan kasur untuk tidur. Setiap asrama tersedia kamar mandi yang cukup banyak dan digunakan secara bergantian. Keadaan seperti ini sesuai kebutuhan. Walaupun tidak ada kipas angin atau AC, mereka tetap bertahan.

Iuran bulanan terbilang murah. Dengan total biaya Rp. 540.000 sudah mendapatkan seluruh fasilitas yang ada, termasuk makan 3 kali sehari. Dengan pembiasaan penerapan nilai kesederhanaan pada santri menjadikannya pribadi yang kuat. Ia lebih berpikir panjang bahwa tidak selamanya manusia hidup dengan kenikmatan.

*“Kemudian implikasi dari jiwa kesederhanaan, tentu ini berdampak sekali kepada para santriwati, terutama setelah menjadi alumni dimana dalam bersosialisasi bersama masyarakat, kita bisa hidup secara sederhana. Kemudian mungkin namanya juga hidup, hidup itu tidak selamanya harus enak. Jadi ketika kita hidup berada di titik rendah, kita gak kaget. Karena dari awal sejak kita di pondok, kita diajarkan hidup sederhana, tidak berlebih-lebihan, dan tidak berfoya-foya.”<sup>153</sup>*

*“Dan kesederhanaan juga begitu, kita hidup life style kita secukupnya, seadanya gitu, yah sederhana. Maksudnya*

---

<sup>152</sup> Observasi (4 Juli 2023)

<sup>153</sup> Musyarrofah, wawancara, (Bangkalan, 13 Desember 2023)

*tidak bermewah-mewah, bahkan misalnya kita bermewah-mewah hanya untuk reflexing atau gimana, yah gak.”<sup>154</sup>*

*“Setelah kami lulus dari pondok itu tentunya kita akan melihat kehidupan di luar itu berbagai macam style, berbagai macam model, tidak hanya dari pakaian, tapi gaya hidup. Dari cara berpakaian, gaya hidup misalnya teman saya punya hp I-Phone, ini punya I-Phone terbaru, ini punya Samsung terbaru. Nah saya dulu di pondok sudah diajarkan untuk hidup sederhana, hidup sesuai dengan apa yang kita butuhkan, bukan apa yang kita inginkan. Jadi tidak merasa iri dengan teman saya yang memiliki hp I-Phone. Saya tidak iri dengan teman yang memiliki baju dengan style terbaru, keluaran terbaru. Malah saya lebih nyaman memakai pakaian yang sederhana. Intinya bisa menutup aurat dan sopan. Seperti itu jadi kesederhanaan ini sangat dirasakan setelah kami menjadi alumni. Khususnya sekarang saya sebagai seorang ibu dan memiliki 2 anak, jadi saya lebih bisa mengatur dan memilah mana yang dibutuhkan dan mana yang tidak menjadi prioritas dlaam kebutuhan kita.”<sup>155</sup>*

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa penerapan nilai-nilai kesederhanaan sangat berdampak sekali, bahkan setelah menjadi alumni. Yang paling mendominasi dan bermanfaat ialah kesederhanaan dalam gaya hidup. Ia akan lebih qana’ah dan memilah-milih yang terbaik. Kemudian, ia juga mampu mengatur kebutuhan dan keinginan sehingga mengetahui hal apa yang harus diprioritaskan.

Penerapan kesederhanaan yang diterapkan setelah menjadi alumni tidak sama persis dengan penerapan yang ada di pesantren, seperti dari gaya hidup atau pun cara berpakaian. Artinya, penerapan kesederhanaan yang dimaksud ialah nilai-nilai kesederhanaan itu sendiri dimana nilai-nilai tersebut ditunjukkan dengan perilaku dan gaya hidup sesuai dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan sekitarnya.

---

<sup>154</sup> Fayruzah El-Faradis, wawancara, (Sumenep, 9 Desember 2023)

<sup>155</sup> Najmatus Sobah, wawancara, (Sumenep, 9 Desember 2023)

### 3. Jiwa mandiri

Jiwa mandiri identik dengan melakukan semua pekerjaan sendiri. Implikasi dari jiwa mandiri ini dapat langsung terlihat saat santri telah diserahkan oleh orang tuanya kepada lembaga. Saat itulah ia harus melakukan setiap pekerjaannya tanpa pelayanan orang tua. Kemudian kemandirian dilatih pada kegiatan-kegiatan lainnya sehingga ia bisa mandiri di segala bidang.

Contoh selanjutnya dapat dilihat dari kesehariannya. Ia harus mencuci pakaiannya sendiri, makan ke dapur, serta mengatur waktu dan keuangannya.<sup>156</sup> Kegiatan-kegiatan sederhana ini akan berdampak pada kegiatan lainnya.

Hal-hal dasar mengenai nilai-nilai kemandirian telah tertanam dan menjadi kebiasaan dan rutinitas harian. Hal lain di luar kegiatan harian ialah mandiri secara ekonomi. Mungkin santri tidak boleh berjualan atau bekerja saat nyantri, namun teori-teori untuk mendapatkannya diajarkan, seperti teori interpreneur. Sebenarnya praktik dari interpreneur sendiri juga diterapkan saat menjadi pengurus. Tapi tidak semua dapat merasakannya.

*“Terus kemandirian banyak sekali. Kita bisa melakukan apa segalanya sendiri. Termasuk kita mandiri secara sosial. Kita juga bisa mandiri secara ekonomi. Kita bahkan sudah melakukan hal itu. Di pondok kita sudah diajarkan entrepreneur ya kan, kita diajarkan ini, diajarkan itu, biar sebenarnya itu untuk kita nanti hidup di masyarakat atau setelah lulus dari pondok. Kita bisa survive dengan bagaimanapun keadaan kita.”<sup>157</sup>*

Ketika santri belajar mandiri, ia akan belajar menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Mereka akan menjadi berani dan tidak bergantung kepada orang lain atau pun mengharap bantuan dan belas kasih sekitarnya. Ia akan bangkit ketika jatuh tanpa putus asa. Ia juga akan merasa percaya diri akan kemampuan dirinya dan berani menghadapi tantangan. Kemudian juga akan

---

<sup>156</sup> Observasi (3 Juli 2023)

<sup>157</sup> Fayruzah El-Faradis, wawancara, (Sumenep, 9 Desember 2023)

berdampak pada pengambilan keputusan dan mampu mengembangkan potensinya karena tidak dibatasi dengan keterlibatan orang lain.

*“Dampaknya dari jiwa kemandirian ini saya lebih bisa mengatur waktu sendiri. Saya tidak ketergantungan kepada orang lain, tidak melulu minta bantuan, tidak melulu minta pendapat kepada orang lain. Jadi kemana-mana berani sendiri. Biasanya orang lain mungkin malu untuk jalan sendirian di keramaian, malu untuk pergi ke pasar sendirian, malu di tempat baru, tapi karena alhamdulillah di pondok sudah diajarkan untuk menjadi sosok yang mandiri, saya bisa berjalan di pasar sendirian, bisa berdiam di tempat baru sendirian.”<sup>158</sup>*

*“Implikasi jiwa Kemandirian adalah bahwa santri akan menjadi individu yang mandiri dalam belajar dan mencari ilmu agama. Mereka akan belajar untuk bertanggung jawab atas diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Hal ini membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi pemimpin yang mandiri dan bertanggung jawab dalam masyarakat, dan bahwa santri akan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri, mengelola waktu dan sumber daya dengan efektif, serta menghadapi tantangan dengan percaya diri. Mereka akan menjadi individu yang lebih mandiri dan tidak tergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan mereka.”<sup>159</sup>*

Implikasi yang paling menonjol adalah saat ia menjadi alumni.

Setelah menjadi alumni, predikat tersebut tidaklah mudah untuk dijaga. Namun sangat baik untuk masa depan. Seperti yang diceritakan oleh Musyarrofah, alumni tahun 2014, ia mengatakan bahwa adanya pengabdian benar-benar menuntun alumni menjadi pribadi yang mandiri. Dikatakan demikian karena saat pengabdian, ia harus mengabdikan ke daerah Padang.

*Kemudian implikasi dari jiwa kemandirian, tentunya sangat berdampak sekali. Terutama ketika para alumni sudah selesai menuntut ilmu di PP, kemudian melanjutkan pengabdian. Oh ya, dari pengabdian itu kita sudah diajarkan untuk ikhlas, tidak mengharap imbalan apapun.*

---

<sup>158</sup> Najmatus Sobah, wawancara, (Sumenep, 9 Desember 2023)

<sup>159</sup> Kafila, wawancara, (Malang, 8 Desember 2023)



*Jadi kita murni mengabdikan, memberikan ilmu yang kita punya dan apa yang kita dapat dari para kyai, nyai, ataupun guru di PP. Dan juga untuk kemandirian, implikasinya ketika kita mengabdikan. Ketika mengabdikan kita ditaruh di tempat yang jauh dari rumah. Contohnya saya dulu ditempatkan di PP di Padang. Nah disitu saya tidak masalah/ malah itu justru keinginan saya sendiri, karena dari pondok sudah diajarkan berjiwa mandiri, tidak boleh manja, dsb.”<sup>160</sup>*

#### 4. Jiwa ukhuwah islamiyah

Ukhuwah islamiyah merupakan kekhasan menjadi santri. Hidup berdampingan dengan sesama muslim memiliki nilai tersendiri. Bahkan terkadang hubungannya sangat erat sekali dan menganggapnya seperti saudara kandung. Hubungan kekeluargaan tercipta secara bertahap dari proses saling membantu, saling memahami, saling memaafkan, dan saling mendoakan.

Kehidupan yang rukun antar sesama merupakan implikasi dari ukhuwah islamiyah. Dengan pengelompokan kamar, dapur, dan kegiatan kompil dari beberapa angkatan membuat santri mengenal satu sama lain. Diharapkan pengelompokan tersebut dapat membuat santri solid, menghargai adik kelas, dan menghormati kakak kelas. Karena rangkaian kegiatan selalu bersama-sama, pada akhirnya tumbuh rasa sayang dan kepedulian terhadap orang-orang di sekitarnya. Hubungan-hubungan seperti ini ditanamkan sejak awal agar ke depannya saat terjun di masyarakat telah terbiasa dan mudah bersosialisasi.

*“Saya tanyakan sakit apa, mengambilkan nasinya, menanyakan apa yang dibutuhkan, dan melaporkannya ke ustadzah agar diperiksa. Biasanya juga dibantu saat mau ke kamar mandi.”<sup>161</sup>*

Dari pernyataan di atas menggambarkan bahwa kepedulian santri terhadap temannya sangat tinggi. Ia berusaha untuk merawat temannya yang sakit dengan mencukupi kebutuhannya. Mengambilkan makanannya sampai

---

<sup>160</sup> Musyarrofah, wawancara, (Bangkalan, 13 Desember 2023)

<sup>161</sup> Sofia Indri, wawancara, (Sumenep, 7 Juli 2023)

mengantarkannya ke kamar mandi biasanya merupakan tugas orang tua. Tapi karena tidak sedang bersama orang tua, teman pun bisa menggantikannya. Hal itu merupakan salah satu dampak adanya penanaman jiwa ukhuwah islamiyah terhadap santri.

Tidak hanya saat menjadi santri, implikasi ukhuwah islamiyah dapat terwujud setelah keluar pondok. Karena pembiasaan yang telah dilakukan di pondok, akhirnya terbawa sampai santri tersebut menjadi alumni. Sikap-sikap yang sudah pernah ia lakukan akan terbawa, seperti teman-teman yang berasal dari wilayah yang berbeda-beda. Akhirnya, ia mudah bersosialisasi dan menyikapi berbagai macam karakter dengan menggunakan ilmu yang telah dimilikinya. Ia gampang bergaul dengan orang asing. Hal ini diungkapkan oleh Najmatus Sobah, alumni TMI Putri tahun 2016 dan sekarang menjadi guru di sana:

*“Walaupun berada di tempat baru, kita lebih mudah bersosialisasi. Karena ketika di pondok kita banyak yang kenal, dari berbagai macam daerah dengan berbagai macam sifat. Nah jadinya ketika saya menjadi alumni, saya menjadi lebih mudah untuk menyikapi, berkenalan dengan orang baru, menghadapi orang baru dengan sifatnya yang baru juga. Saya lebih bisa karena sudah melewati warnawarni itu ketika masih menjadi santriwati itu. Jadi untuk berkenalan dan melakukan silaturahmi dengan bertemu dengan orang asing, apalagi dengan orang lama keluarga itu sangat bisa.”<sup>162</sup>*

##### 5. Jiwa bebas

Penanaman jiwa bebas membuat santri berani tampil dan mengungkapkan ide, pikiran, dan gagasan. Ia akan memiliki mental yang kuat dan menyukai tantangan. Selain itu, ia tidak akan mudah diintimidasi oleh orang lain karena memiliki prinsip dan komitmen yang teguh. Kemudian ia bebas menentukan pilihan tanpa harus merasa takut atau tidak nyaman.

---

<sup>162</sup> Najmatus Sobah, wawancara, (Sumenep, 9 Desember 2023)

*“Implikasi jiwa bebas disini, tentunya kita tidak mudah diintimidasi oleh siapapun, mempunyai prinsip yang teguh, dan kita bebas menentuka pilihan kita sendiri, kita bebas menentukan sikap sendiri selama kita mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Selama jiwa bebas itu berada di koridor baik, positif bukan negatif. Dari situ akhirnya berdampak pada mental kita juga, kita tidak mudah diintimidasi atau diijak-injak. Menurut saya dari kelima panca jiwa itu saling keterkaitan, saling menyambung dan menyempurnakan.”<sup>163</sup>*

Kebebasan berpendapat akan membuat pikiran santri tidak kolot. Ia akan mendapatkan banyak masukan dan pendapat dari apa yang ia sampaikan. Pikiran yang diutarakan tidak akan stagnan dan dipendam sendiri. Dengan kebebasan berpendapat ini yang nantinya akan melatih mental santri. Dengan demikian, kebebasan ini akan mengubah mindset orang-orang yang menganggap bahwa perempuan tidak bisa apa-apa. Perempuan memiliki hak dan kebebasan yang sama seperti laki-laki dengan batasan-batasan yang telah ditentukan.

*“Terus implikasi jiwa juga yah banyak sekali kita rasakan sampai sekarang, yang akan membuat pikiran kita tidak kolot, hingga sampai saat ini kita bisa berpikir apa istilahnya yah, kita bisa berpikir global. Nah dengan berpikir global kita ingat kembali dawuhnya alm. Kyai Idris ketika itu beliau selalu mengingatkan biar kita ini selalu menjadi ummatan wasathan, apa itu ummatan wasathan yah umat yang menjadi penengah, kita tidak kiri, kita juga tidak kanan, kita tidak liberal, kita tidak fundamental. Jadi pemikiran kita bebas, tapi dalam artian bebas yang bukan liberal. Tapi bebas untuk mengungkapkan gagasan kita, mengungkapkan isi hati kita, mengemukakan pendapat kita, karena jika kita tidak berjiwa bebas, kita tidak bisa merdeka untuk mengemukakan kita punya argumen ini, kita punya pendapat ini. Nah dengan jiwa bebas ini, kita walaupun kita perempuan dan kita hidup di lingkungan uang mungkin kebanyakan masih patriarki, tapi dengan jiwa bebas ini kita*

---

<sup>163</sup> Musyarrofah, wawancara, (Bangkalan, 13 Desember 2023)

*masih bisa dan kita percaya diri untuk mengemukakan pendapat kita. Yah kurang lebih seperti itu”.*<sup>164</sup>

Bukan hanya kebebasan dalam berpendapat, kebebasan ini juga diberikan dalam pengembangan skill atau bakat. Santri memiliki kebebasan tersebut sehingga ia dapat menyalurkan potensi dan minat yang diinginkannya. Kebebasan memilih merupakan hak yang dimiliki oleh setiap santri. Termasuk kebebasan memiliki pemimpin atau ketua, baik ketua kelompok, ketua kelas, ketua organisasi, dan ketua-ketua lainnya.

*“Santri diberikan hak untuk memilih apapun yg mereka inginkan seperti mengembangkan bakat sesuai minat dan skill yg dimiliki tanpa ada paksaan dari pihak manapun tentu dengan bimbingan dan arahan dari ustadzah juga, mereka juga berhak memilih pemimpin yg mereka inginkan dalam kelompok kecil (kamar, kelas) maupun umum (istama) secara demokratis.”*<sup>165</sup>

Dengan jiwa kebebasan ini diharapkan alumni akan bisa bebas memberikan pendapat dan mengambil keputusan. Ia tidak lagi terkungkung dan dapat mengutarakan keinginannya tanpa merasa terdiskriminasi atau tidak mendapatkan hak untuk berpendapat.

*“Setiap keputusan harus disepakati. Jika saya memiliki pendapat, saya utarakan kepada suami. Kemudian kami diskusikan bersama tanpa harus saling mempertahankan argumen masing-masing. Kami ambil jalan tengahnya atau yang paling baik dengan tidak mendahulukan ego masing-masing.”*

---

<sup>164</sup> Fayruzah El-Faradis, wawancara, (Sumenep, 9 Desember 2023)

<sup>165</sup> Ifa Dotus Salimah, wawancara, (Bangkalan, 9 Desember 2023)

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Nilai-nilai Tradisi Panca Jiwa di Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah**

Panca jiwa pesantren yang terdiri atas jiwa keikhlasan, kesederhanaan, mandiri, ukhuwah islamiyah, dan bebas merupakan serangkaian prinsip yang ditanamkan kepada santriwati melalui kegiatan-kegiatan hariannya. Dengan penanaman nilai-nilai panca jiwa melalui kegiatan rutinitas akan lebih mudah memadukannya dan membentuk karakter santriwati. Di tambah lagi dengan latar belakang, cara didik, dan kehidupan santriwati yang berbeda-beda.

Saat ini sedang marak gaya hidup yang berlebih-lebihan. Sebenarnya orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak. Dengan gaya didik orang tua yang terlalu memanjakan anak dengan memberikan segala hal yang mereka inginkan akan berdampak pada pola pikir dan pertumbuhannya. Tidak sedikit yang menyebabkan perilaku-perilaku kurang baik yang dilakukan anak.<sup>166</sup> Dengan pembentukan karakter yang kurang baik sejak dini, terkadang orang tua ingin mengubah karakternya dengan cepat. Misalnya dengan memasukkan anaknya ke pesantren agar bisa menjadi anak yang penurut. Hal itu mungkin bisa dilakukan. Anak bisa berubah, tapi butuh proses sehingga benar-benar tertanam dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Susianto, gaya hidup hedonisme ialah gaya hidup yang mengarah kepada mencari kesenangan dengan menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli yang kurang dibutuhkan, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian.<sup>167</sup> Untuk itu, kegiatan di TMI Putri diharapkan jauh dan bersih dari hal-hal negatif tersebut. Ketakutan-ketakutan para kyai dan nyai dengan kebiasaan buruk yang telah tersebar di luar sebisa mungkin dihindari.

---

<sup>166</sup> Nur Amini, "Penanaman Nilai Kesederhanaan Sejak Dini Dalam Perspektif Hadits," 135.

<sup>167</sup> Arinda, "Konformitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa," 529.

Saat ini sudah banyak perilaku anak muda di luar batas, seperti berfoya-foya, pergaulan bebas, seks bebas, dan narkoba. Perbuatan tersebut mudah diakses.<sup>168</sup> Karena itu penting sekali penanaman panca jiwa kepada santriwati agar saat ia telah keluar atau menjadi alumni tetap menjaga dirinya dari perilaku-perilaku yang tidak baik.

Di antara masing-masing panca jiwa saling berkaitan. Artinya kegiatan-kegiatan yang diterapkan memiliki nilai-nilai panca jiwa yang satu sama lain saling ada hubungannya. Misalnya dilihat dari makanan yang disediakan di dapur. Dengan menu yang sama di setiap dapur dan lauk yang cukup sesuai kebutuhan, selain di dalamnya mengandung nilai-nilai kesederhanaan juga mengandung nilai-nilai keikhlasan. Santriwati menerima itu semua dengan ikhlas karena untuk kebutuhannya, untuk menambah energi agar bisa beraktivitas seperti yang lainnya.

Pembentukan karakter yang sesuai dengan panca jiwa ialah dapat dilihat moralnya. Setiap anak memiliki moral dan akhlak yang berbeda-beda, tergantung bagaimana lingkungan dan cara didik orang tuanya. Pada hakikatnya, pembinaan tersebut dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Untuk itu, penerapan disiplin dan aturan harus dilaksanakan di setiap lingkungan pendidikan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>169</sup> TMI Putri memiliki sistem ini.

Jika anak yang belajar di sebuah sekolah memiliki lingkungan berbeda-beda. Misalnya, lingkungan keluarganya berbeda, lingkungan sekolahnya juga berbeda, dan lingkungan masyarakatnya berbeda. Namun, TMI dapat menerapkannya secara keseluruhan dalam waktu yang bersamaan dengan lingkungan yang sama karena santri semuanya bermukim. Ia tinggal dalam satu lingkup selama 24 jam.

---

<sup>168</sup> Ismail, "Hedonisme Dan Pola Hidup Islam," 23.

<sup>169</sup> Tanyid et al., "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter," 243–44.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter dapat dibentuk dan ditemukan dari berbagai sumber. Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, pendidikan karakter terbagi berdasarkan adat dan budaya, menurut ajaran Islam, menurut implementasi kepemimpinan, dan pendidikan karakter di Negara-negara Barat.<sup>170</sup> TMI Putri menerapkan pendidikan karakter berdasarkan ajaran Islam yang menyatu dalam panca jiwa pesantren.

Keberhasilan internalisasi dapat dilihat dari tumbuhnya keyakinan dan kesadaran yang mendorong seseorang untuk bersikap atau berperilaku sebagaimana yang dimaksud. Internalisasi panca jiwa dilakukan dalam rangkaian kegiatan sehingga santri secara tidak sadar telah melakukannya. Berikut langkah-langkah internalisasi:<sup>171</sup>

1. Peneladanan

Peneladanan merupakan upaya penanaman nilai-nilai agar dapat dilaksanakan dan menjadi contoh bagi yang lain. Peneladanan di TMI Putri dilakukan oleh para kyai, nyai, tenaga pendidik, dan santri senior. Peneladanan diberikan oleh siapa saja sesuai dengan tingkatannya. Seperti para kyai dan nyai menjadi tokoh teladan bagi seluruh tenaga pendidik (guru pengabdian) dan semua santriwati. Beliau-beliau dihormati dan disegani bukan hanya karena kedudukannya, melainkan karena ilmu dan kepribadian baik yang beliau lakukan. Selanjutnya tenaga pendidik (guru pengabdian) menjadi teladan bagi seluruh santri. Hal ini merupakan bentuk penghormatan dan perilaku yang baik. Karena itulah tenaga pendidik harus memberikan contoh yang baik dengan menjalankan semua aturan yang ditetapkan. Kemudian santri senior juga menjadi teladan bagi adik kelasnya. Sebagai santri senior, ia harus menjaga perilakunya agar wibawanya tetap terjaga sehingga santri yang lain tidak menyalahkannya atau membandingkan dengan

---

<sup>170</sup> Suryadi, "Pendidikan Karakter: Solusi Mengatasi Krisis Moral Bangsa," 66.

<sup>171</sup> Susiyanto and Sudarto, "Penggunaan Metode Internalisasi Dalam Pembelajaran Ilmu Akhlak Dalam Naskah Serat Kidung Sisingir Karya Pakubuwono IX," 119–24.

yang lainnya saat ia bertugas. Tingkatan-tingkatan keteladanan yang diterapkan sesuai dengan jenjang pendidikannya dan setiap dari mereka harus memiliki kesadaran akan tanggung jawab tersebut, yaitu memberikan teladan yang baik.

Contoh peneladanan dengan tidak membeda-bedakan santri menaati aturan. Ketika santri tidak diperbolehkan menggunakan pakaian yang warnanya mencolok, lebar bawah maksimal satu meter, tidak boleh berkaret di bagian perut, para nyai dan guru juga tidak boleh. Mereka harus mengikuti aturan tersebut. Jadi peraturan yang berlaku untuk santri juga berlaku bagi si penegak aturan.

Atau contoh lain dari makanan di dapur. Para guru-guru berkeluarga juga mendapatkan menu yang sama. Begitu pula guru pengabdian, menu dan jatahnya juga sama.

Selain pada pakaian dan makanan, cara komunikasi yang baik juga harus diterapkan oleh guru agar santriwati dapat melihat dan mencontoh bagaimana cara bersikap. Dengan cara yang baik itulah nantinya akan tercipta ukhuwah islamiyah. Dari beberapa peneladanan ini akan menumbuhkan rasa keinginan bagi santri untuk meneladani sikap dan perilaku para guru dan santri senior.

## 2. Pembiasaan

Pembiasaan berarti melakukan berkali-kali tanpa menjadikannya sebagai suatu hal yang asing, bahkan meninggalkan hal tersebut menjadi perilaku yang aneh. Pembiasaan tersebut akan menetap dan tertanam dalam diri manusia.

Pembiasaan yang diterapkan di TMI Putri menjadi kegiatan harian santriwati. Santriwati dibiasakan menegakkan seluruh disiplin dan aturan yang ada. Bagi pelanggar pun akan dikenakan sanksi agar ia jera dan berubah menjadi lebih baik.



Penanaman keikhlasan diterapkan dalam kegiatan ibadah, belajar, mengajar, dan kegiatan lainnya. Saat bangun tidur pukul 03.00, santriwati harus bersiap-siap ke musholla untuk melaksanakan shalat tahajjud. Awalnya santriwati merasa berat hati melakukannya. Tak jarang dari mereka yang tertidur saat di musholla, bahkan saat pelaksanaan shalat. Hal ini menjadi kegiatan yang sulit dan berat dilakukan. Namun, santri harus belajar ikhlas dan tetap melakukannya. Kemudian belajar, santriwati harus belajar dengan ikhlas walaupun ia telah capek dengan rangkaian kegiatan. Mengajar juga merupakan penerapan keikhlasan karena guru mengajar tanpa pamrih, tanpa mengharap imbalan apapun. Kegiatan-kegiatan tersebut butuh pembiasaan sehingga pada akhirnya terbiasa. Tak jarang para alumni yang masih memiliki jiwa keikhlasan ini sehingga saat ia sudah berada di luar pondok, ia tetap melakukannya karena kebiasaan itu tadi

Penanaman kesederhanaan dilihat dari cara berpakaian dan makanan sehari-hari di dapur. Bagi yang tidak terbiasa akan merasa asing. Namun karena taat aturan tersebut adalah kewajiban, akhirnya santri tetap melakukannya dan menjadi hal yang biasa. Bahkan ketika ia menemukan seseorang yang melanggar, ia akan merasa aneh dan asing karena telah dibiasakan menegakkan aturan.

Penanaman mandiri ialah melakukan semuanya sendiri. Bagi santri yang tidak terbiasa mencuci sendiri dan semuanya serba dilayani, ia akan merasa berat. Namun, kegiatan rutinitas akan menjadikan terbiasa dan melakukannya dengan senang hati.

Tidak semua santriwati mudah bergaul dan beradaptasi. Tapi dengan rangkaian kegiatan yang melibatkan banyak orang akan melatihnya untuk dapat bersosialisasi dengan baik. Untuk itu, penanaman ukhuwah islamiyah juga dapat melatih mental santriwati saat di masyarakat.

Yang terakhir adalah penanaman jiwa bebas. Jiwa bebas meliputi kebebasan berpendapat, kebebasan bersikap, kebebasan memilih ketua, dan

kebebasan-kebebasan lainnya yang mana kebebasan tersebut dibatasi oleh kebebasan orang lain dan berada dalam jalur positif. Kebebasan-kebebasan tersebut akan menjadikan santri lebih terbiasa dan berani untuk mengemukakan ide dan gagasannya.

Pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan akan menjadikan santri terbiasa dan akhirnya tertanam sehingga menjadi kebiasaan yang dilakukan terus-menerus.

### 3. Penegakan aturan

Penegakan aturan merupakan kebijakan yang berlaku dalam suatu wilayah/lingkungan tertentu. Penegakan aturan di TMI Putri mengandung nilai-nilai panca jiwa pesantren. Misalnya aturan tentang ketentuan pakaian, aturan tersebut merupakan penanaman nilai jiwa kesederhanaan. Aturan tentang kedisiplinan beribadah, menunjukkan pada keikhlasan dalam beribadah. Dan aturan-aturan lainnya, baik tertulis atau telah menjadi tradisi merupakan proses penanaman panca jiwa.

### 4. Pemberian motivasi

Motivasi adalah dorongan untuk menumbuhkan motif pada diri individu. Pemberian motivasi pada santri dapat dilakukan siapa saja dan kapan saja. Di sinilah para kyai, nyai, dan guru-guru lainnya berperan dalam memotivasi santri, khususnya santri yang tidak betah di pondok.

Motivasi guru diberikan secara berkala. Misalnya saat sedang mengajar di kelas, setiap guru harus memberikan motivasi agar santri selalu semangat beribadah, belajar, berlatih, dan betah di pondok. Apalagi para tenaga pendidik juga seringkali memberikan motivasi di luar kegiatan-kegiatan pesantren, seperti halnya saat santri memiliki masalah. Tidak jarang para guru membawa santri yang bermasalah untuk diberikan nasihat dan motivasi.

Keempat langkah di atas merupakan konsep dalam internalisasi sehingga dapat menjadi tradisi dan budaya sesuai dengan tujuan proses tersebut. Dari sinilah

dapat dilihat cara pandang kita bagaimana proses penanaman panca jiwa pesantren sehingga menjadi tradisi dan budaya di lingkungan santri.

Proses internalisasi di setiap nilai panca jiwa ialah sama, berdasarkan pada empat langkah di atas. Namun, penerapannya atau bentuk implementasinya berbeda-beda, sesuai dengan relevansinya terhadap pembentukan karakter tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif sosial untuk melihat bagaimana keadaan lingkungan dan sosial tradisi panca jiwa ini. Perspektif sosial yang digunakan ialah teori dari Auguste Comte, beliau dikenal sebagai bapak sosiologi karena pencetus teori ini.

Pemikiran Comte dilatarbelakangi oleh pergolakan sosial politik di Perancis atau yang dikenal dengan revolusi Perancis. Peristiwa tersebut menimbulkan kehancuran dan kehidupan anarki serta masyarakat diancam oleh kekacauan intelektual dan sosial politik untuk mendapatkan kehidupan yang teratur. Terdapat sekelompok intelektual Perancis yang masih ingin berpegang pada keyakinan untuk kembali pada masa Abad Pertengahan, namun hal ini dibantah oleh Comte bahwa mustahil untuk kembali ke masa lalu karena kemajuan-kemajuan di bidang ilmu dan industri saat ini.<sup>172</sup>

Dalam kajian ilmu sosial, Comte membaginya menjadi 2 pembahasan, yakni statika sosial (*social statics*) dan dinamika sosial (*social dynamic*). Statika sosial adalah teori ketentraman yang tidak direncanakan dalam masyarakat (*theory of spontaneous order of human society*). Sedangkan dinamika sosial adalah teori tentang kemajuan alami masyarakat (*theory of natural progress of human society*) atau teori yang menjelaskan perkembangan manusia.

Dalam proses penanaman nilai-nilai tradisi panca jiwa dengan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam bagian

---

<sup>172</sup> Chabibi, "Hukum Tiga Tahap Auguste Comte Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah," 17.

dinamika sosial. Dinamika sosial adalah teori tentang kemajuan alami masyarakat (*theory of natural progress of human society*) atau teori yang menjelaskan perkembangan manusia. Teori ini menjelaskan tentang perubahan sosial dalam masyarakat dan menjadi objek kajian paling penting oleh sosiologi karena ilmu yang bersifat positif dapat mengalahkan sifat spekulatif yang dibawa oleh filsafat dalam menjaga keteraturan tatanan sosial yang ada.<sup>173</sup>

Jika dalam dinamika sosial mengkaji tentang Implementasi nilai-nilai panca jiwa, kajian ini sesuai dengan proses perkembangan manusia karena penanaman panca jiwa akan mengubah keadaan sosial santri dari yang awalnya berdasarkan keadaan sosial keluarga dan lingkungannya di rumah, namun saat berada di pondok ia akan ditanamkan beberapa nilai yang akan mengubah kehidupannya, baik dari gaya hidup, penampilan, komunikasi, pemikiran, dan hal lainnya.

Sebagaimana apa yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa santriwati TMI Putri berasal dari wilayah atau daerah yang berbeda-beda. Cara didik orang tuanya, lingkungannya, tradisi dan adatnya, bahkan cara berkomunikasi berbeda. Karena itulah harus ada penyelarasan aturan yang dapat diterima oleh seluruh santri dengan tujuan mengarah kepada kebaikan.

Penanaman nilai-nilai tradisi panca jiwa berupa kegiatan-kegiatan harian yang dilakukan secara rutin dan kebijakan-kebijakan yang mungkin tanpa santriwati sadari hal tersebut merupakan proses pembiasaan. Dari pembiasaan itulah yang nantinya akan menjadi kebiasaan dan berjalan secara terstruktur dan sistematis.

Tidak hanya berupa kegiatan-kegiatan saja, penanaman nilai-nilai tradisi panca jiwa ini juga berupa materi. Artinya, santri bukan hanya bekerja atau melaksanakan tanpa alasan. Para tenaga pendidik memberikan pemahaman mengenai tujuan-tujuan kegiatan tersebut sehingga mereka juga belajar dan

---

<sup>173</sup> Chabibi, 17.

memiliki tujuan. Dari sinilah pemikiran atau cara berpikir santriwati ikut berubah dan berkembang.

Auguste Comte merupakan pendiri aliran positivisme. Positivisme berasal dari kata positif yang artinya sama dengan faktual, yaitu sesuatu berdasarkan fakta. Positivisme ialah cara pandang manusia dalam memahami dunia berdasarkan sains. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa positivisme ialah aliran yang memandang ilmu pengetahuan/alam merupakan sumber pengetahuan yang benar dan menolak metafisik.<sup>174</sup> Ia menawarkan 3 ajaran terkenal dan disebut sebagai hukum tiga tahap (*law of three strages*). Berdasarkan ketiga hukum ini ia menyatakan bahwa sejarah umat manusia, baik individual atau keseluruhan telah berkembang melalui 3 tahap, yakni tahap 1) teologi atau fiktif; 2) tahap metafisik atau abstrak; 3) tahap positif atau ilmiah atau riel.<sup>175</sup> Dari ketiga tahap ini, yang termasuk dalam proses penanaman panca jiwa melalui implementasi nilai-nilai panca jiwa yang berupa kegiatan dan kebijakan pondok adalah tahap teologis dan militer serta tahap metafisik.

Tahap teologis dan militer (teologis) adalah periode paling lama dalam sejarah manusia (masa kekanakan intelegensia manusia). Pada masa ini manusia mempercayai adanya kekuatan-kekuatan supranatural yang muncul dari kekuatan di luar manusia. Dalam kehidupan sosial, masyarakat hidup berdasarkan pada penaklukan, yakni hubungan sosial yang bersifat militer yang senantiasa menaklukkan dan menundukkan masyarakat lain. Oleh karena itu, pada tahap ini terbagi lagi menjadi 3 tahapan, yaitu *fetisisme* (kepercayaan pada kekuatan gaib yang dimiliki benda-benda), *politheisme* (kepercayaan adanya yang mengatur kehidupan/dewa/makhluk gaib), dan *monotheisme* (kepercayaan pada zat tunggal atau Tuhan). Ketiga hukum di atas merupakan 3 tahap yang menerangkan

---

<sup>174</sup> Hasanah, "Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah," 72.

<sup>175</sup> Nugroho, "Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologi Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains," 170.

perkembangan intelektual manusia pada umumnya, termasuk juga individu. Namun, tidak bisa dipungkiri pula jika setiap individu berkembang berdasarkan tiga tahap ini, yakni pada masa kanak-kanak berada pada tahap teolog, di masa pemuda berada di tahap metafisikus, dan orang dewasa di tahap ahli ilmu alam atau fisikus.<sup>176</sup>

Jika penanaman nilai-nilai tradisi panca jiwa dilihat dari sudut pandang tahap teologis dan militer, fase ini berada pada saat santriwati baru masuk sampai ia kelas IV atau III Intensif (setara dengan kelas X SMA). Fase ini ialah sebelum ia menjadi pengurus. Pada masa itu, santriwati diajarkan dan diminta untuk mengikuti segala kebijakan yang ada. Yang terpenting dalam fase ini ialah proses pembiasaan. Di dalamnya berisi tentang proses pendampingan dan bimbingan agar santri terbiasa mematuhi aturan yang ditetapkan.

Tahap ini berlangsung lama karena penanaman tradisi panca jiwa tidaklah mudah. Realisasinya membutuhkan waktu yang tidak sedikit karena karakter, watak, dan latar belakang kehidupan sebelumnya berbeda-beda. Hal inilah salah satu alasannya. Ditambah lagi agar benar-benar tersimpan dan tertanam dalam jiwa dibutuhkan kesadaran dan kemauan diri. Untuk itu, kemauan santriwati harus dipaksa agar tidak merasa asing dengan hal-hal yang menurutnya baru.

Kemudian tahap metafisik (*revolutionary crisis*). Tahap metafisik ialah fase transisi antara tahap teologis dan tahap positivistik. Tahapan ini sering disebut sebagai masa remaja intelegensia manusia yang ditandai dengan adanya kepercayaan manusia terhadap hukum-hukum alam secara abstrak dengan bentuk pemikiran yang bersifat filosofis, abstrak, dan universal.

Tahap metafisik ialah saat santriwati menjadi pengurus, yaitu kelas V dan VI. Pada jenjang kelas ini santriwati diharapkan sudah memasuki tahap proses pematangan. Artinya, nilai-nilai panca jiwa yang telah tertanam dapat direalisasikan dan dilakukannya dengan keinginan, bukan paksaan lagi. Dikatakan santriwati yang menjadi pengurus berada di tahap ini karena masih butuh

---

<sup>176</sup> Mawardi, "Auguste Comte Dan Ide Positivismenya," 35.

pematangan lebih lanjut karena di masa ini, santriwati berada di antara proses penanaman dan menanam juga. Proses penanaman panca jiwa masih terus berjalan, di samping itu ia juga harus menanamkannya kepada santriwati yang lain atau adik kelasnya dengan memberikan contoh yang baik.

Santriwati pengurus diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai panca jiwa dalam kegiatan sehari-hari karena ia adalah pelaksana kegiatan tersebut. Oleh karena itu, sebagai pelaksana harus tampil lebih baik dari pada yang lainnya. Sebagai seorang santriwati masih dibimbing, sekaligus menjadi pengurus yang membimbing. Pada tahap ini merupakan proses peralihan dari pembiasaan menjadi kebiasaan.

Berikut contoh dari masing-masing panca jiwa pesantren berdasarkan tahapannya:

1. Jiwa keikhlasan

- a. Tahap teologis

Santriwati diharuskan bangun pukul 03.00 untuk melaksanakan shalat malam. Karena masih pembiasaan ia masih harus dibimbing dan dibangunkan.

- b. Tahap metafisik

Santriwati harus membangunkan adik kelasnya. Tak jarang ia masih harus dikontrol oleh para ustadzah untuk melaksanakan tugasnya.

2. Jiwa kesederhanaan

- a. Tahap teologis

Santriwati menggunakan pakaian sesuai dengan aturan dan kebijakan pondok.

- b. Tahap metafisik

Santriwati harus memberikan contoh dan ia juga masih berada dalam pengawasan ustadzah.

3. Jiwa berdikari/mandiri

- a. Tahap teologis

Santriwati belajar mengatur waktu.

b. Tahap metafisik

Santriwati belajar mengatur waktu untuk dirinya dan kepengurusan.

4. Jiwa ukhuwah islamiyah

a. Tahap teologis

Santriwati belajar beradaptasi dengan adik dan kakak kelas, atau pun teman-teman yang berbeda suku dan etnis.

b. Tahap metafisik

Santriwati harus bisa memberikan contoh dengan melakukan komunikasi yang baik.

5. Jiwa bebas

a. Tahap teologis

Santriwati memiliki kebebasan berpendapat.

b. Tahap metafisik

Santriwati memiliki kebebasan berpendapat dan siap dikritik.

Seluruh contoh panca jiwa di atas merupakan rangkaian proses agar menjadi pribadi yang lebih, tumbuh menjadi muslimah yang berkarakter dan beradab. Karena itulah, setiap proses harus dihargai.

## **B. Implikasi Tradisi Panca Jiwa di TMI Putri Al-Amien Prenduan**

Panca jiwa merupakan penanaman karakter dalam diri santri. Karakter ini ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan harian dan kebijakan-kebijakan yang mengandung nilai-nilai panca jiwa. Implikasi tradisi panca jiwa dapat dilihat saat masih menjadi santri dan telah menjadi alumni.

Dalam teori sosial Auguste Comte yang dibagi 2, implikasi tradisi panca jiwa termasuk dalam dinamika sosial dan dinamika sosial. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dinamika sosial adalah teori tentang kemajuan alami



masyarakat. Sedangkan statika sosial adalah teori ketentraman yang tidak direncanakan dalam masyarakat.<sup>177</sup>

Implikasi tradisi panca jiwa dalam dinamika sosial dapat dilihat saat menjadi santri. Saat menjadi santri, perubahan dan perkembangannya dapat diamati, termasuk cara penerimaannya. Karena dalam dinamika sosial masih berupa pembentukan, aturan dan kebijakan menjadi pemicu kepatuhan dan ketaatan santri. Namun, statika sosial dapat dilihat saat telah menjadi alumni. Hal-hal yang termasuk dalam statika sosial telah ada sehingga dapat diketahui bahwa masyarakat merupakan organisme yang disatukan oleh konsensus atau kesepakatan sehingga terjalin hubungan yang harmonis. Oleh karena itu dalam statika sosial, panca jiwa pesantren tetap tertanam dan diterapkan dalam kehidupannya. Hal ini masih berlaku walaupun tidak ada aturan dan kebijakan yang mengikatnya.

Untuk tahap perkembangannya, implikasi tradisi panca jiwa berada di tahap positif dan ilmu pengetahuan (*scientific stage*). Tahap ini merupakan masa dewasa intelegensia manusia. Pada tahapan ini, manusia tidak lagi mencari ide absolut yang asli, yang menakdirkan alam semesta dan menjadi penyebab fenomena. Mereka mulai mencari hukum-hukum yang menentukan fenomena sehingga menemukan rangkaian hubungan yang tidak berubah karena berpikir secara ilmiah. Pada tahap ini, manusia mempercayai data empiris sebagai sumber pengetahuan terakhir, namun bersifat sementara dan tidak mutlak.<sup>178</sup>

Implikasi tradisi panca jiwa termasuk dalam tahap positif dan pengetahuan karena santri telah berada di tahap pendewasaan dalam penerapan nilai-nilai panca jiwa. Dengan pembiasaan, motivasi, adanya kebijakan, dan peneladanan menjadikan santri berkarakter. Segala hal yang telah tertanam akan terus tumbuh dan berkembang sehingga menjadi bagian dalam dirinya. Berikut penjelasannya:

---

<sup>177</sup> Chabibi, "Hukum Tiga Tahap Auguste Comte Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah," 17.

<sup>178</sup> Chabibi, 19–20.

## 1. Jiwa keikhlasan

Dari segi bahasa ikhlas berarti hati yang bersih (jujur), tulus hati, dan kerelaan. Ikhlas merupakan bentuk mashdar dari kata إخلاص – يخلص – أخلص yang berarti yang jujur, yang murni, yang bersih, dan yang jernih. Sedangkan secara terminology, ikhlas berarti pengertian kejujuran hamba dalam keyakinan atau aqidah dan perbuatan yang hanya ditujukan kepada Allah. Dari makna dapat disimpulkan bahwa ikhlas berarti segala pekerjaan yang dilakukan oleh manusia dengan niat dan tujuan karena Allah.<sup>179</sup>

Berikut pengertian ikhlas menurut beberapa ulama:

- i. Abu Thalib Al-Makki berpendapat bahwa ikhlas berarti pemurnian agama dari hawa nafsu, perbuatan yang menyimpang, penyakit, dan dari kata-kata yang tidak berguna, pemurnian amal dan budi pekerti dengan mengerjakan segala hal yang diperintahkan Tuhan.
- ii. Al-Qusyairi mengatakan bahwa ikhlas berarti pengesaan Allah dengan mengarahkan semua perbuatan kita karena-Nya.
- iii. Al-Ghazali mengatakan bahwa segala perbuatan yang diperuntukkan kepada Allah semata, yakni mengharap ridha-Nya.
- iv. Menurut Muhammad Abduh, ikhlas adalah ikhlas beragama untuk Allah SWT. dengan mengesakan-Nya dan semua amal yang dilakukan hanya kepada-Nya. Tidak ada tujuan kecuali hanya kepada Allah SWT.<sup>180</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ikhlas merupakan segala bentuk tindakan atau perbuatan yang dilakukan semata-mata karena Allah. Ia melakukannya tidak mengharapkan balasan apapun. Pengertian ini juga sesuai dengan pendapat Ust. Zainal Abidin, M.Pd bahwa

---

<sup>179</sup> Taufiqurrahman, "Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Terhadap Konstruk Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik)," 282.

<sup>180</sup> Taufiqurrahman, 282–83.

ikhlas ialah melakukan sesuatu tanpa pamrih, mengerjakannya dengan tulus, dan karena Allah SWT.<sup>181</sup>

Dalam buku yang dikarang oleh KH. Muhammad Idris Jauhari, pendiri TMI Al-Amien Prenduan yang berjudul “*Hakekat Pesantren & Kunci Sukses Belajar di Dalamnya*” disebutkan bahwa terdapat istilah dalam bahasa Jawa *sepi ing pamrih* yang artinya tidak karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu. Artinya, jiwa keikhlasan ini merupakan suatu sikap atau tindakan tanpa menginginkan hal lain kecuali dengan niat untuk ibadah. Di pondok pesantren, jiwa keikhlasan ini diterapkan dan menjadi suasana kehidupan dengan penuh hikmah. Jiwa keikhlasan ini dilakukan oleh seluruh masyarakat yang tinggal di dalamnya, baik tenaga pendidik atau pun santri. Semuanya harus ikhlas dalam membantu proses pembelajaran dan system kependidikan di pesantren. Dengan adanya jiwa ikhlas ini akan menumbuhkan suasana hidup yang harmonis antara guru dan santri.<sup>182</sup>

Dalam ilmu sosial Auguste Comte, implikasi jiwa keikhlasan jika dilihat dari dinamika sosial berada dalam prosesnya. Karena kebijakan di pesantren harus ikhlas beribadah, belajar, dan mengabdikan, semuanya dilakukan mengikuti alur. Santri taat dan patuh karena diharuskan berbuat demikian. Namun tidak ada santri yang memberontak karena takut dengan sanksinya. Di situlah santri menerima dan menjalankan saja sehingga terbiasa.

Kemudian setelah menjadi alumni, banyak dari mereka yang masih memiliki jiwa keikhlasan. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada para alumni, mereka bekerja dengan ikhlas dan tidak mengharapkan apa-apa, padahal sudah tidak aturan dan kebijakan yang mengharuskan berbuat demikian. Ini adalah sebagian contoh alumni yang berada di bagian statika sosial.

---

<sup>181</sup> Ust. Zainal Abidin, M.Pd, wawancara, (Sumenep, 11 Desember 2023)

<sup>182</sup> Jauhari, *Hakekat Pesantren & Kunci Sukses Belajar Di Dalamnya*, 4–5.

Sedangkan untuk tahapannya, ketika ia sudah sadar dengan manfaat-manfaat yang ia dapatkan, ia sudah berada di tahap positif dan pengetahuan. Dirinya telah dewasa dan matang. Ia akan mencari tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dari pada pengetahuan dasar sebelumnya.

## 2. Jiwa kesederhanaan

Hidup yang sederhana bukanlah kemiskinan. Kesederhanaan yang diterapkan di pesantren memancarkan keagungan karena di dalamnya mengandung ketabahan dan kekuatan hati, serta kemampuan diri untuk berjuang hidup dengan segala kesulitan yang dialami. Dengan demikian akan memancarkan jiwa yang lapang, maju dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan hidup sehingga akan menumbuhkan mental yang kuat.<sup>183</sup>

Sederhana tidak dapat diartikan sebagai hidup yang susah, miskin ataupun kesulitan. Sederhana adalah kemampuan untuk menahan dari apa yang tidak dibutuhkan dan dari sikap yang berlebihan. Sederhana menahan dan mengontrol untuk hidup ke depan. Seseorang yang memiliki sifat sederhana mempunyai visi hidup yang jelas dan sistematis, sebab dapat membedakan keperluan dan keinginan. Pemasukan seseorang biarpun sangat banyak maka akan cepat habis apabila tidak dikelola dengan baik. Sederhana juga mengajarkan agar hidup tidak materialistis dan selalu bersikap realistis. Realistis bahwa kehidupan dijalankan dengan seperlunya saja tanpa ada perlu berlebihan dan bermewah-mewahan.<sup>184</sup>

KH. Ahmad Tidjani Syadzili, Lc selaku Mudir 'Aam TMI juga menyampaikan bahwa sederhana bukanlah kemelaratan. Sederhana berarti sesuai kebutuhan. Seluruh fasilitas yang ada bukan berarti tidak mencerminkan

---

<sup>183</sup> Jauhari, 5.

<sup>184</sup> Mahendra, "Nilai-Nilai Kesederhanaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Al-Mishbah," 51-52.

sederhana.<sup>185</sup> Ketika butuh dan mampu untuk mewujudkannya tidak dikatakan berlebihan. Dan sebaliknya, apabila seseorang butuh namun ia terlalu hemat, itu bukanlah sederhana melainkan pelit. Jadi, sederhana bukan dilihat dari bentuk atau harganya, tetapi pada kebutuhan dan kepentingannya.

Pola hidup sederhana telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad yang tertuang dalam hadits yang dapat dipelajari untuk meneladani nilai kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi pola hidup sederhana Nabi dapat ditinjau dari fakta-fakta sosial yang mempengaruhi kualitas kesadaran Nabi yang bersikap rendah hati dan sabar di depan pengikutnya. Kesederhanaan dimaknai sebagai sikap hidup yang jauh dari kata mewah atau tidak berlebih-lebihan. Namun bukan berarti dengan memiliki sikap kesederhanaan seseorang dilarang mengejar kekayaan sehingga hidup sederhana kemudian disalahtafsirkan atau identik miskin, tapi yang dimaksud dari kata sederhana disini adalah pola hidup yang menghindari hal yang mubazir. Contohnya, ketika membeli atau membelanjakan sesuatu, maka seseorang akan memilih atau membeli barang yang memang dibutuhkan dan diperlukan dalam waktu dekat atau digunakan pada saat itu juga. Artinya bahwa nilai kesederhaan merupakan pola hidup yang menghindari sikap pemborosan atau membelanjakan sesuatu yang bukan kebutuhan. Secara efiestimologi kesederhanaan adalah seperti banyak diartikan sebagai cara hidup yang relatif cukup tidak berlebih-lebihan.<sup>186</sup>

Pendapat tentang makna kesederhanaan yang disebutkan oleh beberapa santriwati ialah cukup, tidak berlebihan, apa adanya, dan menerima saja. Pendapat-pendapat tersebut selaras dengan pendapat di atas dan Rasulullah juga mempraktikkan hidup sederhana.

---

<sup>185</sup> KH. Ahmad Tidjani Syadzili, Lc (Sumenep, 7 Juli 2023)

<sup>186</sup> Nur Amini, "Penanaman Nilai Kesederhanaan Sejak Dini Dalam Perspektif Hadits," 135.

Implikasi kesederhanaan dalam dinamika sosial, santri menjalankannya sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan. Sedangkan dalam statika sosial, tahap positif dan pengetahuan, dapat ditunjukkan dengan sikapnya yang beradab, pakaiannya yang sesuai syariat, dan dapat hidup dalam keadaan apapun.

### 3. Jiwa mandiri

Jiwa kesanggupan menolong diri sendiri (*zelp help*) atau berdikari (berdiri di atas kaki sendiri) merupakan senjata hidup yang ampuh. Dikatakan demikian karena jiwa ini dimiliki oleh seluruh orang dan system yang diterapkan di dalamnya. Santri harus selalu belajar mandiri, mengurus dirinya sendiri, dan berlatih untuk kepentingannya sendiri. Begitu juga dengan seluruh tenaga pendidik di dalamnya, harus selalu kreatif dan inovatif dalam menyikapi segala problematika yang terjadi. Bukan hanya santri dan tenaga pendidik, system yang telah terorganisir merupakan salah satu bentuk jiwa berdikari.<sup>187</sup>

Kemandirian sangat penting ditanamkan dalam diri setiap individu karena tidak selamanya manusia bergantung dengan lingkungan sekitarnya. Penanaman ini sudah harus dilakukan sejak kecil atau masa kanak-kanak karena akan melatih mentalnya saat beraktivitas. Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti berdiri sendiri. Dalam arti psikologis, kemandirian berarti keadaan seseorang di mana ia mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.<sup>188</sup>

surah Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.*”

---

<sup>187</sup> Jauhari, *Hakekat Pesantren & Kunci Sukses Belajar Di Dalamnya*, 5.

<sup>188</sup> Sa'diyah, “Pentingnya Melatih Kemandirian Anak,” 33.

Kemandirian telah diterapkan saat santri masuk pondok. Ketika ia resmi menjadi santri, ia akan berpisah dengan orang tuanya. Sejak saat itulah ia mengerjakan semuanya sendiri. Ia harus mencuci sendiri, mengurus dirinya sendiri, makan sendiri. Tidak ada pelayanan khusus yang diberikan kepada santri. Santri harus belajar mandiri di segala aspek, termasuk dalam pengelolaan keuangan. Namun, walaupun mandiri harus dikerjakan sendiri, TMI memberikan sarana dan pembelajaran agar anak bisa menjadi mandiri. Hal ini mencerminkan termasuk dalam dinamika sosial.

Dengan bersikap mandiri, misalnya saat di pondok telah diajarkan tentang *interpreneurship* (kewirausahaan). Saat telah menjadi alumni, bekal pengetahuan yang ia dapatkan selama nyantri digunakan untuk membangun usaha. Ia berusaha untuk hidup mandiri. Dari sini ia telah berada di tahap positif dan pengetahuan serta statika sosial karena tidak ada yang mengikatnya dengan aturan. Ia melakukan atas dasar keinginan sendiri.

#### 4. Jiwa ukhuwah islamiyah

Makna ukhuwah islamiyah adalah persaudaraan sesama agama Islam. tidak peduli perbedaan di antara keduanya atau lebih, jika sudah sama-sama memeluk agama Islam terjalinlah hubungan ukhuwah islamiyah.<sup>189</sup> Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10-13 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝ 10

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”*

Hubungan ukhuwah dalam pondok sangat kuat. Santri menjadi teman-teman atau santri lainnya sebagai saudara. Apalagi jika sakit, yang tahu pertama kali adalah temannya. Tak jarang teman-temannya yang mengambilkan nasi yang sakit, mengantarnya ke kamar mandi, dan

---

<sup>189</sup> Herwani, “Ukhuwah Islamiyah Dalam Pandangan Al-Qur'an,” 297.

membantunya saat butuh bantuan. Itu adalah salah satu contoh implikasi jiwa ukhuwah islamiyah yang berada dalam dinamika sosial.

Ketika santri telah menjadi alumni, banyak sekali yang masih melakukan komunikasi. Salah satunya dibentuknya IKBAL yang setiap daerah pasti ada. IKBAL ini bertujuan untuk tetap memperkokoh hubungan kekeluargaan dari seluruh angkatan. IKBAL tetap ada hingga saat ini karena implikasi dari jiwa ukhuwah islamiyah. Organisasi ini dilakukan atas kesadaran tanpa terbebani karena mereka sudah terbiasa. Implikasi ini termasuk pada tahap positif dan pengetahuan serta statika sosial dilihat dari ilmu sosial.

#### 5. Jiwa bebas

Jiwa bebas merupakan salah satu panca jiwa pesantren. Termasuk dalam panca jiwa pesantren, tentunya tidak lepas dari ketentuan Islam. dalam ajaran Islam banyak menjelaskan tentang kebebasan. Pembahasan kebebasan dalam Islam sangat kompleks dan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Jika melihat dari tasawuf, kebebasan dapat diartikan dengan terbebasnya seseorang dari dominasi dan jebakan materi/kebendaan. Atau jika melihat dari sisi teologi Islam, kebebasan mengarah kepada kebebasan berkehendak, yaitu ketentuan takdir yang dapat diubah.<sup>190</sup>

Kebebasan berkehendak yang dimaksud dalam panca jiwa dapat diimplementasikan dalam bentuk kebebasan berpendapat, kebebasan memilih ketua, dan kebebasan lainnya yang berada dalam ranah islami, tarbawi, dan ma'had. Contoh yang sering dilakukan adalah pemilihan ketua kelas, ketua kelompok muhadharah, ketua kelompok kompil, dan ketua-ketua lainnya. Santri bebas memilih sesuai dengan keinginannya yang menurutnya baik. Dari sudut pandang sosiologis, implikasi ini termasuk dalam dinamika sosial.

---

<sup>190</sup> In'amuzzahidin, "Konsep Kebebasan Dalam Islam," 262.



Namun jika dilihat dari statika sosial dan tahap positif serta pengetahuan, implikasi jiwa bebas dapat dilihat saat alumni bebas untuk melanjutkan studinya di mana saja. Tidak sedikit dari mereka yang melanjutkan di universitas-universitas Islam. Bahkan sebagian mereka melanjutkan di universitas Timur Tengah untuk mendalami pengetahuan yang ia dapatkan di pesantren.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### 1. Nilai-nilai Tradisi Panca Jiwa di TMI Putri

Nilai-nilai tradisi panca jiwa di TMI Putri dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari dan kebijakan-kebijakan yang ditetapkan. Dengan adanya ketentuan tersebut diharapkan penanaman panca jiwa dapat terealisasi dengan baik karena ia berkaitan dengan karakter. Sedangkan membentuk karakter santriwati tidak mudah. Apalagi santriwati di sana berasal dari berbagai daerah dan wilayah. Tentunya cara didiknya, lingkungannya, dan wataknya berbeda-beda. Untuk itu penyesuaian cara mendidik di sini penting karena tidak ada santriwati istimewa. Semuanya sama dan mendapatkan pelayanan yang sama.

Dari masing-masing kegiatan mengandung nilai-nilai jiwa yang berbeda. Namun masing-masing jiwa memiliki keterkaitan satu sama lain. Oleh karena itu terdapat beberapa kegiatan dan kebijakan yang mengandung nilai 2, 3, 4, atau bahkan 5 (panca) jiwa. Penanaman panca jiwa didasarkan pada empat langkah, yaitu peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemberian motivasi.

##### a. Peneladanan

Peneladanan dilakukan untuk memberikan contoh sekaligus *dakwah bil hal*. 1) peneladanan pada jiwa keikhlasan ialah guru harus mengabdikan dan memberikan yang terbaik untuk pondok; 2) peneladanan jiwa kesederhanaan ialah guru harus menaati peraturan seperti santri, seperti dari cara berpakaian dan makanan di dapur; 3) peneladanan jiwa mandiri ialah guru membantu menyelesaikan masalah santri; 4) peneladanan jiwa ukhuwah islamiyah ialah adanya dialog antara santri dan kyai; 5) peneladanan jiwa bebas ialah memberikan santri kebebasan berpendapat. Peneladanan-peneladanan yang diberikan akan menjadikan

santri meneladani sikap para guru sehingga mengaplikasikannya sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan.

b. Pembiasaan

Pembiasaan yang dilakukan ialah berupa kegiatan-kegiatan harian yang diterapkan. Dengan pembiasaan-pembiasaan tersebut akan menjadikan santriwati menjadi terbiasa dan tertanam dalam jiwanya sehingga menjadi kebiasaanya.

c. Penegakan Aturan

Penegakan aturan berkaitan dengan pembiasaan. kegiatan harian yang diterapkan memiliki aturan dan sanksi bagi yang melanggar.

d. Pemberian Motivasi

Pemberian motivasi menjadi salah satu hal penting dalam proses ini. Tujuannya agar santri terarah dan memahami adanya aturan dan kebijakan serta mengerti maksud dan tujuannya.

2. Implikasi Tradisi Panca Jiwa di TMI Putri

Implikasi tradisi panca jiwa di TMI dapat dilihat dari keadaan santri dan alumninya. Berikut penjelasannya:

a. Ketika menjadi santri

Saat menjadi santriwati, implikasi dari jiwa keikhlasan dapat dilihat ketika ia beribadah dan belajar yang menjadikan santri menerima dan menjalankannya dengan sepenuh hati. Semuanya butuh proses agar bisa benar-benar tertanam dalam diri santriwati. Untuk itu, pembentukan karakter tidak mudah. Namun dengan kesabaran dengan waktu beberapa tahun nyantri, jiwa keikhlasan ini akan tertanam dan menjadi bagian dalam dirinya. Tidak heran jika terkadang para alumni ikhlas mengerjakan sesuatu tanpa pamrih.

Implikasi jiwa kesederhanaan dapat dilihat dari keseharian santriwati yang meliputi aspek pakaian, uang saku, makanan di dapur, tempat tinggal, dan iuran pondok. Penerapan beberapa aspek tersebut

berjalan efektif dan santriwati mematuhi sesuai dengan kebijakan yang ditentukan. Hal-hal tersebut tetap tertanam dalam diri santriwati dan terbawa sampai ia menjadi alumni.

Implikasi jiwa kemandirian diterapkan sejak santri masuk pondok. Kemandirian sejak dini biasanya tetap terbawa dan dilakukan sampai dewasa karena terbiasa. Santri dibiasakan sejak awal pertama kali masuk dan dilakukan selama bertahun-tahun sehingga dampaknya sangat luar biasa sampai ia berumah tangga.

Nilai jiwa ukhuwah islamiyah diimplementasikan dengan keanggotaan yang berbeda di setiap kegiatan. Hal ini akan menumbuhkan jiwa ukhuwah islamiyah santri. Santri belajar saling mengenal satu sama lain.

Implikasi nilai jiwa bebas terlihat saat santri diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya tentang apa saja. Bahkan untuk bertanya atau mengkritik lembaga pun santri diberikan kesempatan. Biasanya tanya jawab seputar pondok, kyai, dan nyai dilakukan pada hari jum'at pagi. Kemudian santri juga dapat mengkritik kinerja pengurus melalui DPS. Dari situlah santriwati belajar mengemukakan pendapatnya untuk melatih mentalnya sehingga ia berani tampil atau pun menyampaikan gagasan dan pikirannya.

b. Setelah menjadi alumni

Implikasi jiwa keikhlasan dapat dilihat dari para guru yang mengajar di sana. Untuk guru berkeluarga bukan berarti tidak digaji, tapi sesuai kebutuhan. Artinya, guru butuh untuk biaya sehari-hari, anak dan istrinya. Pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga pendidik atau guru di sana adalah selalu ada untuk pondok. Jadi pengabdian yang dilakukan berlangsung selama 24 jam. Untuk jiwa kesederhanaan, tidak sedikit dari para alumni yang masih menerapkannya. Sebagian masih memperhatikan cara berpakaian, dan yang paling berdampak adalah selalu menerima

keadaan. Untuk jiwa kesederhanaan itu sendiri disesuaikan dengan kondisi orang yang bersangkutan dengan lingkungan sekitarnya. Jadi kesederhanaan tidak dapat diukur dengan mengaplikasikan persis seperti yang diterapkan di pesantren, melainkan bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap diaplikasikan sesuai dengan kadar dan kemampuan dirinya. Jiwa kemandirian dibuktikan dengan banyak dari mereka yang berusaha untuk mengejar impiannya dengan usahanya sendiri tanpa meminta bantuan orang tua. Ia yang ingin melanjutkan kuliahnya mencari dana sendiri untuk pembayarannya. Ia mampu mengambil keputusan sesuai dengan keinginannya selama tidak melanggar syariat dan dengan tetap mendahulukan ridha orang tua. Atau bahkan dari mereka merintis usaha dengan bekal-bekal yang diberikan saat mereka nyantri. Implikasi ukhuwah islamiyah ialah hubungan persaudaraan yang terbawa hingga ia menjadi alumni. Biasanya sesama alumni akan saling mendukung dan membantu saat ia berada dalam satu lingkup. Adanya organisasi IKBAL juga mencerminkan ukhuwah islamiyah. Dan implikasi jiwa kebebasan setelah menjadi alumni ialah kebebasan berpendapat dan keberaniannya dalam mengemukakan ide, gagasan, dan pikiran.

## **B. Implikasi Penelitian**

### **1. Implikasi Teoritis**

Implikasi teoritis dari penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai khazanah keilmuan Islam. Walaupun penelitian tentang panca jiwa pesantren banyak, namun dengan tempat dan teori yang berbeda akan memperoleh hasil yang berbeda dan pemahaman yang berbeda pula.

### **2. Implikasi Praktis**

Implikasi praktis dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi pembaca yang ingin menerapkannya karena penjelasan-penjelasan dalam penelitian ini sangat relevan untuk diterapkan di zaman

sekarang. Selain itu, penelitian juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi mengenai penerapan-penerapan panca jiwa.

### **C. Saran**

Penelitian yang mengungkap tentang panca jiwa ini tidak lepas dari kekurangan karena keterbatasan peneliti dalam menyajikan data. Penelitian ini tentunya jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat berharap akan ada kritikan dan masukan terkait penelitian ini untuk memperkuat analisa peneliti. Semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangsih.

Saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan penelitian dari sudut pandang yang berbeda. Atau mungkin menemukan hal-hal baru yang berkaitan dengan panca jiwa sehingga dapat diterapkan di suatu lembaga karena penelitian ini bukanlah final dari penelitian panca jiwa. Banyak hal yang dapat dikaji dari panca jiwa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade Kurniawan, Seindah Imani Daeli, Masduki Asbari, Gunawan Santoso. "Krisis Moral Remaja Di Era Digital." *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 21–25.
- Adiyatma, Muhamad Nur. "Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)." Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Alya Malika Fahdini, Yayang Fuji Furnamasari, Dinie Anggraeni Dewi. "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 9390–94.
- Anggraini, Yenny. "Program Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah." *Jurnal Basicedu*, 2022. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>.
- Ardiansyah, Dedi, and Basuki Basuki. "Implementasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 64–81. <https://doi.org/10.60132/jip.v1i2.16>.
- Arif, Mohammad. "Perkembangan Pesantren Di Era Teknologi." *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 2 (2016): 307–22. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.550>.
- Arifin, Lalu M. Syamsul. "Filsafat Positivisme Auguste Comte Dan Relevansinya Dengan Ilmu-Ilmu Keislaman." *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 12, no. 2 (2020): 55–72.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, 2010.
- Arinda, Dina. "Konformitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 3 (2021): 528–34. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i3.6497>.
- Asiah, Nur. "Hak Asasi Manusia Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Syari'ah Dan*

*Hukum Diktum* 15, no. 1 (2017): 55–66.

Badrudin, Badrudin, Yedi Purwanto, and Chairil N Siregar. “Pesantren Dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 1 (2018): 233–72. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i1.522>.

Bimo Aria Fundrika, Fajar Ramadhan. “5 Istri Pejabat Yang Sering Pamer Gaya Hidup Mewah Pakai Tas Tembus Setengah Miliar.” *Suara.com*, 2023. <https://www.suara.com/lifestyle/2023/03/19/171906/5-istri-pejabat-yang-sering-pamer-gaya-hidup-mewah-pakai-tas-tembus-setengah-miliar>.

Budiarto, Gema. “Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter.” *Pamator Journal*, 2020. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>.

Chabibi, Muhammad. “Hukum Tiga Tahap Auguste Comte Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah.” *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2019): 14–25.

Dakir, Dakir, and Harles Anwar. “Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia.” *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2020): 495–517.

Fajar, Ikhlas Akmal, Syauqi Darmawan, Heru Aji Santoso, Hendri Hermawan Adinugraha, and Muhammad Aris Syafii. “Pemahaman Kesederhanaan Dalam Lingkup Pesantren.” *Media Abdimas* 2, no. 1 (2023): 35–39. <https://doi.org/10.37817/mediaabdimas.v2i1.2664>.

Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. 1st ed. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2022.

Guruh. “Akhirnya Rafael Alun Orang Tua Mario Dandy Dipecat Tidak Hormat, Pelanggarannya Berat Banget.” *Pojoksatu.id*, 2023. <https://pojoksatu.id/news/berita-nasional/2023/03/08/akhirnya-rafael-alun-orang-tua-mario-dandy-dipecat-tidak-hormat-pelanggarannya-berat-banget/>.



- Habibul Umam Taqiyuddin, Baiq Mulianahs. “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Pada Santri Di Pondok Pesantren.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 8, no. 1 (2023): 33–41.
- Habibullah, Ricky, and Diaz Gandara Rustam. “Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren.” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2021): 37–56. <https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i1-3>.
- Hadi, Muhammad. “Ulah Istrinya Pamer Gaya Hidup Mewah Di Medsos, Pejabat Kemenhub D\Diperiksa.” *Serambinews.com*, 2023. <https://aceh.tribunnews.com/2023/03/26/ulah-istrinya-pamer-gaya-hidup-mewah-di-medsos-pejabat-kemenhub-diperiksa?page=3>.
- Harris, Khalif Muammar A. “Secularisation of Ethics and Contemporary Moral Crisis.” *Afkar* 23, no. 2 (2022): 121–70. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol23no2.4>.
- Haryono, Nova. “Guru Berdikari Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Eduprof: Islamic Education Journal* 3, no. 1 (2021): 56–70.
- Hasanah, Ulfatun. “Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah.” *Al-A’lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2019): 70–80.
- Hernides. “Pergaulan Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Lentera Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (2019): 27–44.
- Herwani. “Ukhuwah Islamiyah Dalam Pandangan Al-Qur’an.” *Cross-Border*, 2020.
- Hidayati, Nunung, Siti Maemunah, and Athoillah Islamy. “Nilai Moderasi Beragama Dalam Orientasi Pendidikan Pesantren Di Indonesia.” *Transformasi: Journal of Management, Administrasion, Education, and Religious Affairs* 3, no. 2 (2021): 1–17.

- In'amuzzahidin, Muh. "Konsep Kebebasan Dalam Islam." *Jurnal At-Taqaddum* 7, no. 2 (2015): 259–76.
- Irfan Jauhari. "Urgensitas Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Ta'limul Muta'allim Dalam Menghadapi Krisis Moral." *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 2020. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v1i01.30>.
- Ismail, Maryam. "Hedonisme Dan Pola Hidup Islam." *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 16, no. 2 (2019): 193–204. <https://doi.org/10.33096/jiir.v16i2.21>.
- Jauhari, Muhammad Idris. *Hakekat Pesantren & Kunci Sukses Belajar Di Dalamnya*. Sumenep: Mutiara Press, n.d.
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," n.d. <https://kbbi.web.id/internalisasi>.
- Khaerul Asfar. "Konsep Ukhuwah Perspektif Al-Qur'an; Relevansinya Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Al-Wajid*, 2020.
- M. Amin Nurdin, Ahmad Abrori. "Mengerti Sosiologi: Pengantar Memahami Konsep-Konsep Sosiologi." Jakarta Selatan: Idayus, 2019.
- M. Rifai, Nujhan. "Makna Simbol Panca Jiwa (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Mediakita* 3, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.30762/mediakita.v3i1.1803>.
- Mahendra, Wirayudha. "Nilai-Nilai Kesederhanaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Al-Mishbah." *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Maulida, Afifi Risqi. "Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Internalisasi Panca Jiwa (Studi Kasus Di Pesantren Putri Al-Mawaddah)." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.
- Mawardi, Udi Mufradi. "Auguste Comte Dan Ide Positivismenya." *Al-Fath* 3, no. 1 (2009): 32–40.
- Moleong, J Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda

Karya., 2017.

Molina Sari, Ruslan Razali, Tiwi Anggraini, Khairunnisak, Siti Nurkhatijah. “Kesederhanaan Adalah Nilai Penting Dalam Pendidikan Anti Korupsi Bagi Akademisi.” *Universal Grace* ... 1, no. 2 (2023): 241–49. <https://ejurnal.ypcb.or.id/index.php/ugc/article/view/25%0Ahttps://ejurnal.ypcb.or.id/index.php/ugc/article/download/25/24>.

Mufidah, Elia Firda, and Peppy Sisca Dwi Wulansari. “Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Pascasarjana Di Media Sosial.” *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 2018. <https://doi.org/10.21067/jki.v3i2.2468>.

Muhakamurrohman, Ahmad. “Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi.” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 109–18. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>.

Nudin, Burhan. “Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja.” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* XI, no. 1 (2020): 63–74.

Nugroho, Irham. “Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologi Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains.” *Cakrawala* XI, no. 2 (2016): 167–77.

Nur Amini, Yosi Melda Sari. “Penanaman Nilai Kesederhanaan Sejak Dini Dalam Perspektif Hadits.” *Jurnal Amal Pendidikan* 3, no. 2 (2022): 134–45.

Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, Amrini Shofiyani. “Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam.” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 190–207.

Nurul Romdoni, Lisda, and Elly Malihah. “Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 13–22. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808).

Pamungkas, Frisna Adhi. “Hedonisme Pejabat Negara.” *Kaltim Today*, 2023.

<https://kaltimtoday.co/hedonisme-pejabat-negara>.

Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. 1st ed. Surabaya: Arkola, 1994.

Pradoko, Susilo. *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif Keilmuan Seni, Humaniora, Dan Budaya*. 2nd ed. Yogyakarta: UNY Pres, 2017.

Sa'diyah, Rika. "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak." *Kordinat* XVI, no. 1 (2017): 31–46.

Setianingsih, Eka Sari. "Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak." *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 2018. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v8i2.2844>.

Setiawan, Rahmat. "Etika Sufistik (Relevansinya Terhadap Pencegahan Krisis Moral." *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 17, no. 2 (2019): 281–300.

Shofaussamawati. "Ikhlâs Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhu'i." *Heurmenetik*, 2013. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/927-3371-1-PB (1).pdf.

Sri Nurul Hasanah. "Pembentukan Karakter Melalui Panca Jiwa Pesantren Di Pondok Pesantren Al-Amien Putri II." Institut Agama Islam Negeri Madura, 2020. <https://all3dp.com/2/fused-deposition-modeling-fdm-3d-printing-simply-explained/>.

Sri Sudarmi, W. Indriyanto. *Sosiologi 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009.

Sufri L. Batan, Nawaji, Didik Iswahyudi. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Santri Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al Munawwaroh Malang." *Pelita: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia* 1, no. 1 (2021): 20–25.

Suradi, A. "Transformasi Pondok Pesantren (Analisis Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok Pesantren

Kepada Santri Di Provinsi Bengkulu).” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 5–24. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/1601>.

Suryadi, Bambang. “Pendidikan Karakter: Solusi Mengatasi Krisis Moral Bangsa.” *NIZHAM* 4, no. 2 (2015): 71–84.

Susiyanto, Susiyanto, and Sudarto Sudarto. “Penggunaan Metode Internalisasi Dalam Pembelajaran Ilmu Akhlak Dalam Naskah Serat Kidung Sesingir Karya Pakubuwono IX.” *TA’DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2021): 116. <https://doi.org/10.30659/jpai.4.2.116-127>.

Tanyid, Maidiantius, Elsa Irmeiyanti Hersika, Krisnova Nastasia, Harri Kurniawan, Irfan Jauhari, Delyana Rahmawany Pulungan, Murviana Koto, et al. “Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter.” *Jurnal Basicedu* 3, no. 2 (2020): 528. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v1i01.30>.

Taufiqurrahman, Taufiqurrahman. “Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Terhadap Konstruksi Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik).” *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2019. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.23>.

Washil, Sobri. “Mentradisikan Nilai-Nilai Budaya Pesantren (Panca Jiwa Pesantren) Dalam Kehidupan Bermasyarakat.” *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 4, no. 1 (2022): 54–64.

Zubair, Achmad Charris. “Kebebasan Manusia Menurut Konsep Islam.” *Jurnal Filsafat*, 1994, 1–13.

النووي، محي الدين أبي زكريل، يحيى بن شرف. متن الأربعين النووي من الأحاديث الصحيحة النبوية. مكة المكرمة: دار الصميعي للنشر والتوزيع، n.

**Nara Sumber : K. Drs. Suyono Khatthab, M.Pd**

**Status : Mudir Ma'had TMI Putri Al-Amien Prenduan**

- Bagaimana implementasi panca jiwa di TMI Al-Amien Prenduan
- Untuk santri, semuanya sama. Tidak ada pelayanan khusus. 1) Jiwa bebas: Jiwa bebas ialah kebebasan yang terstruktur. Artinya kebebasan kamu dibatasi dengan kebebasan orang lain, kebebasan berpendapat seperti komunikasi antara kyai dan santri, kebebasan mengatur waktu, penggunaan waktu, dan bebas berpikir. 2) Keikhlasan, artinya *doing the best and give the best*. Untuk guru, ada pamrih tapi secukupnya, sesuai kebutuhan. 3) Ukhuwah islamiyah merupakan salah satu prinsip dasar, yakni saling membantu, saling memaafkan, dan saling mendoakan. 4) Kemandirian, yakni santri mengatur waktu sendiri, mengatur uang. Seluruhnya diatur berdasarkan islami, tarbawi, dan ma'hadi. 5) Kesederhanaan, jadi apa namanya kesederhanaan itu tidak kikir, tidak pelit, tetapi tidak mubadzir, disesuaikan dengan kebutuhan. Jadi bahasanya K. Idris begini tentang kesederhanaan, kalau ukuran kamu itu, waktu itu memberikan contoh rokok, kalau kamu itu, kalau ayah kamu itu kelasnya rokok Oepet, ngapain ngerokok Dji Sam Soe, sebaliknya, kalau kamu, ayah kamu itu kelasnya Dji Sam Soe ngapain ayah kamu itu ngerokok Oepet. Jadi disesuaikan dengan kebutuhan. Kalau kita, mungkin orang yang gak ngerti mewah sekali, punya mobil innova, dulu mana ada, ngapain? Apa jawabannya? Dulu kebutuhan kyai sangat sederhana, dulu-dulunya mungkin tidak dibutuhkan. Jadi kyai mengumpamakan menyesuaikan dengan kebutuhan. Jadi kalau orang dulu melihat pondok kita seperti sekarang, mungkin dianggap mewah. Yah Hiace, mobil innova, mungkin dianggap mewah. Tapi sejatinya itu sudah menjadi kebutuhan dengan intensitas kebutuhan, untuk anak-anak sakit, ada acara-acara lomba keluar, ngantar anak sakit, walimahan, takziah, itu menjadi tuntutan. Begitulah konsep dasarnya. Jadi sederhana itu bukan bakhil, tapi bukan mubadzir, tapi kebutuhan. Kalau zaman dulu mungkin carry saja cukup, tapi kalau zaman sekarang sudah gak mungkin pimpinan pake carry, L300. Jadi itu mengumpakan yang rokok tadi.
- Dan implementasinya juga ke santri?
- Ya ke santri. Ke santri misalnya dalam hal fasilitas kamar, disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Dulu jedding hanya cukup diplester, sekarang sudah gak lagi.
- Karena kan juga rumornya Al-Amien mahal. Implementasinya ke santri ustad mengenai kesederhanaan itu?
- Yah, kembali lagi ke konsep dasar tadi, jadi disesuaikan dengan kebutuhan. Mungkin itu konsep dasar. Misalnya dalam urusan fasilitas santri, yaitu fasilitas kamar, kamar mandi, fasilitas-fasilitas umum seperti adanya swalayan, yah lagi-lagi sesuai dengan kebutuhan mereka. Dulu mungkin telepon biasa, sekarang sudah pake hp, malah ada yang pake video call. Di kelas begitu juga, fasilitas kelas dulu mungkin pake kapur tulis, sekarang sudah pake spidol. Mungkin suatu saat nanti sesuai dengan perkembangan teknologi kita pake media lain yang berupa layar, proyektor. Yah sesuai kebutuhan mereka. Jadi *المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح*, yaitu mempertahankan yang lama yang baik, tapi kita terbuka dengan yang baru tapi itu yang paling baik.
- Yah selama saya jadi santri juga, misalnya dari hal berpakaian?
- Haa.. Misalnya dari segi berpakaian. Anak gak boleh pake perhiasan. Ini yang kemudian kita bebaskan nanti anak akan berlomba-lomba memakai perhiasan, kalung dan lain sebagainya. Termasuk pakaian, kalau di putra itu anak gak boleh pakai sarung sekelas lamiri, BHS, itu gak boleh karena itu dianggap mahal. Ini dalam hal berpakaian, termasuk juga kesederhanaan

dalam makan. Makan anak gak boleh go food. Dikit-dikit go food, sudah apa yang ada di pondok. Dalam hal keuangan, anak itu cukup dalam satu minggunya 100rb, kalau kemarin-kemarin 70rb.

**Nara Sumber : Widad Fauziah dan Najmatus Sobah**

**Status : Guru Berkeluarga**

- Sederhana seperti apa?
- Sederhana itu cukup, sesuai kebutuhan, gak lebih dan gak kurang.
- Sederhana itu apa?
- Sesuai kebutuhan. Jadi makan sesuai porsinya. Intinya cukup untuk memberi energy. Berpakaian yang menutup aurat. Intinya tetap menjaga nilai-nilai kesederhanaan.
- Bagaimana implementasi nilai kesederhanaan?
- Dari segi berpakaian, juga dalam kegiatan sehari-hari tidak berfoya-foya, tidak berlebihan dalam hal jajan. Umpamanya juga kebutuhan pokok seperti alat-alat mandi. Jadi yang wajar-wajar saja. Dari makanan juga, dari menu tahu tempe. Mungkin kalau dipandang sekilas Cuma tahu dan tempe. Tapi sebenarnya makanan itu telah memenuhi kebutuhan kita, mengandung protein. Juga kalau siang ada ikan, walaupun Cuma tongkol, tapi itu sudah lebih dari cukup. Ada sayurnya juga, seperti sayur kelor, sayur itu kan juga banyak manfaatnya. Mungkin terlihat kok seperti itu, tapi kita bisa lihat dari manfaatnya yang penting cukup. Dari situlah terlihat sederhana.
- Dari segi berpakaian, tidak usah berbranded, seadanya.



**Nara Sumber** : Aisyah Karimah (VI DI-A E) Pamekasan & Lailatur Qomariyah (VI DI-A B) Kalimantan

**Status** : Santriwati

- Sederhana itu seperti apa menurut Aisyah Karimah?
- Sederhana yah menerima apa adanya. Kalau dikasih ini ya udah terima aja. Gak usah berlebihan
- Menurut lala sederhana seperti apa?
- Ngikutin alur aja gitu, yah kayak apa kata orang tua, kayak harus mondok, ya udah jalanin aja. Yang penting kita juga harus ikhlas menjalaninya
- Di sini kan ada panca jiwa, salah satunya sederhana. Implementasi dari sederhana itu seperti apa sih? Diterapkan dalam hal apa aja?
- Dari pakaian
- Kalau pakaian seperti apa?
- Misalnya gak usah tali agar tidak terkesan mewah
- Terus selain pakaian apa?
- Kayak menerima teman apa adanya. Kita harus pinter-pinter nyari teman. Soalnya kita milih teman tapi gak cocok dengan kita. Teman dikit gak papa yang penting tahan dan awet.
- Untuk gaya hidup? Sederhana dalam bentuk gaya hidup seperti apa?
- Gak boros. Makin tua kan biasanya makin boros. Semakin banyak.
- Di sini dibatasi gak untuk jajan?
- 1 hari maksimal 10.000. Tapi kalau nelepon gak dibatasi, soalnya kalau nelepon kebutuhan bersama orang tua. Hanya jajan saja yang dibatasi
- Misalnya kayak hidup di kamar gimana?
- Yah ada mulahizhah yang mengarahkan untuk tidak boros.
- Ketidaksederhanaan dalam santri gimana?
- Suka pamer
- Bagaimana bentuk penanganannya?
- Dinasihatin oleh nyai dan ustadzah. Kita cerita ke ustadzah nanti kita dikumpulkan, dinasihatin. Apalagi ada circle yang biasanya buat baju. Nah itu gak boleh dan biasanya langsung dipanggil oleh MPO
- Sering dijenguk? Biasanya uang sakunya berapa?
- Nggak. Biasanya 500 ribu. Kadang-kadang habis, kadang nggak.
- Kalau anti?
- Kalau saya tergantung ayah saya. Soalnya ayah saya di Malaysia. Kadang naik dan kadang turun.
- Bagaimana untuk jiwa keikhlasan di Sini?
- Kalau keikhlasan sudah dilatih sejak dulu. Apagi sekarang nih ketika menjadi pengurus. Kita harus bisa mengurus diri sendiri dan santri yang lain. Belum lagi mengurusi teman sendiri untuk lebih mendisiplinkan diri. Gimana seorang pengurus, harus memberikan contoh bagi adik-adiknya, seperti walaupun kita capek mengurus mereka, kita harus tetap mendisiplinkan diri untuk datang di setiap kegiatan tepat waktu.

**Nara Sumber** : **Hidayatul Alifia (Kalianget) & Indah Wulandari (Sumenep)**

**Status** : **Santriwati**

- Sederhana menurut anti seperti apa?
- Tidak terlalu menampakkan, seadanya, yang penting cukup aja
- Sederhana itu apa sih?
- Tidak menampakkan kalau punya harta
- Kan di sini ada panca jiwa kesederhanaan, khususnya TMI Putri Apa sih bentuk penerapan kesederhanaan di sini? Dari segi apa?
- Makan. Orang miskin dan kaya sama aja. Tidurnya, tidak memandang mana yang kaya dan miskin. Pakaian juga, tidak boleh mewah dan berlebihan.
- Terkadang santri tuh minta ke orang tuanya ini itu. Bagaimana menurutmu? Seperti minta jilbab yang merk begini? Baju begitu
- Itu mungkin dari diri sendiri aja. Bukan dari pesantren.
- Ada gak circle yang temannya harus kaya?
- Nggak. Semuanya nyatu dan sama
- Terus kalau tentang kemandirian gimana?
- Dengan kita tinggal jauh dari orang tua aja sudah mengajarkan kita untuk hidup mandiri. Terlebih lagi kita hidup bareng orang-orang yang baru kita kenal, termasuk teman-teman. Banyak hal yang didapatkan. Mulai dari mengerjakan semuanya sendiri, seperti nyuci, makan, mengatur keuangan. Juga biasanya kita dibiasakan menyelesaikan masalah sendiri. Kalau tidak bisa, biasanya aka nada teman-teman kita dari pengurus shaf yang bantu. Terkadang kita juga cerita ke ustadzah wali kelas atau pun musyrifah.
- Lalu menurut Indah, bagaimana tentang ukhuwah islamiyah?
- Pertemanan di sini sangat solid sekali. Walaupun kita berasal dari wilayah yang berbeda-beda, tapi Alhamdulillah kita selalu rukun. Sekalipun ada perselisihan tidak berlangsung lama dan bisa berteman lagi. Contohnya saja saya dan teman saya, kita bisa hidup berdampingan. Tak jarang kita juga meminta bantuannya atau pun sebaliknya, dia yang meminta bantuan. Bahkan di setiap tempat kegiatan tidak harus dengan orang yang sama. misalnya di musholla kita bertemu dengan si A, nanti di kamar temannya berbeda lagi, kemudian di kelas berbeda lagi. Jadi teman kita ada yang satu angkatan atau pun lintas angkatan.

**Nara Sumber** : **Imanda Safa (MIPA C) Pamekasan & Sofia Indri, Sumenep**

**Status** : **Santriwati**

- Menurut anti sederhana itu seperti apa?
- Sederhana yah apa adanya.
- Karena di sini kan mengimplementasikan nilai kesederhanaan? Jadi menurut anti nilai kesederhanaan yang diimplementasikan di Al-Amien, di TMI Putri seperti apa?
- Kayak berpakaian sederhana.
- Hanya berpakaian. Selain itu mungkin gaya hidup, cara berperilaku?
- Cara berperilaku sederhana. Gak usah kayak pamer, tampil apa adanya.
- Mungkin dari gaya hidupnya, dari jajan?
- Kayak gak usah milih-milih jajan, apa adanya.
- Uang saku biasanya berapa? Sebulan berapa?
- 100rb. Kecuali kebutuhan pokok.
- Menurut anti sendiri (Sofia) sederhana seperti apa?
- Apa adanya
- Kalau untuk pengaplikasian di Al-Amien, TMI Putri seperti apa?
- Biasa aja. Untuk pakaian tidak harus bermerk, apa adanya. Mungkin mereka keikut teman-temannya yang mau seperti itu. Yang dibeliin ya sudah pake aja.
- Di sini ada gak circle atau kelompok-kelompok yang harus berteman dengan orang kaya?
- Gak ada
- Apa yang kamu lakukan saat ada teman yang sakit?
- Saya tanyakan sakit apa, mengambilkan nasinya, menanyakan apa yang dibutuhkan, dan melaporkannya ke ustadzah agar diperiksa. Biasanya juga dibantu saat mau ke kamar mandi.

**Nara Sumber** : Arina Izzah (DI-A A) Sumenep

**Status** : Santriwati

- Menurut anti apa makna kesederhanaan?
- Sederhana itu biasa aja, gak terlalu mewah, simple, apa adanya
- Implementasinya dalam hal apa saja?
- Implementasi kesederhaan itu dari pakaian, yang mandhur. Pakaian gak ada bedanya, rata-rata semuanya sama. yang lebih kelihatan dari apa yang dipake
- Kalau uang saku gimana?
- Tergantung orang berbeda. Tapi kalau di kantin dijatah, beda swalayan. Kemudian makanan di dapur sederhana.
- Kalau jatah uang sakumu berapa?
- Gak nentu. Kalau habis yah minta. Tapi saya nargetin sebulan jangan sampai lebih dari 400rb

**Nara Sumber** : Aisyah

**Status** : Santriwati

- Menurut anti makna kesederhanaan seperti apa?
- Seadanya.
- Terus, di sini kan mengimplementasikan nilai-nilai panca jiwa? Jadi implementasi kesederhanaan seperti apa?
- Makanan di dapur, mungkin cara berpakaian
- Untuk gaya hidup?
- Perilaku
- Bagaimana peraturan untuk pakaian dan dikatakan sederhana?
- Pakaian di sini itu dibatasi. Kita tidak boleh membawa pakaian terlalu banyak. Misalnya baju gamis harus 6, baju tidur 2, baju shalat 2, dan seragam hanya satu untuk setiap jenisnya. Selain jumlah pakaian, setiap pakaian ada kriterianya. Misalnya warna tidak mencolok, terus kalau gamis atau rok, lebar bagian bawah tidak boleh lebih dari 1 meter, gamis tidak boleh berkaret di bagian dada atau perut.

**Nara Sumber** : Muthmainnah

**Status** : Guru Pengabdian

- Apa makna kesederhanaan menurut kamu?
- Sederhana itu secukupnya. Tapi ya itu, indikator sederhana itu yang susah. Kan cewek ya, misalnya make up, menurut saya sederhana, menurut dia nggak.
- Tapi yang paling tampak untuk sederhana seperti apa?
- Gaya hidup. Sehari-hari dari makan, seragam, pakaian.

**Nara Sumber** : **Ibah Turrohmah**

**Status** : **Guru Pengabdian**

- Menurutmu apa sih makna kesederhanaan?
- Tidak berlebih-lebihan, atau tidak mengundang orang iri, cukup.
- Implementasinya dalam belum apa?
- Dari pakaian, gak boleh warna ini. Awalnya saya mikir kok segininya. Tapi yah setelah dipikir-pikir, mungkin masuk ke kesederhaan. Jadi sekalipun bermerk tetap terlihat simple. Terus santri tuh banyak yang ngeluh karena *finger*, kayak susah yah yang ngasih tau, bener yah kayak K. Suyono, karena santri tuh kalau sekaali beli maasyaaAllah, plastiknya, uangnya lancar. Iya dibatasi, kecuali SW karena untuk kebutuhan pokok.
- Selain itu apa?
- Tengko kayak baju dibatasi sekalipun sebenarnya disembunyikan. Gak boleh pake make up. Tapi kalau di luar tuh pake make up semua, teman-teman saya cantik-cantik. Tapi kalau sekarang tuh yang lagi marak scin care, di pondok kita ini gak ada pembatasan skin care untuk merknya. Mungkin kalau ngaca ke pondok lain, di sini tidak membeda-bedakan kasta gitu, kayak kalau di pondok mana ya untuk hammam bisa boaking, misalnya nih sewa dalam waktu sebulan bayar berapa.

**Nara Sumber** : Aura Syahzanani (MIPA A) & Salimah (DI-A C) & Imroatus Sholihah

**Status** : Santriwati

- Menurut pemahaman anti, apa makna kesederhanaan itu sendiri?
- Kalau menurut saya dari segi pakaian, kan pakaian dibatasi. Biasanya kalau anak baru itu baju harian 6, baju tidur 3, terus baju itu tidak boleh terlalu lebar, tidak warna mencolok. Di sini jajannya dibatasi, 1 minggu 100rb. Di sini juga masih dibatasi untuk teknologi seperti HP dan computer. Tapi computer boleh hanya untuk kelas VI.
- Dulu saya pernah dengar rumor kalau di sini mahal, memang mahal dari segi apanya?
- Nggak sih ustadzah. Menurut saya bukan mahal dari sini, tapi kebanyakan anak-anak yang kebanyakan pake kerudung Rabbani, tapi gak diharuskan, dan Rabbani itu lumayan mahal. Jadi yah karena gengsi saja.
- Dan apakah semua orang atau orang tertentu saja
- Tidak semuanya ustadzah. Bagi orang cuek yah biarin aja.
- Di sini ada gak circle golongan orang kaya atau miskin?
- Nggak ada ustadzah. Mungkin circle senyamannya, bukan karena golongan kaya atau nggak. Nggak ada yang begitu in syaa Allah
- Sederhana itu seperti apa?
- Tidak berlebihan, apa adanya.
- Sederhana itu senyum, bahagia



**Nara Sumber** : Ust. Tijani, Lc

**Status** : Mudir 'Aam

- Nilai-nilai kesederhaan
- Ya sudah, nanti anti jabarkan sendiri. Intinya itu terpenuhinya kebutuhan. Sederhana itu tidak bisa diukur, sesuai kebutuhan. Seperti saya punya mobil, tapi saya butuh. Berarti orang yang sederhana itu bertindak sesuai kebutuhan. Nah seperti saya sekarang pake motor scoopy, tapi bukan karena saya kaya, tapi memang sedang butuhnya itu. Jadi sederhana itu terpenuhinya kebutuhan.
- Bagaimana implementasi kepada santri?
- Ini sudah sesuai kebutuhan. Kayak meeting hall, nah kebutuhannya seperti itu misalnya ada layar. Sederhana itu bukan berarti miskin. Contoh garasi mobil, kebutuhan mobil agar tidak panas. Misalnya di garasi diberi AC, itu namanya tidak sederhana. mungkin saja nanti garasi akan diubah sesuai dengan kebutuhan, mungkin tiba-tiba banjir atau gimana, jadinya diubah, diperbaiki. Misalnya di geserna pake AC, itu kebutuhan, karena kebutuhan santri saat ijtima' agar tidak panas. Kayak makanan, kebutuhan saja agar tidak lapar. Pokoknya yang melebihi kebutuhan itu bukan kesederhanaan. Sederhana itu bukan berarti miskin, sesuai dengan kebutuhannya.

**Nara Sumber** : Ust. Zainal Abidin, M.Pd

**Status** : Mudir MTs TMI Putri Al-Amien Prenduan

- Bagaimana implementasi dan implikasi panca jiwa pondok di TMI Putri?
- Wawancara tentang panca jiwa pondok salah satu panca jiwa pondok yaitu kesederhanaan. Contoh dari jiwa kesederhanaan yaitu kesederhanaan dalam berpakaian. Untuk menanamkan nilai kesederhanaan ini, pondok membuat aturan baku yang harus diikuti oleh seluruh santri tentang pakaian yang sederhana. Pakaian yang sederhana tapi elok, pantas dipandang mata. Salah satu kesederhanaan yang diterapkan pondok yaitu dengan mewajibkan seluruh santri membeli seragam pondok, yang bentuknya sangat sederhana. Alhamdulillah dengan seragam itu, seluruh santri menggunakan seragam tersebut dengan baik sehingga tidak ada pemisah antara anak yang kaya atau pun anak yang miskin. Jadi semuanya sama. Kesederhanaan dari berpakaian ini muncul dari diri mereka dan tidak ada yang miskin. Semuanya sama menggunakan seragam yang sama, bentuknya sederhana. Selain itu pondok juga memberikan contoh, teladan yang baik, pakaian yang sederhana, yang dipakai oleh seluruh guru beserta para nyai, beliau-beliau memberikan contoh berpakaian yang sederhana dan pakaian mereka juga yah sederhana, tidak mewah, namun pantas, dan berwibawa dengan pakaian yang mereka gunakan, tidak selebor, tidak saling bermegah-megahan dengan berpakaian. Dan alhamdulillah itu menjadi teladan, jadi contoh teladan bagi para santri dalam berpakaian. Ketika mereka melihat gurunya, nyai-nyainya berpakaian sederhana, menutup aurat, mereka juga termotivasi untuk meniru guru-guru dan nyai-nyai yang menggunakan pakaian tersebut. Sehingga dengan adanya penanaman kesederhanaan dalam berpakaian ini, ketika mereka terjun di masyarakat bisa mempraktikkan apa yang sudah diajarkan di pondok. Dan alhamdulillah mayoritas dari para alumni dan santri-santri senior yang ada di pondok ini sederhana dalam berpakaian. Pastinya itu karena penanaman kesederhanaan dalam berpakaian sudah ditanamkan pada mereka sejak santri baru sehingga ketika menjadi santri senior dan bahkan alumni mereka bisa mengamalkan kesederhanaan dalam berpakaian tersebut. Contoh kesederhanaan yang kedua yaitu kesederhanaan dalam membelanjakan harta. Jadi santri diajarkan untuk sederhana dalam membelanjakan harta mereka, dalam memenej keuangan mereka. Salah satu cara yang dilakukan pondok supaya para santri hidup sederhana dalam membelanjakan harta yaitu dengan menerapkan *finger print* dimana belanja mereka setiap minggunya dibatasi sehingga tidak ada santri yang boros, jorjoran dengan uang yang dikirim oleh orang tua mereka. Kedudukan mereka sama dalam membelanjakan harta mereka, baik yang kaya, yang sederhana sama. Biasanya pondok membatasi uang belanja mereka seminggunya 100rb, itu untuk keperluan sabun, dan belanja lainnya. Jadi mereka tidak bisa belanja melebihi nominal 100rb dalam 1 minggu. Nah itu adalah langkah pondok agar santri tidak boros membelanjakan harta mereka dan berupaya untuk hidup sederhana, sehingga tidak membebani keuangan orang tua mereka. Selain itu juga, selain sistem *finger print*, kami para guru juga mengajak seluruh santri lewat tausiyah, lewat pembelajaran untuk hidup sederhana, tidak boros, tidak menghambur-hamburkan harta, sehingga dengan penanaman kesederhanaan dalam membelanjakan harta ini, harapannya kelak mereka ketika hidup di masyarakat bisa mandiri, bisa mengatur uang mereka, bisa membelanjakan hartanya sesuai dengan kebutuhan mereka, bukan sesuai dengan keinginan mereka.
- Apa saja yang dilakukan?
- Banyak langkah yang kami lakukan untuk membuat anak sederhana dalam hal berpenampilan. Ada yang sukses dan ada beberapa yang maqbul, yah biasa itulah.

- Konsep panca jiwa kesederhanaan di sini itu seperti apa?
- Konsep kesederhanaan yang saya ketahui yah dari pengalaman mondok di sini, dari apa-apa yang disampaikan oleh kyai-kyai kita, guru-guru kita. Jadi kesederhanaan di sini mencakup segala hal, baik itu kesederhanaan yang menyangku diri kita sendiri, itu berarti kesederhanaan dalam berperilaku, kesederhanaan dalam berpenampilan, kesederhanaan dalam membelanjakan harta. Artinya berperilakunya kita itu benar-benar menunjukkan kepada anak didik kita perilaku yang penuh dengan kesopanan, tidak sombong dengan apa yang kita miliki, dan itu ditanamkan dalam diri anak, baik anak itukaya atau miskin kita setarakan sehingga dalam diri mereka itu tidak ada sifat ujub, takabbur, semuanya sama, terlihat rata, seakan-akan mereka kedudukannya sama, tidak menonjol. Kadang di lembaga lain kan ada itu karena dia kaya, akhirnya ditempatkan di tempat yang mewah, sehingga kesehariannya juga terlihat ada perbedaan yang sangat signifikan, perbedaan yang sangat tinggi, nampak. Kalau di sini kita memberlakukan kepada anak sikap sederhana sehingga semua rata, terlihat sama. Tidak ada yang merasa hebat karena orang tuanya kaya atau punya pangkat apa, atau anak yang pintar juga kita didik menjadi anak yang tawadhu', tawadhu' dengan kemampuan mereka. Dan kita ajarkan kepada mereka untuk mengamalkan atau mengajarkan teman-temannya yang kurang mampu sehingga dia yang pintar itu tidak merasa terlalu berlebihan dengan kepintarannya. Kamu sendiri lihat juga kan, tidak ada di sini anak-anak yang benar-benar nampak sangat menonjol, kemudian dia membanggakan diri, kan gak ada. Karena kita didik mereka untuk memiliki sifat seperti itu, sifat kesederhanaan. Karena tidak ada anak-anak yang membanggakan dirinya, weee aku kaya, gak ada, semuanya sama. Kadang orang kaya mentraktir yang kurang mampu, mereka yang kurang mampu ketika ada uang akan mentraktir yang kaya, kan gitu. Itu salah satu langkah kita untuk membuat anak itu dalam dirinya muncul kesederhanaan. Itu dalam hal perilaku, dalam hal akhlak. Kemudian kesederhanaan dalam hal penampilan, anak kita saya lihat itu penampilannya hampir sama. Ada wali santri yang kaya raya, miliarder, saya tahu tuh ada. Ibunya kalau ke sini sampe ada aja. Tapi anaknya tuh alhamdulillah, tidak tidak sedikit pun meniru cara orang tuanya berpenampilan. Karena memang kita didik mereka untuk berpenampilan sama, baik kaya atau pun kurang mampu. Sehingga kelihatan tidak ada bedanya di antara keduanya dalam hal berpakaian. Selain apa yah tausiyah, langsung kita juga buat sistem untuk membuat mereka sederhana dalam berpenampilan. Apa? Pembuatan seragam yang harus sama. Dan itu dikelola oleh pondok, tidak boleh beli dari luar atau pun orang lain, tidak boleh. Karena kalau sampai ada santri yang beli seragam dari luar, mereka akan saling berlomba-lomba cari kain yang paling bagus, atau pun model-model apa, dan itu kan dilarang oleh pondok kita, sehingga yah itu tadi untuk menciptakan kesederhanaan dalam berpenampilan. Artinya sederhana bukan jelek, tidak. Sederhana di sini layak pake dan bagus dilihat, artinya bukan mewah. Sederhana di sini bukan jelek, tapi tidak berlebihan, layak, pantas untuk dipake. Saya kira pakaian di sini sederhana kan, tapi dia pantas, layak. Tapi tuh bukan murahan. Artinya begitu lah. Jadi pondok kita menanamkan kesederhanaan kesitu. Mungkin bisa ditafsirkan lagi lah. Termasuk untuk menyederhanakan anak dalam berpakaian kita terapkan sanksi. Ya kan? Bagi pelanggar yang berpakaian tidak sederhana. Contohnya, di pondok sudah dianjurkan seperti ini. Tentunya masih ditambah embel-embel pernak-pernik, kan disanksi anak-anak. Atau kerudung sudah diatur segini dengan pondok, dirusak lagi, dirobek, dibuat macam-macam modelnya, disanksi oleh pondok. Nah itu tujuannya untuk menciptakan kesederhanaan sehingga santri tidak berlomba-lomba, ada yang bermacam-macam bentuk. Bahkan salah satu yang diterapkan oleh kita sekarang kan menjahit kerudung santri. Ya kan? Depanannya itu dijahit. Itu yah tujuannya

itu, membuat anak itu qana'ah, menerima apa adanya yang ditentukan pondok, tidak bermodel macam-macam. Jadi yah yang melanggar aturan itu disanksi. Jaid bukan hanya anjuran saja kepada anak untuk berpenampilan begitu, tapi yah juga pemberian sanksi bagi anak yang melanggar aturan pondok dalam hal berpakaian. Tujuannya tidak lain untuk menciptakan kesederhanaan di kalangan santri sehingga pantas dan layak. Kemudian kesederhanaan dalam membelanjakan harta. Ini yang kalau pakaian relatif gampang untuk menyederhanakan anak, membimbing anak, mendidik anak untuk sederhana dalam berpakaian, dalam berperilaku, relatif lebih mudah dari pada mendidik anak, membimbing anak untuk sederhana dalam membelanjakan harta. Salah satu langkah yang kita lakukan untuk menyederhanakan anak melimit belanjaan mereka lewat *finger print*.

- Ada limitnya sekarang ustad? Perhari atau bagaimana?
- Ada limitnya. Satu minggu itu awalnya 70rb perminggu, kemudian karena ada keluhan, banyak antrian panjang di swalayan, karena di swalayan kita itu tidak dilimit. Swalayan, wartel, dan konveksi tidak dilimit. Akhirnya anak yang sudah habis limitnya 70rb di kantin, mereka pergi ke swalayan akhirnya antrian panjang. Itulah anak kita. Limitnya habis, lalu lari ke swalayan yang gak ada limitnya. Akhirnya diputuskan kemarin itu kita tambah seminggu 100rb. Sehingga dalam sebulan itu belanja mereka 400rb. Itu sudah harapan kita yah dengan jajannya, dengan sabunya, dengan keperluan sehari-harinya cukup dengan 400rb.
- Itu untuk semuanya ustad? Untuk swalayan, wartel?
- Yang dilimit kantin saja. Yang tidak dilimit itu swalayan, wartel, konveksi. Yang lainnya dilimit. Setelah itu yah awalnya 70rb, kemudian 100rb karena kasus kemarin. Mungkin yah ini tidak dibuka lagi, cukup 100rb. Itu dalam rangka mendidik anak sederhana, meskipun ada beberapa santri yang masih tetap berbelanja di atas 100rb dalam seminggu. Caranya yah itu, ketika di kantin limitnya gak ada, pergi ke swalayan. Tapi sudah sedikit, tidak seperti yang 70rb. Ini banyak respon positif dari wali santri. Bahkan ada juga sebagian wali santri yang menginginkan limitnya lebih sedikit lagi. Akhirnya saya sampaikan, boleh dilimit lagi, tapi personal. Artinya ibu itu langsung menghubungi pihak SPC untuk melimit anak ini sehari 5rb misalnya. Bisa, khusus anak itu. Itu salah satu langkah kita untuk menyederhanakan anak dalam berbelanja. Kalau sebelum-sebelumnya, ada anak yang sehari itu habisnya 100rb. Jadi sebulan itu tinggal kali, ada yang kaya itu. Kok bisa banyak seperti itu ibu, bapak? Yah kadang-kadang ngajak teman-temannya ditraktir. Kalau yang kaya bilangnye apa? Sudah ustad gpp jangan dilimit anak saya. Kalau yang miskin, aduh ustad, gimana anak saya? Boros ustad. Nah dari situ, barulah kita mengambil kesepakatan untuk melimit santri dengan standar yang kita kira cukuplah untuk mereka. Itu awalnya sebelum dilimit, maasyaa Allah. Makanya kesannya wali santri baik karena ada yang bilang Al-Amien mahal, padahal bukan dari iuran pondok, bukan. Yah dari belanjanya anak itu yang tak kuat. Nah itu kebiasaan anak-anak yang ngajak temannya, kalau gak ngajak temannya makan sendiri, tapi banyak makannya. Gak kayak dulu, kalau dulu kitab kan yang dibawa, kalau sekarang tabu'. Oke itulah langkah-langkah kita untuk membuat santri penghuni pondok ini sederhana. yah bukan Cuma santrinya saya kira. Guru-gurunya juga saya lihat gak ada lah yang mewah-mewahan, semuanya sederhana. Meskipun punya mobil, tapi yah mobil itu bukan tanda dia bermegah-megahan ya kan? Tapi memang kebutuhan keluarga lah. Sepengetahuan saya tentang kesederhanaan yang ada di pesantren. Mungkin nanti yah ada juga yang melihat sederhana di sisi lain. Mungkin dari hal pemikiran.
- Karena kemarin saya berangkat dari suatu masalah, ada santri itu, wali santri itu mau jenguk, dia itu harus bawa mobil. Nah itu dari santrinya, dari anaknya. Jadi anak saya gak mau

dijenguk kalau saya gak bawa mobil. Kata ayahnya gitu. Nah ini berarti santrinya yang bermasalah.

- Berarti ada tradisi itu mungkin di tengah-tengah santri. Yah mungkin hanya beberapa saja. Seperti itu kadang-kadang ada di tengah-tengah santri yang tidak kita ketahui. Mungkin yang dia temani itu orang yang mampu, sedangkan ia tidak mampu dan ingin sama statusnya akhirnya terbawa. Itu sebenarnya tidak benar karena pondok tidak mengajarkan seperti itu.
- Untuk penjengukan di sini masih seperti biasa ustad? Masih tiap minggu? Atau ada kebijakan khusus lagi
- Yah kalau menjenguk setiap hari jum'at dan ahad. Aslinya kan jum'at, tapi kita beri keringanan, kayak dispen bagi yang PNS, itu pun gak banyak. Tapi itu bagus, itu temuan, nanti kita bisa sosialisasikan ke seluruh santri bahwa ketika dijenguk tidak harus pakai mobil. Berarti itu nilai kesederhanaannya mulai terkikis, karena mungkin factor pergaulan.
- Bagaimana tentang jiea keikhlasan?
- Nilai panca jiwa yang kedua adalah keikhlasan. Contoh dari nilai keikhlasan yang ditanamkan oleh pondok kepada seluruh santri beserta para penduduknya adalah pertama keikhlasan dalam menerima semua aturan dan kegiatan yang ada di pondok yang harus mereka ikuti dan mereka taati dengan penuh keikhlasan. Cara yang dilakukan oleh pondok untuk menanamkan keikhlasan dalam diri santri, pertama ada yang berbentuk tertulis, seperti halnya ketika mereka mendaftar menjadi calon santri baru, mereka diberi berkas hubungan kerjasama antara pondok dan wali santri, di dalamnya salah satunya terdapat tentang komitmen wali santri dan santri untuk ikhlas sepenuhnya memasrahkan pendidikan anaknya kepada pondok dan santri juga dituntut untuk pasrah menerima segala aturan yang ada di pondok, melaksanakannya, dan menerima segala apa yang diberikan oleh pondok dengan ikhlas jika ada pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan, menerima sanksinya dengan penuh keikhlasan. Itu termaktub dalam sebuah hubungan kerjasama tertulis dalam sebuah buku hubungan kerjasama. Itu adalah salah satu cara kita untuk menanamkan keikhlasan pada diri santri beserta walinya sehingga mereka benar-benar ikhlas memasrahka anaknya untuk dididik oleh pondok. Contoh jiwa keikhlasan yang kedua yaitu bekerja tanpa pamrih. Pondok mengajarkan para santri dan guru, kita semua yang ada di pondok untuk mengabdikan ke pondok tanpa pamrih. Melaksanakan semua tugas-tugas dan kewajiban yang ada di pondok dengan penuh ikhlas. Pondok tidak menggaji guru, apalagi santri ketika mereka harus mengerjakan tugas-tugas pondok yang ada. Pondok terus mendoktrin para santri pentingnya berkhidmah pada pondok tanpa pamrih. Pak kyai sering menyampaikan pada kita 'kamu itu harus bisa menghidupi pondok, jangan mencari hidup di pondok. Artinya apa? Kita itu harus selalu menjalankan kewajiban-kewajiban kita, tugas-tugas kita tanpa pamrih, tidak mengharap apa-apa dari pondok. Tapi in syaa Allah jika kita mengabdikan ke pondok dengan baik, melaksanakan tugas dan kewajiban kita dengan baik tanpa meminta bayaran upah kepada pondok, in syaa Allah ada keberkahan dalam hidup kita, ada keberkahan dalam diri kita, dalam menjalankan kehidupan. Buktinya banyak alumni-alumni kita yang mengabdikan ke pondok dengan serius dan istiqamah tanpa menerima imbalan, alhamdulillah hidupnya sukses di luar. Bisa terjun ke masyarakat dengan baik, bisa mengabdikan ke masyarakat dengan baik. Hidupnya penuh berkah di masyarakat. Banyak faedah yang diberikan oleh para alumni kepada masyarakat, berkat perjuangan dan semangat mereka ketika mengabdikan di pondok tanpa pamrih.
- Bagaimana nilai ukhuwah islamiyah?
- Nilai ketiga yaitu ukhuwah islamiyah. Pondok menanamkan jiwa ukhuwah islamiyah di kalangan para santri tujuannya agar para santri hidup damai, tentram, aman ketika mereka

nyantri di pondok. Ada beberapa hal yang dilakukan oleh pondok untuk menciptakan suasana penuh ukhuwah di kalangan santri. Salah satu kegiatan ukhuwah yaitu tausiyah yang dilakukan oleh para kyai, para nyai, dan guru-guru dengan terus mendoktrin para santri untuk selalu menjaga ukhuwah islamiyah di kalangan mereka. Tidak membeda-bedakan antara yang kaya dan miskin selalu menjunjung tinggi kebersamaan. Itu terus didoktrin, digaungkan kepada seluruh santri agar mereka terus selalu menjaga silaturrahim di antara mereka. Yang kedua untuk mewujudkan ukhuwah islamiyah, semua kegiatan di pondok disetting dalam bentuk kegiatan lomba, disusun dalam bentuk per rayon, atau per konsulat, di mana di setiap rayon itu terdiri dari beberapa santri lintas shaf. Di konsulat juga terdiri dari beberapa santri lintas shaf. Tujuannya agar seluruh santri berbaur, melebur antar shaf, tidak ada penghalang di antara mereka. Untuk melaksanakan kegiatan yang ada di pondok atau melakukan lomba-lomba yang diadakan oleh pondok. Mereka tidak diatur lombanya pershaf karena jika diatur pershaf akan muncul shafisme, akan muncul kebanggaan terhadap shafnya masing-masing sehingga akan muncul pertentangan, perdebatan, perekcokan, perkelahian antar mereka. Shaf ini tidak mau kalah dengan shaf itu. Shaf ini tengkar dengan shaf itu. Untuk menghilangkan tradisi seperti itu, maka seluruh kegiatan pondok seperti mengaji, tadarrus Al-Qur'an diatur lintas shaf. Dari dalam satu shaf ada kelas 1, kelas 2, kelas 3, kelas 1 intensif, saling berhadapan-hadapan lintas shaf itu sehingga mereka terbiasa hidup bersama. Kakak-kakak kelasnya terbiasa hidup bersama adik-adik kelasnya di setiap kegiatan. Yah tujuannya supaya mereka saling menghormati, saling menghargai, untuk mewujudkan ukhuwah islamiyah. Dan dari itu juga alhamdulillah para alumni-alumni yang sudah keluar dari pondok, ukhuwah islamiyah di antara mereka sangat kuat. IKBAL-IKBAL di daerah mereka bahu-membahu melaksanakan kegiatan di masyarakat atas nama IKBAL. Artinya ukhuwah mereka terjalin dengan baik setelah mereka keluar dari pondok. Itu tidak lain karena usaha-usaha kita di pondok yang selalu mendoktrin para santri untuk selalu menjaga ukhuwah islamiyah di antara mereka. Yah meskipun masih ada kendala-kendala di lapangan yang terus kita perbaiki, kita benahi dengan harapan ukhuwah islamiyah di kalangan santri dan guru bisa berjalan dengan baik.

- Panca jiwa keempat?
- Jiwa keempat yaitu kemandirian. Salah satu langkah yang dilakukan oleh pondok supaya santri belajar hidup mandiri sejak awal, pertama dalam hal mengurus keperluan pribadi, santri sudah dididik untuk mengurus dirinya sendiri tanpa selalu diberi bantuan dan bimbingan oleh guru-guru. Mereka sudah diajarkan untuk bisa mengatur dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam mengurus keperluan mereka seperti pakaian, mereka sudah dididik untuk mencuci sendiri, untuk menyiapkan seluruh keperluan mereka sendiri. Makan, mereka diajarkan untuk mengatur waktu, kapan mereka harus makan, kapan mereka harus belajar, kapan mereka harus bermain, dan kapan mereka harus mengerjakan kegiatan-kegiatan di pondok. Mereka kita ajarkan untuk terus bisa memaksimalkan potensi diri mereka dan mengembangkannya sebaik mungkin dengan harapan dengan kemandirian tersebut mereka akan tumbuh menjadi orang-orang yang hebat, orang-orang yang percaya diri dengan dirinya sendiri tanpa selalu membutuhkan bantuan orang lain. Kemandirian juga terus kita tanamkan dalam diri santri.
- Bagaimana jiwa kebebasan?
- Jiwa yang kelima yaitu kebebasan. Bebas di sini artinya kebebasan yang positif. Mereka diberikan kebebasan untuk berpikir, menentukan masa depan mereka sendiri. Mereka diberi kebebasan untuk melakukan segala sesuatu yang positif, yang tidak melenceng dari aturan

pondok dan syariat. Mereka diberi kebebasan untuk berekspresi, menyampaikan gagasan, bebas untuk berbuat yang terbaik, bebas memaksimalkan seluruh potensi yang ada tanpa kita batasi anak-anak untuk menguasai materi tertentu, pelajaran tertentu, keterampilan tertentu. Pondok tidak membatasi potensi yang ada dalam diri santri. Memberikan kebebasan sebebas-bebasnya dengan memaksimalkan potensi yang ada dalam diri mereka. Salah satu langkah yang kita lakukan yaitu memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar, berlatih sesuai dengan keinginan dan kemampuan serta bakat yang ada dalam diri mereka. Tidak sedikit santri yang menguasai beberapa materi pelajaran. Tidak sedikit dari mereka yang menguasai beberapa keterampilan. Terkadang tahun pertama mereka belajar mendalami seni, bela diri. Di tahun kedua mengikuti kesenian kaligrafi, seni suara/paduan suara, dan lain sebagainya. Begitu juga di keterampilan, kebahasaan. Ada juga santri, tahun pertama mengembangkan bahasa Arab, setelah tahu bahasa Arab mereka pindah ke bahasa Inggris dan pondok tidak membatasi. Mereka kita beri kebebasan untuk menentukan nasib mereka, masa depan mereka di masa-masa yang akan datang. Tentunya dengan memperbanyak latihan semua kegiatan yang ada di pondok, baik dalam hal keorganisasian, kepanitiaan, yah segala hal yang bisa dilakukans oleh para santri untuk mengembangkan bakat-bakat yang mereka miliki. Harapannya ketika nanti mereka lulus, mereka sudah bisa menentukan arah hidup mereka, merekaa harus jadi apa, mereka akan jadi apa kelak di amsyarakat, akan terjun di dunia kehidupan yang mana. Apa harus terjun di dunia pendidikan, dunia politik, sosial kemasyarakatan dan lains sebagainya. Mereka sudah bisa menentukan itu semua karena ketika mereka di pondok, mereka diberi kebebasan untuk menentukan masa depan mereka.

**Nara Sumber** : **Fayruzah El-Faradis**

**Status** : **Alumni 2010**

- Bagaimana kontekstualisasi panca jiwa pondok pesantren?
- Saya rasa selama ini yang saya lihat, yang saya rasakan, dan yang saya perhatikan banyak sekali hal-hal yang berkaitan dengan panca jiwa yang jelas memang diajarkan dan dibiasakan untuk kita laksanakan di pondok dari sejak kita santri hingga menjadi alumni. Saat di pondok kita dibiasakan untuk mengerjakan ini, mengerjakan itu, kita mengabdikan, bahkan saat santri kita terbiasa melakukan ini tanpa pamrih, terus yah kita dibiasakan untuk hidup sederhana, tidak bermewah-mewah, yah salah satunya dengan pakaian yang boleh dibawa ke pondok dibatasi, kita tidak boleh memakai perhiasan, kecuali anting yah n, nah terus kita juga dituntut untuk mandiri secara, maksudnya mandiri di sini kita dibiasakan untuk الاعتماد على النفس kita mandiri dan juga percaya diri. Dalam hal ini maksudnya kita bisa mencuci sendiri, kita makan sendiri, kita bisa melakukan hal-hal itu sendiri, maksudnya yang mana nantinya itu akan sangat bermanfaat bagi kita di kehidupan setelah kita selesai dari pondok. Nah, mandiri di sini berarti kita tidak menunggu bantuan orang lain, kita tidak berpangku tangan, menunggu orang lain membantu kita, nggak. Tapi kita bisa melakukan semuanya sendiri. Ukhuwah islamiyah yah persahabatan, kita tahu bagaimana persahabatan di pondok itu sangat solid sekali. Yah kita lihatlah dan kita rasakan. Saya rasa peneliti sendiri juga bisa merasakan bahwa pertemanan kita dari pondok itu tidak hanya sampai di pondok saja. Bahkan sampai lulus, sampai kita berkeluarga, sampai kita juga hidup di masyarakat, pertemanan kita dengan teman-teman di pondok itu sangat erat sekali. Jiwa bebas, nah dengan jiwa bebas kita diajarkan untuk pemikiran kita, jiwa kita tidak dikungkung untuk, didikte maksudnya untuk hanya melakukan hal ini, perempuan harus hanya begini, perempuan ini cukup begini, kita diberikan kebebasan dalam artian kebebasan yang tetap berlandaskan pada syari'at. Maksudnya di pondok itu kita diberikan kesempatan untuk mengembangkan bakat, untuk mengembangkan potensi yang sudah Allah berikan kepada masing-masing kita. Implikasinya kayak jiwa keikhlasan ya kita kalau sudah masuk di dunia kerja ya salah satunya ya kita dalam melakukan sesuatu hal banyak sekali hal-hal yang maksudnya begini, ada beberapa hal yang tidak bisa kita ukur dengan materi, hal-hal yang kita lakukan tanpa memikirkan materi, itu ada beberapa dan mungkin banyak sekali. Itu implikasinya dari tempaan kita selama di pondok tentang jiwa keikhlasan. Dan kesederhanaan juga begitu, kita hidup life style kita secukupnya, seadanya gitu, yah sederhana. Maksudnya tidak bermewah-mewah, bahkan misalnya kita bermewah-mewah hanya untuk reflexing atau gimana, yah gak. Terus kemandirian banyak sekali. Kita bisa melakukan apa segalanya sendiri. Termasuk kita mandiri secara sosial. Kita juga bisa mandiri secara ekonomi. Kita bahkan sudah melakukan hal itu. Di pondok kita sudah diajarkan entrepreneur ya kan, kita diajarkan ini, diajarkan itu, biar sebenarnya itu untuk kita nanti hidup di masyarakat atau setelah lulus dari pondok. Kita bisa survive dengan bagaimanapun keadaan kita. Ukhuwah islamiyah ya itu tadi yang saya ceritakan. Terus implikasi jiwa juga yah banyak sekali kita rasakan sampai sekarang, yang akan membuat pikiran kita tidak kolot, hingga sampai saat ini kita bisa berpikir apa istilahnya yah, kita bisa berpikir global. Nah dengan berpikir global kita ingat kembali dawuhnya alm. Kyai Idris ketika itu beliau selalu mengingatkan biar kita ini selalu menjadi *ummatan wasathan*, apa itu *ummatan wasathan* yah umat yang menjadi penengah, kita tidak kiri, kita juga tidak kanan, kita tidak liberal, kita tidak fundamental. Jadi pemikiran kita bebas, tapi dalam artian bebas yang bukan liberal. Tapi bebas untuk mengungkapkan gagasan kita, mengungkapkan isi hati kita, mengemukakan pendapat



kita, karena jika kita tidak berjiwa bebas, kita tidak bisa merdeka untuk mengemukakan kita punya argumen ini, kita punya pendapat ini. Nah dengan jiwa bebas ini, kita walaupun kita perempuan dan kita hidup di lingkungan yang mungkin kebanyakan masih patriarki, tapi dengan jiwa bebas ini kita masih bisa dan kita percaya diri untuk mengemukakan pendapat kita. Yah kurang lebih seperti itu.

**Nara Sumber** : Najmatus Sobah

**Status** : Guru Berkeluarga

- Bagaimana kontekstualisasi jiwa keikhlasan?
- Kontekstualisasi jiwa keikhlasan di pondok pesantren Al-Amien Prenduan ini contohnya kita harus mengabdikan ke pondok. Contoh kecilnya ketika kita menjadi santriwati itu di kelas 5 dan 6 menjadi pengurus atau *mudabbirah*. Nah disitu kita dituntut untuk ikhlas menjalankan tugas-tugas kita, ikhlas menjalankan amanah kita sebagai pengurus yang mana selain menjadi pengurus kita juga tetap menjalankan kewajiban-kewajiban seperti santriwati lainnya.
- Bagaimana kontekstualisasi jiwa kesederhanaan?
- Kemudian kontekstualisasi jiwa kesederhanaan di pondok pesantren Al-Amien Prenduan ini yang sangat terlihat dari cara berpakaian. Contohnya kami santriwati itu dilarang memakai baju dengan warna-warna mencolok seperti warna merah, itu tidak boleh. Atau juga kami dilarang memakai perhiasan cincin, gelang gitu. Juga seperti make up, kami dilarang terlalu bermewah-mewahan, kami memakai make up sesederhana mungkin, kami hanya memakai bedak atau tambahan kita bisa memakai cilak atau wewangian sewajarnya. Hmm baju-baju juga dibatasi. Harapannya agar kita bisa sederhana, tidak memiliki banyak baju yang kemudian akan ganti-ganti warna setiap harinya. Jadi kita sederhana dengan baju itu dibatasi, mukenah dibatasi hanya 2.
- Bagaimana kontekstualisasi jiwa kemandirian?
- Kemudian kontekstualisasi jiwa kemandirian itu kita diajarkan untuk berdiri di atas kaki sendiri. Jadi tidak bergantung pada orang lain. Misalnya kita ini ke dapur dan dapur tiap anak itu berbeda-beda. Jadi meskipun kita punya teman dekat, tidak tentu kita bisa pergi bareng ke dapur bersama teman kita karena dapurnya berbeda. Kemudian di kamar juga, kamar ini tiap setengah tahun diacak. Jadi kita itu bisa mandiri, tidak bergantung kepada orang lain. Pergi ke kamar mandi sendiri, antri-antri sendiri, tidak harus bersama teman dekat kita, teman sekelas, teman 1 shaf, seperti itu.
- Bagaimana kontekstualisasi jiwa ukhuwah islamiyah?
- Kemudian jiwa ukhuwah islamiyah. Ukhuwah islamiyah ini kita diajarkan untuk saling menghormati dan menyayangi satu sama lain. Seperti di kamar kita diacak dengan adik kelas, kakak kelas. Harapannya agar kita bisa saling mengenal satu sama lain. Mengenal adik kelas kita, mengenal kakak kelas kita. Mengenal teman kita atau pun adik kelas atau kakak kelas yang dari jauh-jauh, dari Medan, Palembang, jadi kita bisa kenal sehingga kita bisa menjalin silaturahmi dengan orang jauh dari manapun mereka. Tidak hanya di kamar, tapi juga di dapur. Di kamar ini kita diacak. Ada kelas 1, ada kelas 2, ada kelas 3, 4, 5, dan 6. Di dapur seperti itu. Itu campuran anggota dapurnya dari berbagai shaf. Nah itu juga bisa mengenal satu sama lain di kegiatan-kegiatan harian, seperti kompil (kompetensi pilihan) itu ada berbagai macam kompil, misalnya kompil kaligrafi, yaitu anak yang memiliki minat di kompil kaligrafi bukan hanya kelas 2, tapi ada dari anak kelas 4, anak kelas 1. Nah disitu kita bisa saling mengenal sehingga ikatan persaudaraan itu terjalin dalam kegiatan-kegiatan di pondok pesantren.
- Bagaimana kontekstualisasi jiwa bebas?
- Kemudian kontekstualisasi jiwa bebas di pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Kita bebas mengutarakan pendapat. Contohnya ada di pondok kami itu DPP dan DPS. DPS itu adalah Dewan Perwakilan Santri, ada pengurus disitu dari kelas 5 atau nanti kelas 6 dan anggota-anggota DPS ini direkrut dari santriwati kelas 1, 2, 3, 4, yang mana mereka itu bisa

mengutarakan pendapat mereka bagaimana mengenai kinerja pengurus DPP, bagaimana kinerja bagian peribadatan. Mereka disitu bebas bersuara untuk menyuarakan pendapat-pendapat dan masukan mereka. Juga ada kadang itu ada kumpul shaf bersama dengan pengurus, yang mana disitu diisi dengan pendapat, kritik, dan saran mereka, jadi disitu kami belajar mengutaraka pendapat. Bebas berpendapat.

- Bagaimana implikasi jiwa keikhlasan?
- Kemudian implikasi dari jiwa keikhlasan itu, saya pribadi sebagai alumni banyak merasakan hikmahnya dari pembelajaran dan praktik langsung ya dalam dunia nyata tentang jiwa-jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan jiwa bebas itu, saya pribadi banyak hikmahnya. Contohnya dari jiwa keikhlasan ini ketika saya lulus, saya bisa menjadi seseorang yang lebih ikhlas menghadapi hidup ya. Misal saya ingin ketika itu ingin kuliah di luar, tapi orang tua saya meminta saya untuk kuliah di IDIA. Nah memang awalnya memberontak, tapi yah Cuma ada suara kecil dari hati nurani itu yang harus ikhlas gitu karena memang pilihan orang tua itu in sya Allah yang terbaik. Jadi kita belajar untuk lebih bisa menerima tanpa harus meluapkan emosi begitu besar. Itu saya bisa ikhlas ketika saya tidak harus mendapatkan apa yang saya inginkan dan saya percaya bahwa Allah memberikan in sya Allah hal yang lebih baik.
- Bagaimana implikasi jiwa kesederhanaan?
- Kemudian jiwa kesederhanaan sangat saya rasakan manfaatnya. Setelah kami lulus dari pondok itu tentunya kita akan melihat kehidupan di luar itu berbagai macam style, berbagai macam model, tidak hanya dari pakaian, tapi gaya hidup. Dari cara berpakaian, gaya hidup misalnya teman saya punya hp I-Phone, ini punya I-Phone terbaru, ini punya Samsung terbaru. Nah saya dulu di pondok sudah diajarkan untuk hidup sederhana, hidup sesuai dengan apa yang kita butuhkan, bukan apa yang kita inginkan. Jadi tidak merasa iri dengan teman saya yang memiliki hp I-Phone. Saya tidak iri dengan teman yang memiliki baju dengan style terbaru, keluaran terbaru. Malah saya lebih nyaman memakai pakaian yang sederhana. Intinya bisa menutup aurat dan sopan. Seperti itu jadi kesederhanaan ini sangat dirasakan setelah kami menjadi alumni. Khususnya sekarang saya sebagai seorang ibu dan memiliki 2 anak, jadi saya lebih bisa mengatur dan memilah mana yang dibutuhkan dan mana yang tidak menjadi prioritas dlaam kebutuhan kita.
- Bagaimana implikasi jiwa kemandirian?
- Kemudian jiwa kemandirian. Dampaknya dari jiwa kemandirian ini saya lebih bisa mengatur waktu sendiri. Saya tidak ketergantungan kepada orang lain, tiak melulu minta bantuan, tidak melulu minta pendapat kepada orang lain. Jadi kemana-mana berani sendiri. Biasanya orang lain mungkin malu untuk jalan sendirian di keramaian, malu untuk pergi ke pasar sendirian, malu di tempat baru, tapi karena alhamdulillah di pondok sudah diajarkan untuk menjadi sosok yang mandiri, saya bisa berjalan di pasar sendirian, bisa berdiam di tempat baru sendirian. Dan itu termasuk ukhuwah islamiyah. Walaupun berada di tempat baru, kita lebih mudah bersosialisasi. Karena ketika di pondok kita banyak yang kenal, dari berbagai macam daerah dengan berbagai macam sifat. Nah jadinya ketika saya menjadi alumni, saya menjadi lebih mudah untuk menyikapi, berkenalan dengan orang baru, menghadapi orang baru dengan sifatnya yang baru juga. Saya lebih bisa karena sudah melewati warna-warni itu ketika masih menjadi santriwati itu. Jadi untuk berkenalan dan melakukan silaturahmi dengan bertemu dengan orang asing, apalagi dengan orang lama keluaraga itu sangat bisa. Itu salah satu dampak dari pembelajaran atau pembelajaran pendidikan jiwa ukhuwah islamiyah. Kemudian untuk jiwa bebas ini saya sebagai seseorang yang berani mengungkapkan pikiran,

mengungkapkan perasaan dan bebas berpendapat, tapi tentunya berpendapat ini masih dalam garis-garis wajar ya. Bukan dalam artian jiwa bebas kita, kita hidup bebas, tidak. Tapi lebih kebebasan berpendapat, memilih. Jadi kita bisa mengatakan sesuatu yang benar, sesuatu yang jujur tanpa takut ancaman dari pihak lain, seperti itu.

- Bagaimana pengambilan keputusan dalam keluarga?
- Setiap keputusan harus disepakati. Jika saya memiliki pendapat, saya utarakan kepada suami. Kemudian kami diskusikan bersama tanpa harus saling mempertahankan argumen masing-masing. Kami ambil jalan tengahnya atau yang paling baik dengan tidak mendahulukan ego masing-masing.

**Nara Sumber : Ifa Dotus Salimah**

**Status : Alumni 2016**

- Menurutmu ikhlas itu apa?
- Ikhlas untuk tunduk dan patuh pada semua peraturan yg ada di pondok
- Contoh dari jiwa sederhana seperti apa?
- Seragam sekolah yg sama rata dg style yg sangat sederhana, makanan sederhana yg penting bergizi
- Mandiri itu seperti apa?
- Melakukan kewajiban (mencuci, dll), menyiapkan segala kebutuhan dan bertanggung jawab atas apa yg dilakukan (baik buruknya) serta siap menanggung resiko dari pelanggaran yg dilakukan
- Contoh dari ukhuwah islamiyah seperti apa?
- Saling membantu teman yg sedang kesulitan dan memecahkan masalah bersama
- Contoh dari jiwa bebas seperti apa?
- Hak memilih keterampilan yg diminati sesuai bakat, memilih pemimpin secara demokratis
- Contoh dari keikhlasan seperti apa?
- Santri menaati peraturan pondok dan menjalankan semua kewajiban atas dirinya dengan suka rela walaupun berada dalam tekanan tata tertib dan sanksi dari pelanggaran yg mungkin dilakukan, namun tetap mereka jalani dengan ikhlas untuk kebaikan diri mereka sendiri yg pada akhirnya akan menjadi kegiatan berulang2 yg secara tidak sadar terus mereka lakukan dan menjadi kebiasaan baik dimanapun mereka berada
- Sederhana seperti apa?
- Tidak terbiasa untuk hidup bermewah2an dan melampaui batas kemampuan ekonomi (sebagian tapi), berpenampilan sederhana selain karena peraturan tapi juga karena akan terlalu terlihat mencolok dibandingkan teman2 yg lain jika penampilan salah satu santri terlalu mewah
- Manfaat dari mandiri?
- Santri lebih bisa menyiapkan keperluannya secara mandiri jika dibandingkan dengan anak lain seusianya yg masih dibawah pengawasan orang tua di rumah, lebih berani membuat keputusan untuk dirinya sendiri walaupun masih butuh diskusi yg pendapat ortu atau teman yg dirasa mampu membantunya
- Manfaat dari ukhuwah islamiyah?
- Rasa persaudaraan sesama santri lebih terasa erat karena hampir 24 jam waktu yg mereka jalani mereka habiskan bersama temannya baik di sekolah, asrama ataupun musholla, bahkan terkadang mereka tidak segan untuk membela teman yg memang jelas melakukan kesalahan atau saling menyembunyikan kesalahan sesama teman atas dasar loyalitas😊
- Kebebasan seperti apa?
- Santri diberikan hak untuk memilih apapun yg mereka inginkan seperti mengembangkan bakat sesuai minat dan skill yg dimiliki tanpa ada paksaan dari pihak manapun tentu dengan bimbingan dan arahan dari ustadzah juga, mereka juga berhak memilih pemimpin yg mereka inginkan dalam kelompok kecil (kamar, kelas) maupun umum (istama) secara demokratis

**Nara Sumber : Kafila**

**Status : Alumni 2018**

- Bagaimana kontekstualisasi panca jiwa di Al-Amien?
- Kontekstualisasi panca jiwa di Pp Al-Amien :
  1. Jiwa keikhlasan: Di Pp Al-Amien, jiwa keikhlasan ditanamkan melalui pengajaran agama yg mengajarkan pentingnya beribadah dgn tulus dan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan dunia.
  2. Jiwa Kesederhanaan, diwujudkan dgn mengajarkan para santri untuk hidup dengan sederhana, menghargai apa yang dimiliki, dan tdk tergoda oleh keinginan duniawi yg berlebihan.
  3. Jiwa Kemandirian: Pondok pesantren Al-Amien mendorong santri untuk menjadi mandiri dlm belajar dan mencari ilmu agama. Mereka diajarkan untuk bertanggung jawab atas diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.
  4. Jiwa ukhuwah islamiah: Jiwa ukhuwah islamiah ditanamkan melalui pembentukan hubungan yang kuat antara santri, di mana mereka saling mendukung, tolong-menolong, dan menjaga persatuan dalam kehidupan beragama.
  5. Jiwa bebas: Jiwa bebas diinterpretasikan sebagai kebebasan dalam menjalankan ibadah dan beragama tanpa adanya paksaan atau tekanan dari pihak lain
- Apa saja contoh dari panca jiwa yang diterapkan di Al-Amien?
- Contoh dari kelima panca jiwa tersebut adalah:
  1. Jiwa keikhlasan itu contohnya, Santri yang dengan tulus dan ikhlas melaksanakan ibadah tanpa mengharapkan imbalan dunia.
  2. Jiwa Kesederhanaan, contohnya Santri yang hidup dengan sederhana, tidak tergoda oleh kemewahan dan materialisme.
  3. Jiwa Kemandirian, contohnya Santri yang aktif mencari ilmu agama secara mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.
  4. Jiwa ukhuwah islamiah, contohnya Santri yang saling mendukung, tolong-menolong, dan menjaga persatuan dalam kehidupan beragama.
  5. Jiwa bebas contohnya yaitu Santri yang merasa bebas dalam menjalankan ibadah dan beragama tanpa adanya paksaan atau tekanan dari pihak lain.
- Bagaimana implikasi panca jiwa di TMI Al-Amien Prenduan?
- Implikasi panca jiwa ialah:
  1. Implikasi jiwa keikhlasan adalah bahwa santri akan memiliki motivasi yg murni dalam beribadah, tanpa mengharapkan imbalan materi atau pujian dari orang lain. Mereka akan lebih fokus pada hubungan mereka dgn Allah dan memperoleh kepuasan spiritual yg lebih dalam.
  2. Implikasi jiwa Kesederhanaan adalah bahwa santri akan belajar untuk menghargai apa yang dimiliki dan hidup dengan sederhana. Mereka akan menghindari keinginan duniawi yang berlebihan dan tidak tergoda oleh kemewahan materi. Hal ini membantu mereka untuk menjaga fokus pada pencapaian spiritual dan kehidupan yang lebih bermakna.
  3. Implikasi jiwa Kemandirian adalah bahwa santri akan menjadi individu yang mandiri dalam belajar dan mencari ilmu agama. Mereka akan belajar untuk bertanggung jawab atas diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Hal ini membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi pemimpin yang mandiri dan bertanggung jawab dalam masyarakat, dan bahwa santri akan

memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri, mengelola waktu dan sumber daya dengan efektif, serta menghadapi tantangan dengan percaya diri. Mereka akan menjadi individu yang lebih mandiri dan tidak tergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan mereka.

4. Implikasi ukhuwah islamiyah adalah bahwa santri akan memiliki hubungan yang kuat dengan sesama santri dan umat Islam lainnya. Mereka akan saling mendukung, tolong-menolong, dan menjaga persatuan dalam kehidupan beragama. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan solidaritas dalam menjalankan ajaran agama.
5. Implikasi jiwa bebas adalah bahwa santri akan merasa bebas dalam menjalankan ibadah dan beragama tanpa adanya paksaan atau tekanan

**Nara Sumber** : **Ummi Kulzum**

**Status** : **Alumni 2015**

- Bagaimana implementasi panca jiwa di TMI Al-Amien Prenduan?
- 1) Jiwa Keiklasan, tidak mengeluh saat melakukan kebaikan baik untuk diri sendiri atau orang lain, lebih kepada menuruti suara hati nurani; 2) Jiwa Kesederhanaan, dapat mengurangi seanehal yang berlebihan, baik dalam bersikap ataupun dalam memiliki sesuatu; 3) Jiwa Kemandirian, dapat mengurangi beban orang lain, karena dalam diri sudah tertanam jiwa mandiri; 4) Jiwa Ukhuwah Islamiyah, mudah dalam menciptakan hubungan baik dengan siapapun dia bermuamalah; 5) Jiwa Bebas, Tak terikat dengan pemikiran atau keinginan orang lain, tidak merasa terkekang oleh ideologi orang lain.



**Nara Sumber** : Musyarrofah

**Status** : Alumni 2012

- Bagaimana kontekstualisasi panca jiwa di Al-Amien?
- Kontekstualisasi panca jiwa di PP Al-Amien berjalan dengan sangat baik dan sesuai dengan panca jiwa PP. Contohnya dari jiwa keikhlasan, dari awal, dari mulai santriwati baru kami diajarkan untuk berjiwa ikhlas. Ikhlas di sini dalam melakukan hal apapun kita harus *lillahi Ta'ala*, tidak mengharap imbalan, entah itu dalam bermuamalah ma'allah, maupun bermuamalah maan naas. Seperti halnya kita menolong sesama teman atau dimintai tolong oleh para asatad dan asatidzah, ataupun para kyai dan bu nyai, kita benar-benar melakukannya dengan ikhlas sesuai dengan panca jiwa yang diajarkan oleh para guru di pondok pesantren Al-Amien. Kemudian contoh dari jiwa kesederhanaan dari awal kita diajarkan untuk hidup sederhana, untuk tidak hidup berlebihan, berfoya-foya dan contohnya saja sewaktu saya menyantiri di PP Al-Amien di TMI Putri sebelum atau sesudah perpulangan, barang-barang kita diperiksa oleh para nyai atau oleh para pengurus, kenapa? Dengan tujuan pakaian kita tidak melebihi batas maksimal. Jadi PP atau pun para nyai atau pengurus memang mengajarkan kepada kita para santri-santrinya, mendidik kita untuk berjiwa secara sederhana. Entah dari perilaku, pakaian, jadi jangan terlalu heboh, atau berlebihan dalam berpenampilan, sebagaimana kita mempunyai baju harus dibatasi, harus berapa potong seperti itu. Dulu sempat ada seingat saya dulu masih ada pemeriksaan seperti itu. Kemudian untuk contoh jiwa kemandirian, tentu saja karena PP Al-Amien ini berdikari, mempunyai prinsip berdikari, jadi dari awal kita memang diajarkan untuk hidup mandiri. Mandiri di sini kita tidak boleh bergantung kepada orang lain. Contohnya saja ketika santriwati akhir menjelang mendekati kepengurusan, kita ada program PKM dan LDP. Itu agar kita dapat lebih mandiri, lebih kuat lagi, dan melatih kita bagaimana menjadi pengurus dan jiwa kemandirian ini bukan hanya diterapkan pada santri, tapi juga diterapkan ke PP itu sendiri. Jadi PP Al-Amien ini benar-benar mandiri, jadi tidak bergantung kepada bantuan-bantuan pemerintah atau apapun, benar-benar berusaha sendiri, contohnya kita tidak mengikuti kurikulum negara. Jadi memang benar-benar mempunyai kurikulum sendiri sampai akhirnya diakui oleh kementerian pendidikan di Indonesia sehingga nanti AL-Amien itu sendiri sederajat dengan ijazah SMP atau SMA pada umumnya. Kemudian contoh dari jiwa ukhuwah islamiyah tentunya ini hal yang sangat penting karena kita hidup bersama di asrama, sekolah, mushalla. Itu siapa lagi kalau bukan dengan teman. Jadi kita benar-benar diasah, dilatih untuk selalu berjiwa persaudaraan yang islami, tidak pertentangan, pertikaian. Jadi kita semuanya bersaudara, entah itu semua santri dari etnis manapun, dari kota manapun, dari sabang sampai merauke, kita tidak ada beda. Jadi para guru, nyai, kyai, pengurus memperlakukan kita dengan sama dengan secara persaudaraan dan tidak membedakan kita dari mana atau etnis apapun. Dan yang terakhir contoh dari jiwa bebas, kita diajarkan untuk berjiwa bebas. Bebas di sini bukan berarti bebas dan semaunya kita. Tapi bebas disitu, kita tidak disetir oleh oknum manapun, dari instansi manapun, atau siapapun, jadi kita benar-benar mandiri, bebas, tapi tetap pada jalannya. Dalam artian kita bebas tetap berada dalam lingkup positif. Jadi bukan berarti jiwa bebas pemahaman kita melenceng, bukan seperti yang dimaksud dalam panca jiwa pesantren kita. Tapi jiwa bebas di sini adalah bebas yang berada dalam koridor, berada dalam ketentuan dan hukum-hukum, dan syariat.
- Bagaimana implikasi panca jiwa?

- Implikasi keikhlasan tentu berdampak kepada kita, baik selama menjadi santri ataupun setelah menjadi alumni. Jadi kita mempunyai rasa keikhlasan, seperti yang saya contohkan tadi, ikhlas dalam bermuamalah, dalam beribadah, ketika dimintai tolong apapun, terutama dalam beribadah kepada Allah *lillahi Ta'ala*. Kemudian implikasi dari jiwa kesederhanaan, tentu ini berdampak sekali kepada para santriwati, terutama setelah menjadi alumni dimana dalam bersosialisasi bersama masyarakat, kita bisa hidup secara sederhana. Kemudian mungkin namanya juga hidup, hidup itu tidak selamanya harus enak. Jadi ketika kita hidup berada di titik rendah, kita gak kaget. Karena dari awal sejak kita di pondok, kita diajarkan hidup sederhana, tidak berlebih-lebihan, dan tidak berfoya-foya. Kemudian implikasi dari jiwa kemandirian, tentunya sangat berdampak sekali. Terutama ketika para alumni sudah selesai menuntut ilmu di PP, kemudian melanjutkan pengabdianya. Oh ya, dari pengabdian itu kita sudah diajarkan untuk ikhlas, tidak mengharap imbalan apapun. Jadi kita murni mengabdikan, memberikan ilmu yang kita punya dan apa yang kita dapat dari para kyai, nyai, ataupun guru di PP. Dan juga untuk kemandirian, implikasinya ketika kita mengabdikan. Ketika mengabdikan kita ditaruh di tempat yang jauh dari rumah. Contohnya saya dulu ditempatkan di PP di Padang. Nah disitu saya tidak masalah/ malah itu justru keinginan saya sendiri, karena dari pondok sudah diajarkan berjiwa mandiri, tidak boleh manja, dsb. Kemudian yang terakhir implikasi dari ukhuwah islamiyah, tentunya ini semakin mempererat persaudaraan kita sesama muslim, ketika di rumah bisa mempererat kekeluargaan, kekerabatan, yang mana itu merupakan hal yang diperintahkan Rasulullah, untuk saling menjaga silaturahmi. Kemudian yang terakhir jiwa bebas. Implikasi jiwa bebas disini, tentunya kita tidak mudah diintimidasi oleh siapapun, mempunyai prinsip yang teguh, dan kita bebas menentukan pilihan kita sendiri, kita bebas menentukan sikap sendiri selama kita mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Selama jiwa bebas itu berada di koridor baik, positif bukan negatif. Dari situ akhirnya berdampak pada mental kita juga, kita tidak mudah diintimidasi atau diijak-injak. Menurut saya dari kelima panca jiwa itu saling keterkaitan, saling menyambung dan menyempurnakan

## Instrumen Penelitian

### Observasi

No	Rumusan Masalah	Indikator	Keterangan
1	Bagaimana nilai-nilai tradisi panca jiwa di Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep?	Keikhlasan	<p>Nilai-nilai keikhlasan dicerminkan dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan santri. Mulai dari pukul 03.00 santri dibiasakan bangun untuk melaksanakan shalat malam. Pelaksanaan tersebut dilakukan berdasarkan kebijaksanaan atau peraturan yang telah ditetapkan. Santriwati diharuskan melaksanakan seluruh kegiatan dengan penuh keikhlasan, khususnya saat beribadah dan belajar. Seluruh rangkaian pembelajaran harus santriwati laksanakan walaupun beberapa di antara mereka terpaksa. Keterpaksaan yang dilakukan santriwati merupakan proses pembiasaan dengan adanya contoh dari para senior dan guru-guru dalam pelaksanaannya.</p>
		Kesederhanaan	<p>Nilai-nilai kesederhanaan ditunjukkan dalam peraturan yang wajib diikuti, seperti cara berpakaian yang dari segi warna tidak mencolok, model pakaian yang tidak terlihat mewah dengan lebar maksimal 1 meter di bagian bawah, Kemudian uang jajan dibatasi, yakni seminggu Rp. 100.000. Selanjutnya makanan yang sesuai kebutuhan, lauk seadanya namun bervariasi.</p>
		Berdikari	<p>Nilai-nilai kemandirian sudah ditanamkan sejak menjadi santri. Santri dibiasakan untuk menjadi mandiri dengan mengatur dirinya sendiri, mengatur waktu untuk belajar dan kegiatan lainnya, serta mengatur keuangan. Mengatur dirinya sendiri dengan melakukan segala hal-hal yang dibutuhkan sendiri, seperti mencuci pakaian, makan, mandi. Mengatur keuangan dilakukan dengan pembatasan uang jajan. Dengan pembatasan tersebut akan mengajari santri dalam mengatur pengeluaran sehingga bisa kebutuhannya dapat tercukupi selama seminggu.</p>
		Ukhuwah Islamiyah	<p>Santriwati dibiasakan membaaur dengan teman-teman yang berbeda. Upaya yang dilakukan ialah dengan menjadikan kamar santriwati terdiri dari beberapa kelas. Kemudian untuk kegiatan-kegiatan lainnya, seperti ekstrakurikuler, muhadharah, dinatri, dapur, dan lainnya sehingga mereka tidak bertemu atau bergaul dengan orang yang sama.</p>

		Kebebasan	Santriwati diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya, seperti kegiatan mingguan (kuliah shubuh). Saat itu, santriwati boleh bertanya atau mengutarakan hal apapun kepada para kyai dan guru-guru.
2	Bagaimana implikasi panca jiwa di Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiah Al-Amien Preduan Sumenep?	Keikhlasan	Santri melaksanakan seluruh kegiatan, baik secara sukarela atau pun terpaksa. Hal tersebut merupakan proses pembiasaan. Seperti saat kelas akhir, mereka harus menjadi pengurus. Mereka harus melaksanakan kewajibannya walaupun disibukkan dengan kegiatan lainnya. Nilai-nilai kesederhanaan juga terlihat setelah menjadi alumni. Di tahun pertama setelah lulus, mereka harus mengabdikan selama 1 tahun. Atau pun guru-guru berkeluarga lainnya harus siap mendampingi santriwati selama 24 jam.
		Kesederhanaan	Nilai-nilai kesederhanaan terlihat dari guru dan santriwati. Santriwati mengikuti seluruh aturan yang berlaku karena di dalamnya juga terdapat sanksi bagi yang melanggar. Santri harus berpakaian sesuai aturan, makan makanan yang disediakan pondok, dan berbelanja sesuai ketentuan yang berlaku. Guru-guru juga harus melakukan hal yang sama.
		Berdikari	Santriwati terbiasa melakukan seluruh kegiatan dan memenuhi kebutuhannya secara mandiri, seperti makan ke dapur sendiri, mencuci, belajar, mandi, dan kegiatan lainnya yang harus dilakukan secara mandiri.
		Ukhuwah Islamiyah	Santriwati dapat berbaur dengan teman-teman, baik satu angkatan atau lintas angkatan. Hal ini mereka lakukan karena terbiasa dan membutuhkan satu sama lain. Guru-guru juga sering melakukan interaksi dan pendekatan kepada santriwati, khususnya santriwati bermasalah.
		Kebebasan	Santriwati berani mengutarakan pendapatnya. Hal ini juga berpengaruh pada keputusan-keputusan, seperti memilih ekstrakurikuler sesuai minatnya.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Khoirun Nisak

NIM : 210204220006

Program Studi : Studi Islam

Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 12 Mei 1997

Alamat : Dsn. Lang Alang RT/RW 002/003  
Batang-batang Daya, Kec. Batang-batang Kab.  
Sumenep

No. Telp : 085232307077

Email : khoirunnisak.1205@gmail.com